

**PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA
DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI



Oleh

LUQIANA KHULD LU'AY NURAINI

NIM: 220503110077

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

**PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA
DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada:

Universitas Islam Negeri (UIN) Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi (SE)



Oleh

LUQIANA KHULD LU'AY NURAINI

NIM: 220503110077

**JURUSAN PERBANKAN SYARIAH FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN

**Pengaruh pembiayaan syariah BPRS Terhadap Pertumbuhan
Ekonomi Regional Di Indonesia Dengan ketimpangan Sebagai
Variabel Moderasi**

SKRIPSI

Oleh

Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini

NIM : 220503110077

Telah Disetujui Pada Tanggal 9 Februari 2026

Dosen Pembimbing,



Titis Miranti, M.Si

NIP. 199201302023212032

LEMBAR PENGESAHAN

PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

SKRIPSI

Oleh
LUQIANA KHULD LU'AY NURAINI
NIM : 220503110077

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji
Dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan Untuk
Memperoleh
Gelar Sarjana Perbankan Syariah (S.E.)
Pada 27 Februari 2026

Susunan Dewan Penguji:

1. Ketua Penguji

Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec

NIP. 197610192008012011

2. Anggota Penguji

Rini Safitri, M.M

NIP. 199303282019032016

3. Sekretaris Penguji

Titis Miranti, M.Si

NIP. 199201302023212032

Tanda Tangan



Disahkan Oleh:

Ketua Program Studi,



Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M

NIP. 197701232009121001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini

NIM : 220503110077

Fakultas/ Jurusan : Ekonomi/ Perbankan Syariah

Menyatakan bahwa "Skripsi" yang saya buat untuk memenuhi persyaratan kelulusan pada Jurusan Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, dengan judul:

PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Adalah hasil karya saya sendiri, bukan "duplikasi" dari karya orang lain. Selanjutnya apabila dikemudian hari ada "klaim" dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan atau pihak Fakultas Ekonomi, tetapi menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Malang, 19 Februari 2026

Hormat saya



Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini

220503110077

HALAMAN PERSEMBAHAN

Segala pujian dan syukur kepada Allah SWT, yang tak pernah berhenti melimpahkan kasih sayang, bimbingan, serta anugerah-Nya. Berkat itu, saya bisa meraih kekuatan, kelancaran, dan keteguhan untuk menyelesaikan skripsi ini. Setiap langkah dalam proses penulisan ini adalah pelajaran berharga yang tak terpisahkan dari pertolongan dan kehendak-Nya.

Saya berdoa semoga karya ini bisa bermanfaat, memperkaya wawasan, dan sedikit berkontribusi pada kemajuan ilmu pengetahuan. Sebagai tanda terima kasih dan penghargaan atas semua dukungan, doa, serta pengorbanan yang diberikan, saya dengan tulus mempersembahkan karya ini kepada:

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta, Papa Sukani dan Ibu Sunarti, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga atas cinta yang selalu kalian berikan tanpa henti, doa-doa yang tak pernah putus, dan pengorbanan besar yang kalian lakukan dengan sepenuh hati. Meski kalian tidak pernah menempuh pendidikan formal yang tinggi, kalian telah berhasil membimbingku hingga sampai di titik ini dan meraih gelar sarjana. Setiap tetes keringat, setiap rasa lelah yang dipendam, dan setiap harapan yang dipanjatkan telah menjadi semangat utama bagi penulis untuk terus maju. Karya ini merupakan ungkapan syukur sekaligus tanda kecil dari perjuangan panjang yang telah dicetak oleh papa dan ibu dengan penuh keikhlasan.
2. Untuk almarhumah Kakak Agustin Putri Mahardika, kakak yang sejak kecil telah berjuang melawan sakit, sehingga kebersamaan dan komunikasi yang terjalin tidak sebanyak yang diharapkan. Meski demikian, ikatan batin ini senantiasa terjaga dengan kuat dan tak pernah terputus. Walaupun tidak banyak kenangan yang tercipta, penulis tidak pernah melupakan setiap momen kecil yang pernah ada, karena semuanya tersimpan dengan penuh makna di dalam hati. Semoga Allah SWT memberikan karunia dan pengampunan-Nya, serta menempatkan almarhumah di tempat yang paling mulia di sisi-Nya. hingga kelak kita dapat dipertemukan kembali dan berkumpul bersama di surga-Nya.

3. Kepada seluruh keluarga besar, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas dukungan spiritual, doa-doa, perhatian, dan kasih sayang yang selalu menyertai selama perjalanan pendidikan ini. Kebersamaan dan rasa memiliki yang terjalin menjadi penguat ketika lelah dan ragu datang menghampiri.
4. Dengan penuh rasa hormat, penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Titis Miranti, M.Si, yang telah berperan sebagai dosen pembimbing. Kesabaran, ketulusan, bimbingan, dan pengetahuan yang diberikan sangat berharga selama proses pengerjaan skripsi ini. Dorongan dan semangat melalui kata-kata yang penuh kasih telah meningkatkan rasa percaya diri penulis untuk menuntaskan penulisan skripsi dengan seoptimal mungkin dan sesuai tenggat waktu. Di tengah kesibukan Ibu yang padat, kesediaan untuk senantiasa meluangkan waktu, memberikan perhatian, serta mendampingi setiap tahap penyusunan menjadi wujud ketulusan yang sangat berarti. Setiap nasihat dan arahan yang disampaikan menjadi bekal berharga dalam membentuk kedewasaan berpikir, bersikap, dan bertanggung jawab secara akademik.
5. Dan yang terakhir, untuk diri sendiri, Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini, seorang anak yang sejak mengenyam pendidikan di sekolah menengah pertama telah belajar mandiri jauh dari rumah dan orang tua. Terima kasih atas keberanian untuk bertahan, kesabaran dalam setiap proses yang dilewati, serta keteguhan untuk terus melangkah meskipun tak selalu mudah. Dalam keadaan yang serba terbatas dan jauh dari keluarga, terima kasih telah menjadi sosok yang mandiri, kuat, dan mampu menghadapi berbagai tantangan demi masa depan yang lebih baik serta membanggakan orang tua. Terima kasih atas segala usaha, pengorbanan, dan kerja keras yang telah dilakukan selama menjalani pendidikan ini. Semoga perjalanan ini menjadi pijakan untuk terus melangkah dengan lebih kuat, bijaksana, dan penuh rasa syukur, serta tetap dianugerahi kelembutan hati dalam menghadapi segala hal yang akan datang di masa depan.

HALAMAN MOTO

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

(HR. Muslim)

“There are no secrets to success. It is the result of preparation, hard work, and learning from failure.”

“Colin Powel”

“Kau bisa patahkan kakiku, tapi tidak mimpi-mimpiku...”

“Tulus”

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur saya panjatkan hanya kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan judul penelitian "Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia dengan Ketimpangan sebagai Variabel Moderasi". Semoga shalawat dan salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi semua manusia.

Skripsi ini saya buat sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana. Sepanjang prosesnya, saya sangat bergantung pada bantuan, dukungan, dan nasihat dari berbagai pihak. Karena itu, saya ingin menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang tulus kepada:

1. Kepada Ibu Prof. Dr. H. Ilfi Nur Diana, M.Si., sebagai Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya ingin mengucapkan terima kasih yang tulus atas peluang yang diberikan untuk menjalani pendidikan dan mengasah kemampuan di lingkungan akademik yang kondusif.
2. Kepada Bapak Dr. H. Misbahul Munir, Lc., M.El., selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, saya sampaikan rasa terima kasih atas petunjuk dan kebijakan yang telah memfasilitasi proses belajar yang maksimal.
3. Kepada Bapak Dr. Fani Firmansyah, SE., M.M., sebagai Ketua Jurusan Perbankan Syariah, saya ungkapkan terima kasih atas motivasi, bantuan, serta sarana yang disediakan untuk membantu mahasiswa menyelesaikan studi mereka.
4. Kepada Ibu Titis Miranti, M.Si., sebagai dosen pembimbing skripsi, saya ingin menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam atas komitmen, kesabaran, dan arahan yang diberikan sepanjang penyusunan skripsi ini.
5. Kepada keluarga tercinta, saya sangat berterima kasih atas doa-doa, perhatian, dan cinta yang ikhlas, yang telah menjadi sumber motivasi dan energi bagi saya dalam menuntaskan pendidikan.

6. Kepada semua teman di sekitar saya, baik yang terlibat langsung maupun tidak, saya ucapkan banyak terima kasih atas persahabatan, dukungan, dan semangat yang telah terjalin selama masa kuliah.

Saya berharap semua bantuan dan kebaikan yang diberikan mendapat balasan terbaik dari Allah SWT. Saya sadar bahwa skripsi ini masih memiliki kekurangan dan belum sempurna sepenuhnya. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan saran dan kritik yang membangun untuk dijadikan bahan evaluasi dan perbaikan di masa depan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan menjadi langkah awal bagi saya untuk terus belajar, berkembang, serta memberikan kontribusi positif.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTO	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	8
2.1 Penelitian Terdahulu	8
2.2 Kajian Teoritis.....	12
2.2.1 Teori Pertumbuhan Endogen.....	12
2.2.2 Teori Intermediasi Keuangan.....	13
2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional	14
2.2.4 Pembiayaan Syariah.....	16

2.2.5 Ketimpangan Ekonomi	18
2.2.6 Variabel Kontrol.....	20
2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis	21
2.3.1 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia.....	21
2.3.2 Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia.....	22
2.3.3 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia dengan Ketimpangan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi.....	23
2.4 Kerangka Konseptual	24
BAB III METODE PENELITIAN.....	26
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	26
3.2 Lokasi dan Objek Penelitian	26
3.3 Populasi dan Sampel	27
3.4 Data dan Sumber Data	29
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	29
3.6 Definisi Operasional Variabel.....	30
3.7 Analisis Data	33
3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif	33
3.7.2 Regresi Data Panel dan Pemilihan Model.....	33
3.7.3 Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel.....	34
3.7.4 Uji Asumsi Klasik	35
3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	37
3.7.6 Uji T	37

3.7.7 Uji Moderating Regression Analysis (MRA).....	38
3.7.8 Uji Model Regresi Kuantil	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
4.1 Hasil Penelitian	43
4.1.1 Statistik Deskriptif Penelitian	43
4.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel	46
4.1.3 Uji Asumsi Klasik	48
4.1.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)	49
4.1.5 Uji Hipotesis	50
4.1.6 Uji Regresi Kuantil	52
4.2 Pembahasan.....	55
4.2.1 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia.....	55
4.2.2 Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia.....	57
4.2.3 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia dengan Ketimpangan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi.....	58
BAB V PENUTUP.....	66
5.1 Kesimpulan	66
5.2 Saran.....	67
DAFTAR PUSTAKA	70
DAFTAR LAMPIRAN	78

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu	8
Tabel 3. 1 Purposive Sampling	28
Tabel 3. 2 Sampel Penelitian.....	28
Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel.....	32
Tabel 3. 4 Pembagian Kuantil.....	41
Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif.....	43
Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow.....	47
Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier.....	47
Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman	48
Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas.....	48
Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas	49
Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi	49
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi	50
Tabel 4. 10 Hasil Uji T dan Uji MRA.....	50
Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Kuantil.....	53

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Distribusi Pembiayaan Syariah BPRS Menurut Wilayah (2023).....	3
Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual	24
Gambar 4. 1 Plot Moderasi	52
Gambar 4. 2 Plot Kuantil 1	54
Gambar 4. 3 Plot Kuantil 2	54
Gambar 4. 4 Plot Kuantil 3	54

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian.....	78
Lampiran 2 Analisis Statistik Deskriptif.....	87
Lampiran 3 Fixed Effect Model.....	87
Lampiran 4 Common Effect Model	88
Lampiran 5 Random Effect Model	89
Lampiran 6 Uji Chow.....	89
Lampiran 7 Uji Hausman	90
Lampiran 8 Uji Lagrange Multiplier.....	90
Lampiran 9 Uji Normalitas	90
Lampiran 10 Uji Multikolinearitas	90
Lampiran 11 Uji Heteroskedastisitas	90
Lampiran 12 Uji Autokorelasi	90
Lampiran 13 Uji MRA.....	91
Lampiran 14 Uji Quantile Regression (Q1).....	92
Lampiran 15 Uji Quantile Regression (Q2).....	93
Lampiran 16 Uji Quantile Regression (Q3).....	94
Lampiran 17 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme.....	95
Lampiran 18 Biodata Peneliti	96
Lampiran 19 Berita Acara Ujian Skripsi.....	98
Lampiran 20 Jurnal Bimbingan.....	101

ABSTRAK

Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini, 2026. Skripsi. "Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional dengan Ketimpangan sebagai Variabel Moderasi"

Pembimbing: Titis Miranti, M. Si.

Kata Kunci: Pembiayaan Syariah BPRS, Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Ketimpangan, Rasio gini

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana pembiayaan yang dikeluarkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di berbagai daerah Indonesia, yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, penelitian ini juga mengeksplorasi peran ketimpangan ekonomi yang dihitung menggunakan Rasio gini sebagai faktor yang memoderasi hubungan tersebut. Metode yang diterapkan adalah pendekatan kuantitatif, dengan menggunakan teknik analisis regresi data panel, *Moderating Regression Analysis* (MRA), serta regresi kuantil. Data yang digunakan adalah data sekunder berbentuk panel, dikumpulkan dari 22 provinsi di Indonesia selama periode 2014 hingga 2024, yang mencerminkan perkembangan pembiayaan syariah BPRS, laju pertumbuhan ekonomi regional, dan tingkat ketimpangan pendapatan. Dari hasil analisis, terlihat bahwa pembiayaan syariah BPRS serta ketimpangan ekonomi memberikan dampak signifikan pada pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) di Indonesia. Lebih lanjut, ketimpangan ekonomi ternyata berfungsi sebagai moderator yang kuat dalam menghubungkan pembiayaan syariah BPRS dengan pertumbuhan ekonomi regional. Temuan ini menunjukkan bahwa diperlukan kebijakan pembiayaan syariah yang disesuaikan dengan kondisi spesifik setiap wilayah, agar bisa mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih seimbang dan adil.

ABSTRACT

Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini, 2026. Thesis. "The Effect of BPRS Financing on Regional Economic Growth with Inequality as a Moderating Variable"

Advisor: Titis Miranti, M. Si.

Keywords: BPRS Financing, Gross Regional Domestic Product (GRDP), Inequality, Rasio gini

This study aims to explore how financing provided by Sharia Rural Banks (BPRS) affects regional economic growth in Indonesia, measured by the Regional Gross Domestic Product (PDRB), and to evaluate the moderating effect of economic inequality, as indicated by the Rasio gini. It adopts a quantitative approach, applying panel data regression, Moderating Regression Analysis (MRA), and quantile regression techniques. The analysis draws on secondary panel data from 22 Indonesian provinces spanning 2014 to 2024, which reflects changes in BPRS financing, regional economic progress, and income disparities. Key results show that BPRS financing and economic inequality both have a notable impact on regional economic expansion. Additionally, economic inequality plays a key role in moderating the link between BPRS financing and regional economic outcomes. These insights highlight the need for tailored sharia financing strategies that consider local conditions to promote fairer and more balanced economic progress.

الملخص

لوقيانا خلد لوي نور عيني، 2026، سكربسي، "تأثير تمويل BPRS على النمو الاقتصادي الإقليمي مع عدم المساواة كمتغير معتدل"

المشرف: تيتيس ميرانتي ماجستير في العلوم

الكلمات المفتاحية: تمويل BPRS، الناتج الإقليمي المحلي الإجمالي (GRDP)، عدم المساواة، معامل جيني

تهدف هذه الدراسة إلى دراسة تأثير التمويل المقدم من البنوك الريفية الشريعية (BPRS) على النمو الاقتصادي الإقليمي في إندونيسيا كما يمثلته الناتج المحلي الإجمالي الإقليمي (GRDP)، وكذلك تحليل دور عدم المساواة الاقتصادية المقاسة باستخدام معامل جيني كمتغير معتدل. تعتمد هذه الدراسة على المنهج الكمي من خلال تطبيق تحليل انحدار البيانات البانلية، وتحليل الانحدار المعتدل (MRA)، وتقنيات الانحدار الكمي. تتكون بيانات البحث من بيانات لوحية ثانوية تم الحصول عليها من 22 مقاطعة في إندونيسيا خلال الفترة 2014-2024، والتي تعكس تطور تمويل BPRS، والنمو الاقتصادي الإقليمي، ومستويات عدم المساواة في الدخل. تظهر نتائج التحليل أن تمويل BPRS والتفاوت الاقتصادي لهما تأثير كبير على النمو الاقتصادي الإقليمي (PDRB) في إندونيسيا. بالإضافة إلى ذلك، ثبت أن التفاوت الاقتصادي يلعب دوراً مهماً في تعديل العلاقة بين تمويل BPRS والنمو الاقتصادي الإقليمي. تشير هذه النتائج إلى الحاجة إلى صياغة سياسات تمويل شرعية موجهة نحو الخصائص الإقليمية من أجل تشجيع نمو اقتصادي أكثر إنصافاً وعدالة.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan indikator utama keberhasilan pembangunan suatu negara maupun daerah (Wau et al., 2022). Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, pertumbuhan ekonomi jangka panjang ditentukan oleh akumulasi modal, inovasi, serta pengembangan pengetahuan yang mendorong peningkatan produktivitas (Dinh et al., 2019; Mdingi & Ho, 2021). Berbeda dengan teori pertumbuhan klasik yang menekankan faktor eksternal, teori ini menempatkan institusi domestik termasuk sektor keuangan sebagai determinan utama pertumbuhan yang bersifat internal dan berkelanjutan (Ofori-Abebrese et al., 2017; Konstantakopoulou, 2023).

Dalam kerangka tersebut, sektor perbankan memainkan peran strategis sebagai lembaga intermediasi yang menyalurkan dana dari pihak yang memiliki surplus kepada pihak yang membutuhkan dana untuk kegiatan produktif (Aini, 2024; Abidin dkk., 2024). Fungsi intermediasi keuangan terbukti berkontribusi terhadap efisiensi alokasi modal dan stabilitas siklus bisnis (Konstantakopoulou, 2023). Dengan demikian, efektivitas intermediasi perbankan menjadi salah satu fondasi penting dalam menjaga stabilitas sekaligus mempercepat pertumbuhan ekonomi nasional maupun regional (Ofori-Abebrese et al., 2017).

Secara empiris, perkembangan sektor perbankan nasional menunjukkan tren yang positif. Menurut laporan Otoritas Jasa Keuangan (OJK, 2024), total aset perbankan nasional telah melampaui Rp 11.800 triliun pada tahun 2023, meningkat 6,5% dibandingkan tahun sebelumnya. Capaian ini mencerminkan peningkatan efisiensi fungsi intermediasi, terutama melalui ekspansi pembiayaan dan optimalisasi penghimpunan dana masyarakat (Lewano et al., 2025).

Sejalan dengan perkembangan tersebut, sektor keuangan syariah juga menunjukkan pertumbuhan yang signifikan. Total aset keuangan syariah mencapai Rp 860 triliun atau sekitar 7,5% dari keseluruhan aset perbankan nasional (Rofik et al., 2025). Meskipun pangsa pasarnya relatif kecil, laju pertumbuhannya rata-rata 12% per tahun, melampaui pertumbuhan perbankan konvensional (OJK, 2024). Sejumlah studi menegaskan bahwa pendalaman keuangan syariah (*Islamic*

financial deepening) memiliki korelasi positif terhadap pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro (Hassan et al., 2022; Khattak & Khan, 2023; Anwar, 2024). Selain itu, prinsip distribusi dan keadilan dalam sistem syariah juga berkontribusi terhadap kesejahteraan sosial (Aisyah et al., 2025).

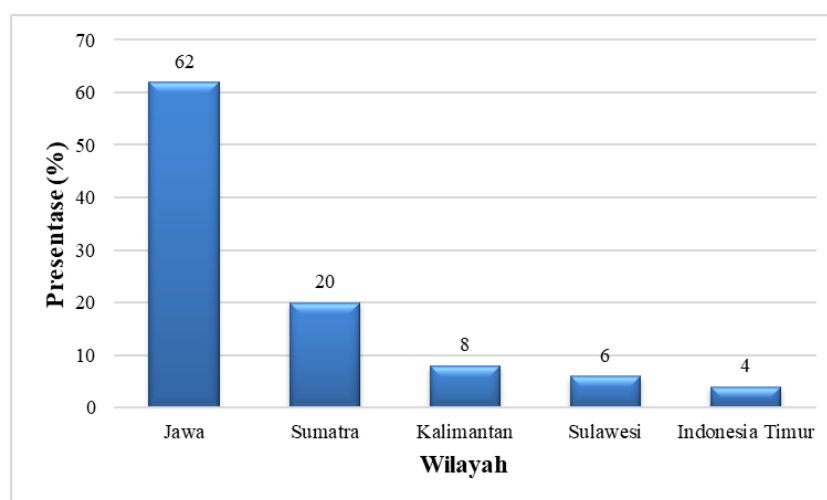
Beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa pembiayaan perbankan syariah memiliki kontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi. Rofik et al. (2025) menemukan dampak signifikan pembiayaan syariah terhadap ekspansi output ekonomi di sejumlah provinsi di Indonesia. Temuan serupa juga disampaikan oleh Anwar et al. (2020) dan Junaidi (2024) yang menunjukkan kontribusi bank syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dan pengurangan kemiskinan daerah. Supriani et al. (2021) menegaskan bahwa peningkatan pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi melalui perluasan akses modal produktif. Selain itu, prinsip *profit and loss sharing* dalam sistem syariah menciptakan mekanisme berbagi risiko yang memperkuat kemitraan usaha dan stabilitas pembiayaan (Belkhaoui et al., 2020; Fathurrahman & Devi, 2021).

Pada tingkat regional, peran lembaga keuangan mikro syariah seperti Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) menjadi semakin relevan. BPRS berfungsi sebagai intermediary lokal yang fokus pada pembiayaan sektor produktif, khususnya UMKM dan sektor riil (Abas, 2024; Fakhruddin & Fatoni, 2024). Keberadaan lembaga keuangan mikro terbukti memiliki dampak makro terhadap pengurangan kemiskinan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat (Ismail et al., 2024). Berdasarkan data OJK (2024), terdapat 176 BPRS di Indonesia dengan total aset sekitar Rp 25 triliun dan pembiayaan mencapai Rp 18 triliun. Meskipun pangsa pasarnya terhadap total perbankan syariah masih terbatas, peran BPRS dalam memperluas inklusi keuangan daerah sangat signifikan (Mardhiyaturrositaningsih & Janah, 2025).

Pemilihan BPRS sebagai objek penelitian dalam studi ini didasarkan pada pertimbangan konseptual dan metodologis. Berbeda dengan BUS yang beroperasi secara nasional dan memiliki portofolio pembiayaan yang lebih terdiversifikasi, BPRS memiliki wilayah operasional yang terbatas pada daerah tertentu sehingga

keterkaitannya dengan dinamika ekonomi regional menjadi lebih langsung (Abas, 2024). Karakteristik ini menjadikan variasi pembiayaan BPRS antar wilayah lebih relevan untuk dianalisis dalam konteks pertumbuhan ekonomi regional (Purnawan, 2023). Selain itu, pembiayaan BPRS yang dominan menyasar UMKM dan sektor produktif lokal memungkinkan dampaknya terhadap output ekonomi daerah lebih teridentifikasi secara spesifik (Fakhrudin & Fatoni, 2024).

Gambar 1. 1 Distribusi Pembiayaan Syariah BPRS Menurut Wilayah (2023)



Sumber: Gambar diolah penulis (2026)

Namun demikian, distribusi pembiayaan BPRS masih menunjukkan ketimpangan antar wilayah. Lebih dari 60% aset dan pembiayaan BPRS terkonsentrasi di Pulau Jawa, sementara wilayah lainnya memiliki porsi yang lebih kecil (OJK, 2024). Ketimpangan distribusi keuangan ini berpotensi memperlebar disparitas pembangunan ekonomi antar wilayah (Ghifara et al., 2022). Literatur empiris menunjukkan bahwa tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat pertumbuhan ekonomi dan mengurangi efektivitas sistem keuangan dalam mengalokasikan modal secara optimal (Islam & McGillivray, 2020; Mdingi & Ho, 2021; Policardo & Sanchez Carrera, 2024).

Dalam konteks hubungan keuangan dan distribusi pendapatan, perkembangan sektor keuangan dapat memiliki dampak non-linear terhadap ketimpangan (Benczúr & Kvedaras, 2021; Mbona, 2022). Azwar et al. (2022) menunjukkan bahwa pengembangan keuangan syariah di Indonesia memiliki implikasi terhadap dinamika ketimpangan pendapatan. Dengan demikian,

ketimpangan ekonomi berpotensi berperan sebagai variabel yang memperkuat atau justru melemahkan hubungan antara pembiayaan dan pertumbuhan ekonomi regional.

Selain faktor ketimpangan, variabel makroekonomi seperti inflasi, *Foreign Direct Investment* (FDI), dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) turut memengaruhi dinamika pertumbuhan ekonomi daerah (Dinh et al., 2019; Sinaga, 2020; Ghifara et al., 2022). Dari sisi internal perbankan, risiko pembiayaan dan likuiditas juga menjadi determinan penting dalam menjaga keberlanjutan kinerja lembaga keuangan syariah (Abdelaziz et al., 2022; Hidayah & Meylianingrum, 2023).

Meskipun berbagai penelitian telah membuktikan kontribusi keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi (Hassan et al., 2022; Farah et al., 2025; Rofik et al., 2025), sebagian besar studi masih berfokus pada level makro nasional atau lintas negara. Penelitian yang secara spesifik menguji peran BPRS pada level regional masih relatif terbatas (Fakhrudin & Fatoni, 2024), terlebih yang mempertimbangkan ketimpangan antar wilayah sebagai variabel moderasi. Padahal, literatur moderasi menunjukkan bahwa suatu variabel kontekstual dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antarvariabel utama (Ridlo et al., 2020).

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan syariah BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia dengan memasukkan ketimpangan ekonomi sebagai variabel moderasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sekaligus rekomendasi kebijakan yang relevan bagi regulator dan pemerintah daerah dalam memperkuat peran BPRS sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks yang sudah diuraikan sebelumnya, berikut adalah rumusan masalah dalam penelitian yang akan dikaji lebih lanjut:

1. Apakah pembiayaan syariah yang diberikan oleh BPRS memiliki dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia?

2. Apakah tingkat ketimpangan ekonomi yang diukur melalui rasio gini memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia?
3. Apakah ketimpangan ekonomi mampu memoderasi secara signifikan pengaruh pembiayaan syariah BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan, penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Meneliti apakah pembiayaan syariah yang disalurkan oleh BPRS memberikan dampak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia.
2. Meneliti apakah tingkat ketimpangan ekonomi, yang diukur melalui rasio gini, memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia.
3. Meneliti apakah ketimpangan ekonomi mampu memoderasi hubungan antara pembiayaan syariah BPRS dan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan lengkap tentang bagaimana lembaga keuangan syariah terlibat dalam dinamika perekonomian. Diharapkan hasilnya akan berguna secara teoretis dan praktis dalam memperkuat ekonomi Islam serta industri perbankan syariah.

1. Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangan pada perkembangan literatur dan kajian ilmiah di bidang ekonomi dan perbankan syariah, khususnya mengenai peranan lembaga keuangan mikro syariah dalam pembangunan ekonomi lokal. Dari sudut pandang teoritis, hasil penelitian ini diharapkan bisa:

- a. Memperluas perspektif teori intermediasi keuangan syariah dengan memperhatikan variasi antar wilayah serta variabel moderasi ketimpangan

ekonomi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman tentang bagaimana penyaluran pembiayaan syariah BPRS berperan dalam pertumbuhan ekonomi yang lebih inklusif.

- b. Menjadi sumber rujukan empiris yang baru bagi penelitian berikutnya mengenai hubungan antara pembiayaan syariah dan pembangunan ekonomi pada tingkat provinsi, di mana sebelumnya lebih banyak tertuju pada bank umum syariah (BUS/UUS).
- c. Memperkuat landasan konseptual bagi kebijakan keuangan syariah daerah, terutama dalam menilai bagaimana pemerataan akses pembiayaan syariah dapat berperan sebagai instrumen pengurang kesenjangan ekonomi antar wilayah.

2. Praktis

Dari segi praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan keuntungan bagi beberapa pihak, yakni:

- a. Untuk Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS)

Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan untuk mengevaluasi seberapa efektif Rencana Induk Pengembangan Keuangan Syariah Nasional 2019–2024, khususnya dalam hal menyebarkan akses keuangan syariah secara merata dan perannya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi setempat.

- b. Untuk Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Temuan ini bisa menjadi landasan untuk menyusun strategi pembiayaan yang lebih efisien dan bisa menjangkau seluruh kalangan masyarakat, sambil memperhatikan variasi kondisi ekonomi antar wilayah dalam hal distribusi dana.

- c. Untuk Pemerintah Daerah dan Perencana Pembangunan

Studi ini dapat memberikan pemahaman kepada pemerintah daerah tentang seberapa besar kontribusi BPRS dalam membantu sektor riil dan meningkatkan PDRB per kapita, sehingga dapat dijadikan acuan dalam

merumuskan kebijakan yang mengintegrasikan keuangan syariah dengan pembangunan daerah.

d. Untuk Akademisi dan Peneliti di Masa Depan

Riset ini berpotensi menjadi sumber referensi empiris dan metodologis dalam studi ekonomi regional yang berfokus pada keuangan syariah, terutama yang memanfaatkan pendekatan data panel dan variabel moderasi untuk menganalisis interaksi antar wilayah.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang memiliki kaitan erat dan bisa dijadikan acuan penting untuk studi ini:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Tahun, Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Metode / Analisis Data	Hasil Penelitian
1	Farah et al. (2025). <i>Impact of Islamic Banking on Economic Growth: A Systematic Review of SCOPUS-Indexed Studies (2009–2024)</i> .	X: <i>Islamic Banking</i> Y: <i>Economic Growth</i>	Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dengan metode Systematic Literature Review (SLR) yang mengikuti protokol PRISMA.	Ada bukti empiris yang konsisten bahwa perbankan syariah memberi kontribusi yang signifikan terhadap perkembangan ekonomi global.
2	Rofik et al. (2025). <i>Revisiting the Impact of Islamic Finance on Economic Growth: A Decomposition Analysis Using Indonesia as a Testing Ground</i> .	X: <i>Islamic Finance</i> Y: <i>Economic Growth</i>	Pendekatan kuantitatif, menggunakan <i>Decomposition Analysis</i> dan <i>Panel Data Regression</i> berbasis Stata.	Pembiayaan syariah berperan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, terutama pada sektor riil dan UMKM.
3	Aini (2024). <i>The Islamic Financing on Macroeconomic Stability in Indonesia</i> .	X: <i>Islamic Financing</i> Y: <i>Macroeconomic Stability</i>	Untuk metode kuantitatif, regresi linier berganda digunakan dengan pemanfaatan SPSS dalam analisisnya.	Pembiayaan syariah menunjukkan pengaruh positif yang signifikan terhadap stabilitas makroekonomi melalui proses penyaluran dana yang produktif.
4	M. Anwar (2024). <i>The Impact of</i>	X: <i>Islamic Financial Deepening</i>	Pendekatan kuantitatif, menggunakan	Pendalaman keuangan syariah berdampak positif

	<i>Islamic Financial Deepening on Economic Growth in Indonesia.</i>	<i>Y: Economic Growth</i>	<i>Error Correction Model (ECM)</i> dengan perangkat EViews.	pada pertumbuhan ekonomi jangka panjang, meskipun efek jangka pendeknya terbatas.
5	Syamsuri et al. (2024). <i>Analysis of the Effect of Sharia Bank Financing and Investment on Economic Growth through MSMEs Credit.</i>	<i>X1: Sharia Bank Financing</i> <i>X2: Investment</i> <i>Z: MSME Credit</i> <i>Y: Economic Growth</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis <i>Path Analysis</i> menggunakan SmartPLS.	Pembiayaan syariah dan investasi meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melalui peningkatan kredit UMKM.
6	Khattak & Khan (2023). <i>Islamic Finance, Growth, and Volatility: A Fresh Evidence from 82 Countries.</i>	<i>X: Islamic Finance</i> <i>Y: Economic Growth</i> <i>Z: Volatility</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis <i>Panel Quantile Regression</i> menggunakan Stata.	Pembiayaan syariah menurunkan fluktuasi ekonomi dan memperkuat pertumbuhan pada negara berpendapatan menengah.
7	Sasmita & Wicaksono (2023). <i>Macroeconomic Influence and Credit Risk on Sharia Banking Asset Growth in Asia.</i>	<i>X1: Macroeconomic Factors</i> <i>X2: Credit Risk</i> <i>Y: Asset Growth</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis <i>Panel Regression</i> dengan EViews.	Faktor makroekonomi dan risiko pembiayaan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan aset perbankan syariah.
8	Yuli & Rofik (2023). <i>Unleashing Open Innovation: A Decomposition Nexus of Sharia-Compliant Financing and Job Creation.</i>	<i>X: Sharia-Compliant Financing</i> <i>Y: Job Creation</i>	Metode kuantitatif, analisis <i>Data Panel</i> (Model FE dan RE) menggunakan EViews sebagai alatnya.	Pembiayaan syariah berpengaruh positif terhadap penciptaan lapangan kerja melalui mekanisme inovasi terbuka.
9	Zuhroh & Malik (2023). <i>Revisiting the</i>	<i>X1: Sharia Financing</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis SEM	ketimpangan berperan sebagai variabel perantara

	<i>Role of Islamic Bank on SDGs: Sharia Financing, Inequality, and Poverty.</i>	Z: <i>Income Inequality</i> Y: <i>Poverty Reduction</i>	(<i>Structural Equation Modeling</i>) dengan AMOS.	dalam hubungan pembiayaan syariah terhadap pengentasan kemiskinan.
10	Azwar et al. (2022). <i>Islamic Financial Development and Income Inequality in Indonesia.</i>	X: <i>Islamic Financial Development</i> Y: <i>Income Inequality</i>	Metode kuantitatif, analisis regresi data panel (Efek Tetap dan Acak) dengan dukungan EViews.	Perkembangan keuangan syariah menurunkan ketimpangan pendapatan di daerah dengan akses perbankan syariah yang mudah.
11	Ghifara et al. (2022). <i>The Effect of Economic Growth, Government Spending, and HDI toward Inequality of Income Distribution.</i>	X1: <i>Economic Growth</i> X2: <i>Government Spending</i> X3: HDI Y: <i>Income Inequality</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis Panel Data Regression (<i>Fixed & Random Effects</i>) dengan EViews.	Pertumbuhan ekonomi tidak selalu mengurangi ketimpangan, tergantung efektivitas belanja publik dan peningkatan HDI/IPM.
12	Hassan et al. (2022). <i>Impact of Islamic Finance on Economic Growth.</i>	X: <i>Islamic Finance</i> Y: <i>Economic Growth</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis <i>Time Series</i> (ARDL dan <i>Granger Causality Test</i>) dengan EViews.	Pembiayaan syariah meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui efisiensi intermediasi dan stabilitas keuangan.
13	Sudarmawan (2022). <i>Sosio-Ekonomi Sebagai Faktor Non-Performing Financing pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah.</i>	X: Faktor Sosio-Ekonomi Y: <i>Non-Performing Financing</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis Regresi Linier Berganda menggunakan SPSS.	Faktor sosial ekonomi seperti pengangguran dan ketimpangan mempengaruhi tingkat pembiayaan bermasalah pada BMT.
14	Supriani et al. (2021). <i>Revisiting the</i>	X: <i>Islamic Bank Financing</i>	Metode kuantitatif, analisis Model	Dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan

	<i>Contribution of Islamic Banks' Financing to Economic Growth: The Indonesian Experience.</i>	<i>Y: Economic Growth</i>	Koreksi Kesalahan (ECM) yang menggunakan EViews.	ekonomi jangka panjang dihasilkan dari pembiayaan yang diberikan oleh bank syariah.
15	Ridlo et al. (2020). <i>The Impact of Zakah, Islamic Financing, Sukuk and Inflation on National Economic Growth with Poverty as a Moderation Variable.</i>	X1: <i>Zakah</i> X2: <i>Islamic Financing</i> X3: <i>Sukuk</i> X4: <i>Inflation</i> M: <i>Poverty</i> Y: <i>Economic Growth</i>	Pendekatan kuantitatif, analisis <i>Moderated Regression Analysis</i> (MRA) menggunakan SPSS dan EViews.	Pembiayaan syariah dan zakat memiliki dampak positif untuk pertumbuhan ekonomi dengan kemiskinan sebagai variabel moderasi.

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan berbagai penelitian yang sudah ada sebelumnya, seperti yang tertera di Tabel 2.1, hasilnya ternyata cukup beragam, tergantung pada objek studi dan cara analisis yang digunakan. Meski begitu, secara umum bisa disimpulkan bahwa pembiayaan syariah memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap laju pertumbuhan ekonomi dan tingkat ketidakmerataan pendapatan. Jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, studi ini mempunyai beberapa kemiripan dan juga perbedaan. Persamaan antara penelitian ini dan yang sebelumnya mencakup (1) penggunaan pembiayaan syariah sebagai variabel independen (Aini, 2024; Anwar, 2024; Rofik dkk., 2025) dan (2) penggunaan pertumbuhan ekonomi sebagai variabel dependen (Anwar, 2024; Rofik dkk., 2025; Supriani et al., 2021).

Perbedaan dengan penelitian-penelitian yang sudah ada terletak pada aspek berikut: (1) penggabungan variabel independen seperti pembiayaan syariah dengan variabel dependen berupa pertumbuhan ekonomi regional yang diukur menggunakan PDRB per kapita serta mempertimbangkan ketimpangan pendapatan sebagai variabel moderasi dan (2) fokus pada konteks regional di Indonesia dengan data yang lebih terkini. Selain itu, penelitian ini memperluas ruang lingkup analisis

dengan menyoroti kontribusi lembaga keuangan mikro syariah, terutama BPRS, dalam upaya mendorong kemajuan ekonomi di tingkat daerah.

2.2 Kajian Teoritis

2.2.1 Teori Pertumbuhan Endogen

Konsep pertumbuhan endogen sebagaimana diperkenalkan oleh Romer (1986) mengindikasikan bahwa sumber utama pertumbuhan ekonomi berasal dari faktor-faktor yang ada dalam perekonomian itu sendiri, termasuk akumulasi sumber daya manusia, inovasi dalam teknologi, serta peningkatan efisiensi produksi. Dalam pengertian makroekonomi, teori ini menekankan bahwa variasi dalam kemampuan wilayah untuk mengelola sumber daya yang ada merupakan kunci bagi perbedaan laju pertumbuhan ekonomi antar daerah. Wilayah yang memiliki akses pembiayaan yang luas dan efisien umumnya menunjukkan tingkat investasi yang lebih optimal, yang selanjutnya mendorong kemajuan hasil dan pertumbuhan PDRB yang berkelanjutan (Dinh et al., 2019).

Dalam situasi seperti ini, bidang keuangan berperan sebagai motor penggerak utama yang mengalirkan dana dari pihak yang punya kelebihan kepada mereka yang membutuhkan, supaya bisa digunakan dengan cara yang lebih produktif. Lembaga keuangan syariah juga berkontribusi besar dalam hal ini, terutama BPRS, menjadi instrumen penting dalam menstimulasi kegiatan ekonomi di tingkat lokal melalui pembiayaan berbasis sektor riil. Peningkatan dalam penyaluran dana kepada sektor-sektor produktif dapat memperluas kapasitas produksi, meningkatkan penyerapannya terhadap tenaga kerja, dan meningkatkan pendapatan masyarakat, yang pada akhirnya berperan penting bagi pertumbuhan ekonomi di level regional (Fathurrahman & Devi, 2021).

Sektor-sektor yang bergerak dalam pertumbuhan ekonomi regional sangat dipengaruhi oleh kondisi stabilitas makroekonomi, termasuk inflasi, investasi asing, dan tingkat pengangguran. Stabilitas dalam variabel-variabel tersebut akan menciptakan suasana yang mendukung bagi pertumbuhan investasi dan pengembangan bisnis. Dalam jangka panjang, kondisi makro yang stabil mempercepat proses perluasan inovasi dan meningkatkan efisiensi ekonomi wilayah. Selain faktor makro, lembaga keuangan mikro syariah seperti BPRS

berperan penting dalam mekanisme pertumbuhan endogen daerah. Melalui fungsi intermediasi berbasis bagi hasil, BPRS tidak hanya menyalurkan dana tetapi juga meningkatkan produktivitas usaha masyarakat. Dengan demikian, dalam kerangka teori pertumbuhan endogen, pembiayaan syariah berkontribusi langsung melalui peningkatan investasi produktif dan tidak langsung melalui penguatan stabilitas ekonomi daerah.

2.2.2 Teori Intermediasi Keuangan

Teori intermediasi keuangan menekankan bahwa lembaga keuangan bertindak sebagai perantara yang menghubungkan pihak yang memiliki surplus dana dengan mereka yang membutuhkan pinjaman, sehingga memfasilitasi aliran modal yang efisien dalam perekonomian. Dengan menjalankan perannya, lembaga tersebut membantu menurunkan biaya transaksi, memperkecil kesenjangan informasi, serta menunjang efisiensi dalam mendistribusikan sumber daya finansial (Ofori-Abebrese et al., 2017). Dalam konteks sistem keuangan syariah, intermediasi dilakukan berdasarkan prinsip berbasis aset dan mekanisme bagi hasil yang menekankan keadilan serta keseimbangan risiko antara pemilik modal dan pengelola dana (Gani & Bahari, 2020).`

Secara teoritis, mekanisme transmisi intermediasi keuangan yang efisien terjadi ketika lembaga seperti BPRS mampu mengonversi tabungan masyarakat menjadi investasi produktif melalui pembiayaan yang diarahkan ke sektor riil. Fungsi intermediasi ini memungkinkan dana yang awalnya mengendap di masyarakat untuk bertransformasi menjadi modal kerja, sehingga mendorong peningkatan kapasitas produksi dan output ekonomi di tingkat regional (Boukhatem & Ben Moussa, 2018; Supriani dkk., 2021).

Dalam perspektif ekonomi Islam, keefektifan intermediasi keuangan syariah berpijak pada prinsip pembagian keuntungan dan kerugian yang menekankan koneksi antara sektor finansial dan sektor nyata, sehingga membantu mendorong pertumbuhan ekonomi yang adil dan inklusif (Gani & Bahari, 2020; Harahap dkk., 2023). Oleh karena itu, teori intermediasi keuangan menjadi kerangka konsep yang sangat penting dalam mengilustrasikan interaksi efektivitas pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, khususnya

mengenai kontribusi BPRS dalam memperkuat basis ekonomi yang berfokus pada sektor riil.

2.2.3 Pertumbuhan Ekonomi Regional

Perkembangan ekonomi wilayah menunjukkan kenaikan hasil output dan pendapatan di suatu area, yang mencerminkan sejauh mana sektor-sektor ekonomi lokal bekerja produktif. Pertumbuhan ekonomi wilayah juga mencerminkan kemampuan daerah dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan cara yang efisien, sehingga dapat menciptakan nilai tambah dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Secara operasional, pertumbuhan ini diukur melalui tingkat pertumbuhan tahunan PDRB per kapita berdasarkan harga tetap, sehingga memudahkan perbandingan antar wilayah dan di berbagai periode (Sinaga, 2020). Laju pertumbuhan PDRB dihitung dengan rumus berikut:

$$\text{PDRB} = \frac{\text{PDRB}_{\text{Tahun T}} - \text{PDRB}_{\text{Tahun T-1}}}{\text{PDRB}_{\text{Tahun T-1}}} \times 100$$

Dalam konteks penelitian ini, analisis dilakukan untuk periode 2014–2024 guna menangkap perubahan pasca pandemi dan perubahan struktur ekonomi daerah di Indonesia. Periode tersebut penting karena merepresentasikan fase transformasi ekonomi regional pasca krisis dan peningkatan peran keuangan syariah dalam mendorong sektor riil.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi suatu daerah dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti investasi, pengeluaran pemerintah, dan kualitas tenaga kerja, serta keefektifan sistem keuangan. Melalui cara meminjam berdasarkan aset nyata dan prinsip bagi hasil, BPRS memberikan dana kepada usaha kecil dan menengah. Dana tersebut membantu meningkatkan modal kerja, kemampuan produksi, perekrutan tenaga kerja, serta mendorong inovasi di tingkat lokal. Proses ini menghasilkan efek berganda terhadap peningkatan PDRB daerah (Supriani dkk., 2021; Rofik dkk., 2025).

Temuan empiris oleh Boukhatem & Ben Moussa (2018) serta Indrawan & Rahman (2020) menunjukkan bahwa perkembangan keuangan syariah memiliki hubungan positif dengan pertumbuhan ekonomi di daerah, terutama melalui mekanisme pembiayaan produktif. Namun, efek pertumbuhan ini dapat bervariasi

antar wilayah tergantung pada tingkat inklusi keuangan, kualitas infrastruktur, dan distribusi pendapatan.

Dari sudut pandang Islam, kegiatan ekonomi yang produktif dan memberi manfaat bagi masyarakat merupakan bagian dari perintah mencari karunia Allah, seperti tercatat dalam QS. *Al-Jumu'ah* [62]:10:

إِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Artinya: “Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah, dan ingatlah Allah banyak-banyak agar kamu beruntung.”.

Ayat ini menyatakan bahwa Islam mendorong umat untuk terlibat dalam kegiatan ekonomi yang menghasilkan keuntungan dan memberikan manfaat bagi banyak orang. Prinsip ini selaras dengan peran BPRS dalam memakmurkan wilayah melalui penyaluran pembiayaan ke sektor riil dan pemberdayaan ekonomi masyarakat secara berkelanjutan. Hadis Nabi Muhammad ﷺ juga menegaskan pentingnya aktivitas ekonomi yang produktif dan penuh keberkahan:

دِينَارًا يَشْتَرِي بِهِ شَاةٌ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ أَبِي الْجَعْدِ الْبَارِقِيِّ قَالَ: أَعْطَانِي النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاشْتَرَيْتُ بِهِ شَاتَيْنِ فَبَاعَ إِحْدَاهُمَا بِدِينَارٍ، فَأَتَانِي بِدِينَارٍ وَشَاةٍ، فَدَعَا لَهُ بِالْبَرَكَةِ فِي بَيْعِهِ، فَكَانَ لَوْ اشْتَرَيْتُ التُّرَابَ لَرَبِحَ فِيهِ.

(رواه ابن ماجه - رقم 2393)

Artinya: “Dari ‘Urwah bin Abu al-Ja’d al-Bariqi, bahwa Rasulullah ﷺ memberinya satu dinar agar dibelikan seekor kambing. Lalu ia membelinya dua ekor kambing dengan uang satu dinar tersebut, kemudian menjual salah satunya dengan harga satu dinar. Setelah itu ia datang kepada Rasulullah ﷺ dengan membawa uang dinar dan seekor kambing. Beliau mendoakan keberkahan dalam transaksi tersebut. Maka jika ia membeli tanah (atau debu) pun, niscaya ia memperoleh keuntungan.”

Hadis itu menyatakan bahwa berkah dan untung dalam kegiatan ekonomi bukan hanya bergantung dari jumlah modalnya, tapi juga dari aspek kejujuran, inovasi, dan manfaat yang dibawa oleh setiap transaksi. Jika kita melihat dalam kerangka pertumbuhan ekonomi di tingkat daerah, prinsip ini sangat tepat dengan esensi intermediasi keuangan syariah yang fokus pada pendanaan sektor riil untuk meningkatkan produktivitas dan menghasilkan nilai tambah yang tahan lama. Ini juga sejalan dengan studi Kismawadi (2023) yang menunjukkan bahwa hubungan

antara perbankan syariah dan indikator makroekonomi punya andil penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi di negara-negara berkembang, khususnya lewat penguatan peran intermediasi pembiayaan. Selain itu, Igyo (2025) menegaskan bahwa kualitas institusi yang didukung oleh sistem keuangan syariah mampu memperkuat kinerja ekonomi melalui mekanisme pembiayaan yang inklusif dan berorientasi pada pembangunan jangka panjang. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi regional tidak hanya merefleksikan kinerja makroekonomi nasional, tetapi juga mencerminkan efektivitas peran intermediasi keuangan syariah di tingkat lokal sebagai pendorong utama pembangunan daerah yang inklusif dan berkeadilan.

2.2.4 Pembiayaan Syariah

Pembiayaan syariah merupakan bentuk intermediasi keuangan berbasis prinsip keadilan, transparansi, dan risiko ditanggung secara bersama antara pemilik dana dan pengguna dana, sedangkan instrumen utama yang dipergunakan meliputi *mudharabah* dan *musharakah* (bagi hasil), serta *murabahah* dan *ijarah* (berbasis jual beli dan sewa). Menurut Aini (2024) pembiayaan syariah berperan penting dalam menjaga stabilitas makroekonomi karena berorientasi pada aktivitas ekonomi produktif dan bebas dari unsur spekulatif. Selain itu, pembiayaan syariah mendorong inklusi keuangan dengan memberikan akses modal kepada sektor usaha kecil dan menengah yang sering kali kurang terlayani oleh perbankan konvensional.

Prinsip dasar pembiayaan syariah ini sejalan dengan nilai-nilai Al-Qur'an yang menekankan keadilan, keberkahan, dan larangan terhadap praktik keuangan yang menzalimi salah satu pihak. Allah ﷻ berfirman dalam *Surah Al-Baqarah* ayat 275:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ۚ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا ۚ وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا ۚ فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ ۚ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Artinya: “Orang-orang yang memakan riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan karena gila. Yang demikian itu karena mereka berkata bahwa jual beli sama dengan riba. Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba...”.

Ayat ini secara *tafsir* menegaskan bahwa aktivitas ekonomi yang sesuai syariah harus berlandaskan pada transaksi riil dan prinsip keadilan *muamalah*, bukan pada praktik spekulatif seperti *riba*. Dalam konteks pembiayaan syariah, hal ini menjadi dasar teologis bahwa setiap akad keuangan harus mendorong kemaslahatan ekonomi melalui transaksi yang produktif dan berkeadilan antara pihak pemberi dan penerima dana. Selain landasan Al-Qur'an, Rasulullah ﷺ juga bersabda:

التَّاجِرُ الصَّدُوقُ الْأَمِينُ مَعَ النَّبِيِّ وَالصِّدِّيقِ وَالشُّهَدَاءِ

Artinya: "Pedagang yang jujur dan amanah akan bersama para nabi, orang-orang yang benar, dan para syuhada." (HR. Tirmidzi, no. 1209)

Hadis itu menyoroti betapa mulianya kegiatan ekonomi yang dibangun atas dasar kejujuran, amanah, dan integritas moral yang kuat. Nilai-nilai ini sangat berkaitan dengan prinsip dasar pembiayaan syariah, yang mengharuskan adanya keterbukaan informasi, keadilan, serta tanggung jawab sosial dalam setiap kesepakatan. Pada operasional BPRS secara langsung, semangat hadis ini nampak jelas lewat penerapan sistem pembiayaan yang bertumpu pada kepercayaan, di mana integritas, transparansi, dan etika dijadikan pondasi utama dalam hubungan antara bank dan nasabahnya. Ini juga cocok dengan hasil penelitian Hasan et al. (2025) yang menunjukkan bahwa transparansi dan akuntabilitas memainkan peran krusial dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap perbankan syariah.

Selain itu, Mahendra & Hanafi (2025) menegaskan bahwa praktik pembiayaan yang sehat dan berorientasi pada tanggung jawab sosial mampu meningkatkan stabilitas lembaga keuangan syariah sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, internalisasi nilai amanah dan kejujuran dalam pembiayaan syariah BPRS tidak hanya memperkuat hubungan kelembagaan, tetapi juga berkontribusi terhadap terciptanya sistem keuangan syariah yang berkelanjutan, inklusif, dan berkeadilan.

Secara teori, cara pembiayaan memengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah bisa dijelaskan dalam beberapa langkah, yakni: (a) peningkatan jumlah dan variasi pemberian pinjaman oleh BPRS, terutama di sektor yang menghasilkan barang atau jasa; (b) peningkatan modal kerja dan investasi UMKM; (c) peningkatan

produktivitas dan adopsi teknologi pada sektor riil; (d) perluasan kapasitas produksi dan penyerapan tenaga kerja; serta (e) peningkatan output daerah yang tercermin dalam pertumbuhan PDRB (Supriani dkk., 2021; Rofik dkk., 2025). Dalam penelitian ini, pembiayaan syariah diukur menggunakan total *outstanding* pembiayaan syariah BPRS per kapita, dengan sumber data sekunder berasal dari Statistik Perbankan Syariah (SPS) OJK. Jenis instrumen pembiayaan juga menentukan dampak ekonomi yang dihasilkan.

Fathurrahman & Devi (2021) menegaskan bahwa skema berbasis bagi hasil seperti *mudharabah* dan *musharakah* memiliki efek pengganda yang lebih kuat terhadap pertumbuhan usaha karena mendorong kemitraan produktif dan peningkatan kapasitas manajerial. Sebaliknya, instrumen *trade-based* seperti *murabahah* lebih berorientasi pada pembiayaan konsumtif jangka pendek yang relatif minim risiko namun berdampak terbatas pada pembentukan modal produktif (Belkhaoui et al., 2020). Dengan demikian, pembiayaan syariah di tingkat BPRS secara teoritis diasumsikan mampu meningkatkan investasi produktif dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional, dengan efektivitas yang bergantung pada struktur sosial-ekonomi dan tingkat pemerataan wilayah.

2.2.5 Ketimpangan Ekonomi

Ketimpangan ekonomi menggambarkan distribusi pendapatan atau kekayaan yang tidak merata antarindividu maupun antar wilayah. Ketimpangan yang tinggi menunjukkan rendahnya partisipasi kelompok berpendapatan rendah dalam aktivitas ekonomi produktif. Menurut Islam & McGillivray (2020) menyatakan bahwa kondisi ini dapat menghambat pertumbuhan ekonomi jangka panjang karena menurunkan produktivitas dan melemahkan permintaan agregat.

Dari sudut pandang spasial, hasil penelitian Doerr et al. (2022) menunjukkan bahwa wilayah dengan tingkat ketimpangan pendapatan yang tinggi biasanya kurang mampu menciptakan lapangan kerja, yang akhirnya membuat pertumbuhan ekonomi regional jadi lebih lambat. Di sisi lain, Azwar et al. (2022) menemukan bahwa pengembangan lembaga keuangan syariah di Indonesia mampu menekan ketimpangan pendapatan karena prinsip berbagi risiko (*risk sharing*) dan distribusi keuntungan yang proporsional. Hal ini diperkuat oleh Zuhroh & Malik

(2023) yang menegaskan bahwa pembiayaan syariah berpotensi meningkatkan inklusi keuangan dan akses terhadap modal bagi kelompok berpendapatan rendah, sehingga memperluas basis produktivitas ekonomi daerah. Temuan ini mengindikasikan bahwa lembaga keuangan syariah mempunyai fungsi yang signifikan tidak hanya sebagai sumber dana, tetapi juga sebagai sarana untuk meratakan ekonomi dengan cara distribusi yang adil dan melibatkan semua pihak. Namun, Ketidakmerataan dapat mengurangi efektivitas pembiayaan syariah dalam mendukung pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, penelitian ini menjadikan ketimpangan sebagai variabel moderasi untuk menganalisis apakah distribusi pendapatan yang tidak merata memperkuat atau justru melemahkan dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah.

Ketimpangan ekonomi dalam studi ini dianalisis dengan menggunakan Rasio Gini, yang menggambarkan sejauh mana distribusi pendapatan berbeda dari situasi di mana pendapatan semua orang adalah sama. Rasio Gini memiliki nilai yang berkisar dari 0 sampai 1, dan jika makin mendekati angka 1, berarti tingkat ketidakmerataannya juga makin tinggi (BPS, 2024). Indikator ini dipilih karena sering dipakai dalam penelitian ekonomi pembangunan, dan bisa dengan baik menggambarkan seberapa besar kesenjangan pendapatan di antara berbagai kelompok masyarakat di tingkat provinsi. Sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an, Islam menolak penumpukan kekayaan hanya pada segelintir golongan dan mendorong pemerataan distribusi ekonomi untuk mewujudkan keadilan sosial. Allah SWT berfirman dalam *Surah Al-Hasyr* ayat 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ
 كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَكُمُ عَنْهُ فَأَنْتَهُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ
 إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya: “Apa saja harta rampasan (fai’) yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dari penduduk kota-kota, maka itu adalah untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak-anak yatim, orang-orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan, supaya harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu...”

Ayat ini dalam penjelasannya menekankan konsep keadilan sosial dan distribusi kekayaan dalam sistem ekonomi Islam, yang sesuai dengan gagasan

tentang pemerataan ekonomi dan pengurangan ketimpangan. Dalam konteks penelitian ini, nilai tersebut tercermin dalam fungsi lembaga keuangan syariah yang berperan sebagai instrumen redistribusi ekonomi melalui mekanisme pembiayaan berbasis kemitraan dan berbagi hasil, bukan eksploitasi. Selain itu, Rasulullah SAW juga memperingatkan bahaya ketimpangan ekonomi dalam sabdanya:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ
إِذَا وَسَّعَ اللَّهُ عَلَى عَبْدٍ فَلْيُوسِّعْ عَلَى نَفْسِهِ وَعَلَى أَهْلِهِ، وَلَا يُمْسِكْ فَيُمْسِكَ اللَّهُ عَنْهُ
(رواه البخاري ومسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata: Rasulullah ﷺ bersabda, “Apabila Allah melapangkan rezeki bagi seorang hamba, maka hendaklah ia juga melapangkannya bagi dirinya dan keluarganya. Janganlah ia menahan (hartanya), karena apabila ia menahan, maka Allah pun akan menahan (rezekinya).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan urgensi perputaran harta di tengah masyarakat serta larangan terhadap praktik penimbunan kekayaan yang dapat menghambat distribusi ekonomi. Ketika akumulasi kekayaan terpusat pada individu atau kelompok tertentu tanpa adanya mekanisme berbagi yang adil, maka keseimbangan sistem ekonomi akan terganggu dan berpotensi memperlebar kesenjangan sosial. Prinsip ini menjadi fondasi utama etika ekonomi Islam yang menekankan pentingnya distribusi kekayaan secara proporsional dan produktif guna mewujudkan kesejahteraan kolektif. Sejalan dengan hal tersebut, Aisyah et al. (2025) menegaskan bahwa instrumen-instrumen keuangan syariah memiliki peran strategis dalam memperbaiki distribusi kekayaan serta meningkatkan kesejahteraan sosial melalui mekanisme yang adil, inklusif, dan berkelanjutan. Dengan demikian, baik dari perspektif normatif maupun empiris, Islam secara tegas menolak struktur ekonomi yang timpang serta mendorong terciptanya partisipasi ekonomi yang merata sebagai prasyarat pembangunan yang berkeadilan.

2.2.6 Variabel Kontrol

Dalam penelitian ini, variabel kontrol dikelompokkan menjadi dua kategori utama, yaitu variabel makroekonomi dan variabel mikroekonomi, yang masing-masing berfungsi menjaga validitas hubungan antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi regional. Dari sudut pandang ekonomi makro, ada empat

faktor penting yang digunakan, yaitu inflasi, tingkat pengangguran, serta Investasi Asing Langsung (FDI) , serta IPM. Keempat variabel ini mencerminkan kondisi eksternal yang mempengaruhi stabilitas dan kapasitas pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

Menurut Dinh et al. (2019), FDI berperan dalam pertumbuhan ekonomi jangka panjang melalui cara transfer teknologi dan peningkatan efisiensi produksi. Sementara itu, Hidayah & Meylianingrum (2023) menegaskan bahwa inflasi yang tinggi memiliki efek negatif terhadap stabilitas pembiayaan syariah karena menurunkan daya beli dan kualitas permintaan pembiayaan produktif.

Di sisi lain, Sinaga (2020) menemukan bahwa tingginya tingkat pengangguran dan rendahnya IPM menjadi hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi regional karena mengindikasikan lemahnya kapasitas tenaga kerja dan produktivitas daerah. Dari sudut pandang ekonomi mikro, penelitian ini menggunakan variabel seperti NPF dan FDR untuk menunjukkan kondisi internal lembaga keuangan syariah, terutama BPRS. NPF mencerminkan kualitas portofolio pembiayaan, di mana peningkatan NPF berpotensi menurunkan stabilitas keuangan lembaga (Zuhroh et al., 2022). Sementara itu, FDR berfungsi sebagai indikator likuiditas yang menunjukkan sejauh mana dana pihak ketiga dapat dialokasikan ke pembiayaan produktif (Sari & Aisyah, 2022).

Pada perbankan syariah di Asia, pertumbuhan dana pihak ketiga sangat bergantung pada aspek-aspek internal institusi, antara lain tingkat bagi hasil, besaran perusahaan, dan penerapan GCG (Khusnia & Wardana, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa efektivitas intermediasi keuangan tidak hanya bergantung pada variabel makroekonomi, tetapi juga pada tata kelola internal dan kepercayaan nasabah terhadap kinerja lembaga keuangan syariah.

2.3 Hubungan Antar Variabel dan Hipotesis

2.3.1 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Pembiayaan syariah merupakan instrumen pokok dalam sistem keuangan Islam, yang tugasnya mengalirkan dana ke sektor riil lewat mekanisme bagi hasil, jual beli, atau sewa. Jika kita melihat di tingkat ekonomi setempat, dana yang

diberikan oleh BPRS punya andil besar dalam memacu kegiatan ekonomi masyarakat, apalagi untuk membantu para pelaku usaha kecil dan mikro. Semakin besar bantuan finansial yang disalurkan, makin besar juga dampaknya untuk menaikkan hasil produksi dan menyerap tenaga kerja di wilayah itu. Koneksi positif antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi ini sudah dikonfirmasi oleh beberapa studi sebelumnya, seperti yang dilakukan Supriani et al. (2021), S. M. Anwar et al. (2020), Boukhatem & Ben Moussa (2018), serta Rofik et al. (2025), mereka semua menunjukkan bahwa peningkatan volume pendanaan syariah benar-benar memiliki pengaruh kuat terhadap laju pertumbuhan ekonomi dan kestabilan makroekonomi.

Selaras dengan temuan Aini (2024) dan Farah et al. (2025), pembiayaan syariah ternyata mampu memperkuat pondasi ekonomi dengan cara meningkatkan investasi dan produktivitas di sektor riil. Dengan begitu, pembiayaan syariah yang datang dari BPRS memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, hal ini disebabkan pembiayaan syariah mampu memperbaiki akses masyarakat ke layanan keuangan, menciptakan lebih banyak lapangan kerja, serta mendorong pembangunan ekonomi yang lebih merata di wilayah tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah:

H₁: Pembiayaan syariah BPRS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia

2.3.2 Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Perbedaan ekonomi menandakan bahwa penghasilan tidak tersebar sama di antara berbagai kelompok orang dalam suatu daerah. Ketimpangan yang besar bisa membuat penggunaan sumber daya tidak efisien dan melambatkan pertumbuhan ekonomi karena daya beli serta partisipasi ekonomi masyarakat dengan penghasilan rendah menjadi berkurang. Secara empiris, penelitian oleh Islam & McGillivray (2020), Policardo & Sanchez Carrera (2024) serta hasil penelitian Ghifara et al. (2022) menunjukkan bahwa adanya perbedaan besar dalam tingkat pendapatan dapat berdampak buruk terhadap pertumbuhan ekonomi. Begitu juga dengan studi dari Sinaga (2020) dan Doerr et al. (2022) yang mengungkapkan bahwa semakin

tinggi ketimpangan, makin sulit menciptakan lapangan kerja, makin naik tingkat kemiskinan, dan akhirnya dapat menghambat perkembangan ekonomi secara keseluruhan.

Dengan demikian, semakin tinggi kesenjangan ekonomi di daerah tertentu, semakin kecil kemungkinan pertumbuhan ekonomi yang bisa dicapai. Selain itu, ketimpangan yang berkepanjangan dapat menimbulkan instabilitas sosial dan politik yang mengganggu iklim investasi serta kepercayaan pasar. Ketimpangan juga dapat menghambat transmisi kebijakan ekonomi, karena manfaat pertumbuhan tidak tersebar merata dan hanya dinikmati oleh kelompok berpendapatan tinggi.

Sejalan dengan penjelasan tersebut, hipotesis kedua yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah:

H₂: Ketimpangan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia

2.3.3 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia dengan Ketimpangan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi

Interaksi antara pembiayaan syariah dan pertumbuhan ekonomi daerah saling terkait, dan dapat dipengaruhi oleh tingkat ketimpangan ekonomi di wilayah tersebut. Ketimpangan yang tinggi berpotensi melemahkan efektivitas pembiayaan syariah karena akses terhadap modal cenderung terkonsentrasi pada kelompok ekonomi tertentu. Sebaliknya, ketika ketimpangan rendah, pembiayaan syariah BPRS dapat berperan lebih inklusif dan memberikan dampak ekonomi yang lebih luas. Azwar et al. (2022) dan Zuhroh & Malik (2023) menjelaskan bahwa ketimpangan merupakan faktor penting yang mempengaruhi seberapa jauh keuangan syariah dapat berkontribusi terhadap pembangunan berkelanjutan. Rofik et al. (2025) juga menegaskan bahwa pemerataan ekonomi memperkuat efek pembiayaan terhadap pertumbuhan melalui peningkatan daya serap sektor riil.

Dalam konteks keuangan syariah, semakin merata distribusi pendapatan suatu wilayah, semakin besar peluang kelompok berpendapatan menengah ke bawah untuk memperoleh pembiayaan produktif. Kondisi itu bukan hanya memperluas perekonomian daerah, tetapi juga meningkatkan sumbangan

pembiayaan terhadap pertumbuhan PDRB. Selain itu, dalam perspektif ekonomi Islam, pembiayaan berbasis bagi hasil sejatinya dirancang untuk mendorong keadilan distributif dan mengurangi kesenjangan sosial melalui prinsip *risk sharing* dan *profit-loss sharing*.

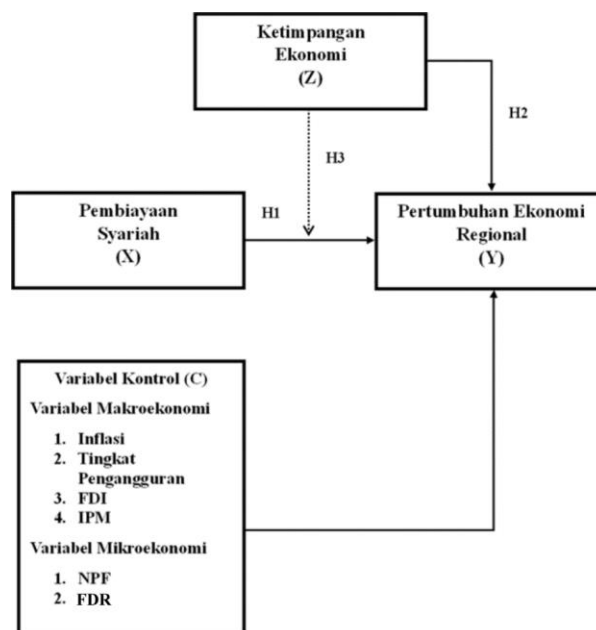
Dengan demikian, ketimpangan ekonomi berfungsi sebagai faktor yang memengaruhi, baik memperkuat maupun melemahkan dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi daerah, tergantung pada tingkat pemerataan dan inklusi keuangan yang terjadi di daerah tersebut. Analisis moderasi ini penting untuk memahami peran pembiayaan syariah bukan hanya sebagai hal yang mendorong pertumbuhan, tetapi juga sebagai alat yang membantu meratakan pembangunan ekonomi, sesuai dengan tujuan pembangunan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:
H₃: Ketimpangan ekonomi mampu memoderasi pengaruh pembiayaan syariah BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia.

2.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini disusun guna menggambarkan keterkaitan antarvariabel yang dianalisis. Hubungan antar variabel tersebut dapat dilihat secara visual pada Gambar 2.1 di bawah ini.

Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual



Sumber: gambar diolah penulis (2026)

Keterangan:

Pengaruh Partial : —————→

Pengaruh Moderasi :→

Kerangka konseptual yang ditampilkan di Gambar 2.1 menjelaskan keterkaitan antara pembiayaan syariah (X) dan pertumbuhan ekonomi regional (Y), di mana ketimpangan ekonomi (Z) berperan sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Pembiayaan syariah melalui BPRS berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi daerah, namun pengaruhnya dapat berkurang jika ketimpangan antar wilayah tinggi. Variabel ketimpangan berperan sebagai moderator yang menentukan kuat-lemahnya hubungan tersebut. Model ini juga mengontrol variabel makroekonomi dan mikroekonomi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan kausal. Cara ini lebih menekankan pada pengolahan angka-angka melalui teknik statistik untuk mendapatkan bukti empiris yang objektif tentang hubungan antara variabel-variabel yang diteliti. Pendekatan seperti ini sering dipakai dalam bidang ekonomi dan perbankan karena bisa memberikan pandangan yang rapi dan dapat mengukur tentang bagaimana faktor makroekonomi dan mikroekonomi saling terkait. Penggunaan data panel juga memungkinkan kita untuk melihat variasi data dari berbagai daerah dan periode waktu sekaligus, sehingga hasil estimasi parameternya jadi lebih tepat dan lengkap (Abidin dkk., 2024; Ferdiansyah dkk., 2025).

Pendekatan kausal yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengungkap hubungan sebab-akibat di antara variabel-variabel yang diteliti, bukan cuma melihat pola keterkaitan statistik biasa. Dengan cara ini, kita bisa menganalisis bagaimana perubahan pada variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik itu secara langsung atau lewat peran variabel moderasi yang ikut bermain. Pendekatan kausal sudah sering diterapkan dalam riset perbankan dan keuangan syariah, terutama untuk mengetahui bagaimana pembiayaan, risiko keuangan, serta faktor-faktor makroekonomi memengaruhi pertumbuhan ekonomi dan kestabilan sistem keuangan. Dengan demikian, penerapan metode kuantitatif kausal di penelitian ini diharapkan bisa menghasilkan wawasan empiris yang lebih dalam tentang peran pembiayaan syariah dari BPRS serta ketimpangan ekonomi dalam mendorong dinamika pertumbuhan ekonomi di tingkat regional Indonesia (Abdelaziz dkk., 2022; Aini, 2024).

3.2 Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada seluruh provinsi di Indonesia yang menjadi wilayah operasional BPRS selama periode 2014–2024. Objek penelitian difokuskan pada hubungan antara pembiayaan syariah yang disalurkan oleh BPRS dan pertumbuhan ekonomi regional dengan ketimpangan ekonomi sebagai variabel moderasi.

Objek penelitian ini dipilih karena karakteristik BPRS sebagai lembaga keuangan mikro syariah yang beroperasi secara langsung di tingkat daerah dan memiliki kedekatan dengan pelaku ekonomi kecil dan menengah. Hal ini memungkinkan BPRS menjadi indikator yang lebih representatif dalam menggambarkan pertumbuhan ekonomi lokal dibandingkan dengan bank syariah umum yang berorientasi nasional. Selain itu, periode penelitian yang panjang antara tahun 2014 sampai tahun 2024 memberikan gambaran yang komprehensif mengenai tren dan siklus ekonomi regional pasca pandemi, sekaligus memungkinkan analisis terhadap perbedaan antarprovinsi dalam hal efektivitas pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi.

3.3 Populasi dan Sampel

Studi ini meneliti populasi yang meliputi semua provinsi di Indonesia yang beroperasi sebagai wilayah kerja BPRS dalam rentang waktu 2014 hingga 2024. Secara spesifik, populasi penelitian ini terdiri dari 38 provinsi, sesuai dengan pembagian administratif terkini yang dikeluarkan oleh pemerintah. Pemilihan seluruh provinsi ini untuk memastikan data yang dikumpulkan benar-benar komprehensif, lengkap, dan bisa mewakili penyaluran pembiayaan syariah oleh BPRS secara keseluruhan.

Sampel sebagai bagian kecil dari populasi yang lebih besar, dipilih untuk diperiksa lebih mendalam. Di penelitian ini, metode *Purposive Sampling* dipilih untuk memilih sampel penelitian. *Purposive Sampling* berarti memilih provinsi-provinsi yang sesuai dengan kriteria khusus. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2019), *Purposive Sampling* merupakan teknik pengambilan sampel non-probabilitas, di mana peneliti memilih subjek berdasarkan pertimbangan atau ciri-ciri tertentu yang relevan dengan fokus penelitian. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, dari 38 provinsi terpilih 22 provinsi, sehingga total observasi untuk analisis adalah 242 data (22 provinsi $\times$ 11 tahun). Berikut ini adalah kriteria teknik pengambilan sampel yang digunakan:

Tabel 3. 1 Purposive Sampling

No	Kriteria Pengambilan Sampel	Jumlah Sampel
1.	Provinsi yang terdaftar di Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2014-2024	38
2.	Provinsi yang memiliki Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan dalam Statistik Perbankan Syariah (SPS)	(16)
3.	Sampel Penelitian	
Total provinsi yang menjadi sampel penelitian		22
Jumlah data observasi (n x periode penelitian)		22 x 11= 242

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Daftar provinsi yang menjadi objek sampel penelitian disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. 2 Sampel Penelitian

No	Provinsi
1.	Nanggroe Aceh Darussalam
2.	Sumatera Utara
3.	Sumatera Barat
4.	Sumatera Selatan
5.	Bangka Belitung
6.	Bengkulu
7.	Riau
8.	Kepulauan Riau
9.	Lampung
10.	DKI Jakarta
11.	Jawa Barat
12.	Banten
13.	Jawa Tengah
14.	D.I Yogyakarta
15.	Jawa Timur
16.	Bali
17.	Kalimantan Tengah
18.	Kalimantan Timur
19.	Kalimantan Selatan
20.	Sulawesi Selatan
21.	Maluku Utara
22.	NTB

Sumber: Data diolah penulis (2026)

3.4 Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diambil dari berbagai sumber resmi dan terpercaya. Data sekunder itu sendiri adalah informasi yang sudah tersedia dari sumber-sumber yang ada, yang dikumpulkan oleh lembaga tertentu, sehingga bisa dipakai ulang untuk analisis empiris. Dalam riset kuantitatif, memanfaatkan data sekunder dianggap sangat efisien karena bisa menghemat waktu dan biaya, memungkinkan pengolahan data dalam skala besar yang benar-benar mencerminkan kondisi ekonomi nyata di lapangan (Ferdiansyah et al., 2025). Khususnya di bidang ekonomi dan perbankan, mengandalkan data sekunder dari lembaga resmi sangat krusial untuk memastikan hasil penelitian valid, reliabel, dan akurat. Data panel yang didapat dari publikasi statistik serta laporan institusional bisa menangkap perubahan dinamis antar wilayah dan antarperiode waktu, sehingga memberikan pandangan lebih lengkap tentang keterkaitan antara variabel makroekonomi dengan performa sektor keuangan (Wau et al., 2022).

Sumber utama data untuk penelitian ini berasal dari SPS yang dirilis oleh OJK, serta informasi tentang PDRB, IPM, tingkat pengangguran, dan rasio ketimpangan pendapatan atau Rasio gini yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Di samping itu, data tambahan seperti NPF dan FDR, diambil dari publikasi resmi OJK untuk mendukung analisis empiris yang lebih kuat terkait hubungan antara performa keuangan perbankan syariah dengan pertumbuhan ekonomi di tingkat regional.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengumpulkan data menggunakan dua cara utama, yakni melalui dokumentasi dan studi pustaka. Teknik dokumentasi diterapkan untuk mendapatkan informasi dari laporan resmi, publikasi statistik, serta database institusional yang sesuai dengan variabel yang diteliti. Cara ini terbukti efektif dalam menghasilkan data yang objektif, tepat, dan stabil, apalagi dalam bidang ekonomi dan keuangan yang sering mengandalkan data makro maupun mikro dengan basis *time series* atau panel data (Supriani dkk., 2021; Sasmita & Wicaksono, 2023). Melalui teknik ini, peneliti melakukan penelusuran terhadap SPS yang diterbitkan oleh OJK serta publikasi BPS, yang mencakup data

pembiayaan, aset, ketimpangan ekonomi, dan indikator makroekonomi tingkat provinsi di Indonesia selama periode 2014–2024.

Selain dokumentasi, penelitian ini juga memanfaatkan studi pustaka sebagai upaya untuk memperkuat kerangka konseptual dan landasan teoritis penelitian. Studi pustaka dilakukan dengan menelaah berbagai sumber ilmiah, seperti buku referensi, artikel jurnal nasional dan internasional, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep, variabel, dan metode analisis yang sesuai dengan fokus penelitian, sekaligus mengidentifikasi celah riset yang masih terbuka (Zuhroh & Malik, 2023; Syamsuri dkk., 2024). Kombinasi antara dokumentasi dan studi pustaka memungkinkan peneliti memperoleh data sekunder yang lengkap, valid, dan andal, sehingga mampu mendukung analisis empiris mengenai keterkaitan antara pembiayaan syariah, kesenjangan ekonomi, dan pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia.

3.6 Definisi Operasional Variabel

Variabel dalam sebuah penelitian sebenarnya adalah ciri atau sifat khusus yang dipilih oleh peneliti untuk diamati, diukur, dan dianalisis, dengan tujuan mendapatkan simpulan ilmiah yang benar-benar objektif (Sugiyono, 2019; Kothari, 2004). Pada studi ini, penelitian membagi variabel ke dalam empat kategori utama: variabel dependen, independen, moderasi, serta kontrol. Masing-masing kategori ini memiliki fungsi khusus, yaitu membantu menjelaskan keterkaitan antara variabel satu sama lain dan memastikan keabsahan temuan penelitian tetap terjaga (Ridlo et al., 2020; Aulia & Nur Aisyah, 2023).

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang nilainya dapat berubah karena pengaruh dari variabel independen, dan dapat mewakili hasil akhir atau output dari proses analisis dalam penelitian (Ridlo et al., 2020). Pada studi ini, variabel dependen yang digunakan adalah pertumbuhan ekonomi di tingkat regional, yang diukur melalui PDRB per kapita sebagai tolak ukur utama performa ekonomi daerah (Rofik et al., 2025).

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen sendiri adalah elemen yang berfungsi sebagai penjelas atau pemicu perubahan pada variabel dependen (Kothari, 2004). Dalam penelitian ini, pembiayaan syariah yang diberikan oleh BPRS ditentukan sebagai variabel independen, dengan pengukurannya berdasarkan jumlah total pembiayaan dalam setiap periode. Untuk meningkatkan stabilitas varians dan mengurangi potensi bias akibat sebaran data yang tidak normal, variabel ini dikonversi ke dalam bentuk logaritma natural (Aini, 2024; Anwar, 2024).

3. Variabel Moderasi (Z)

Variabel moderasi sebenarnya adalah elemen yang dapat mempengaruhi seberapa kuat atau bahkan arah hubungan antara variabel independen dengan dependen (Kothari, 2004). Di penelitian ini, ketimpangan ekonomi digunakan sebagai variabel moderasi, yang diukur lewat Rasio gini, untuk menunjukkan seberapa meratanya distribusi pendapatan di setiap provinsi (Azwar dkk., 2022).

4. Variabel Kontrol

Variabel kontrol berfungsi sebagai elemen tambahan yang membantu menjaga agar keterkaitan antara variabel independen dan dependen tetap kokoh dan tidak terganggu oleh faktor eksternal yang dapat membuat hasilnya miring atau bias.. Penelitian ini memasukkan indikator makroekonomi, yaitu inflasi, tingkat pengangguran, FDI, dan IPM, serta indikator mikroekonomi berupa NPF dan FDR. Penggunaan variabel kontrol ini bertujuan untuk meningkatkan validitas dan konsistensi hasil analisis empiris (Aulia & Nur Aisyah, 2023; Sudarmawan, 2022; Sasmita & Wicaksono, 2023).

Selanjutnya, rincian definisi operasional setiap variabel penelitian dijabarkan secara rinci dalam tabel di bawah ini untuk memberikan kejelasan terkait pengukuran dan sumber data yang digunakan.:

Tabel 3. 3 Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Definisi Variabel	Pengukuran	Indikator	Sumber
Variabel Dependen					
1.	Pertumbuhan Ekonomi Regional (PDRB)	Pertumbuhan tahunan ekonomi akibat kontribusi sektor riil di wilayah regional	$\frac{\text{PDRB}_{\text{Tahun T}} - \text{PDRB}_{\text{Tahun T-1}}}{\text{PDRB}_{\text{Tahun T-1}}} \times 100$ (Rofik et al., 2025)	Nilai PDRB (miliar rupiah)	https://www.ojk.go.id/
Variabel Independen					
1.	Pembiayaan Syariah	Total pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS kepada nasabah pada periode tertentu	$\ln \text{Total Pembiayaan}$ (Abdelaziz et al., 2022)	Nilai Pembiayaan Syariah (IDR)	https://www.ojk.go.id/
Variabel Moderasi					
1.	Ketimpangan Ekonomi (Rasio Gini)	Ukuran ketimpangan pada distribusi pendapatan/kekayaan di suatu wilayah	$1 - \sum (f_i + f_{i+1})(x_{i+1} - x_i)$ (Mdingi & Ho, 2021)	Nilai koefisien Gini (0-1)	https://simreg.bappenas.go.id/
Variabel Kontrol (Makro Ekonomi)					
1.	Inflasi	Tingkat kenaikan harga barang dan jasa	$\frac{\text{IHK}_{\text{Tahun T}} - \text{IHK}_{\text{Tahun T-1}}}{\text{IHK}_{\text{Tahun T-1}}} \times 100$ (Rofik et al., 2025)	Tingkat inflasi tahunan (%)	https://www.bps.go.id/id
2.	Tingkat Pengangguran	Jumlah tenaga kerja yang tidak bekerja di suatu wilayah	$\frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Tenaga Kerja Total}} \times 100$ (Rofik et al., 2025)	Tingkat pengangguran (%)	https://www.bps.go.id/id
3.	FDI	Investasi langsung dari pihak asing yang mendukung pertumbuhan ekonomi secara regional	Nilai Investasi Langsung Asing Tahunan (dalam juta USD) (Rofik et al., 2025)	Nilai FDI (juta USD)	https://www.bps.go.id/id
4.	IPM	Indeks yang menjelaskan tentang kualitas hidup penduduk di suatu wilayah	$= \frac{1}{3} \times \text{I Pendidikan} + \frac{1}{3} \times \text{I Kesehatan} + \frac{1}{3} \times \text{I Standar Hidup}$ (Sudarmawan, 2022)	Nilai IPM (0-100)	https://www.bps.go.id/id

Variabel Kontrol (Mikro Ekonomi)					
1.	NPF	Rasio akibat pembiayaan bermasalah di BPRS	$\frac{\text{Total Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} \times 100$ (Sondakh et al., 2021)	Tingkat NPF (%)	https://www.ojk.go.id/
2.	FDR	Rasio pembiayaan terhadap DPK pada BPRS yang menggambarkan efisiensi lembaga	$\frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} \times 100$ (Aini, 2024)	Tingkat FDR (%)	https://www.ojk.go.id/

Sumber: Data diolah penulis (2026)

3.7 Analisis Data

Di penelitian ini, analisis data dilakukan dengan menggunakan regresi panel, *Moderating Regression Analysis* (MRA) dan analisis regresi kuantil. Teknik MRA ini diterapkan untuk mengecek seberapa jauh variabel moderator dapat memperkuat atau malah melemahkan hubungan antara variabel independen dengan dependen, melalui pembuatan variabel interaksi di antara keduanya. Jika koefisien interaksi ternyata signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderator memang berperan dalam mengubah arah atau kekuatan hubungan utama (Oktaviana & Miranti, 2025; Abidin dkk., 2024). Semua analisis dalam penelitian dilakukan menggunakan perangkat lunak R.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk memberikan ringkasan keseluruhan tentang sifat-sifat data penelitian secara teratur, supaya peneliti lebih mudah memahami pola sebaran dari setiap variabel yang ada. Data yang ditampilkan biasanya mencakup nilai rata-rata, deviasi standar, nilai terkecil, serta nilai terbesar, yang semuanya berperan sebagai pijakan awal untuk menafsirkan data sebelum masuk ke tahap analisis lebih dalam (Sugiyono, 2019).

3.7.2 Regresi Data Panel dan Pemilihan Model

Regresi data panel sebenarnya adalah metode analisis yang mencampurkan data dari berbagai unit pengamatan (*cross-section*) dengan data sepanjang waktu (*time series*), sehingga bisa menangkap perubahan dinamis antar wilayah dan antarperiode secara bersamaan. Pendekatan ini memberikan keunggulan berupa

peningkatan jumlah observasi, efisiensi estimasi, serta kemampuan mengontrol heterogenitas yang tidak teramati antar individu atau wilayah (Kothari, 2004; Sasmita & Wicaksono, 2023).

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam analisis regresi menggunakan data panel, ada tiga metode utama yang bisa diterapkan, yakni *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), serta *Random Effect Model* (REM). Memilih model yang sesuai sangatlah krusial agar estimasi yang dihasilkan akurat dan dapat diandalkan, sehingga perlu dilakukan rangkaian tes statistik yang terstruktur (Sasmita & Wicaksono, 2023; Rofik dkk., 2025).

***Common Effect Model* (CEM)**

Model ini berasumsi bahwa semua unit observasi memiliki sifat yang seragam, baik dalam hal *intercept* maupun dampak dari variabel bebas. Parameter diestimasi menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS), dengan tujuan menemukan garis regresi yang paling akurat untuk mewakili seluruh dataset (M. Anwar, 2024).

***Fixed Effect Model* (FEM)**

Model *Fixed Effect* (FEM) menyesuaikan variasi karakteristik unik di antara provinsi dengan menggunakan *intercept* yang berbeda-beda, sedangkan dampak dari variabel bebas dianggap seragam. Proses estimasinya melibatkan penambahan variabel *dummy* untuk tiap provinsi, agar bisa menangkap perbedaan yang tidak berubah seiring waktu (Aini, 2024).

***Random Effect Model* (REM)**

Model *Random Effect* (REM) melihat variasi sifat antar provinsi sebagai elemen acak yang tercakup dalam bagian kesalahan. Proses penghitungan parameternya memakai teknik *Generalized Least Square* (GLS), yang bisa memberikan koefisien yang lebih akurat dengan memperhitungkan perubahan di antara unit dan sepanjang periode waktu (Rofik et al., 2025).

3.7.3 Uji Pemilihan Teknik Estimasi Data Panel

Untuk menentukan model regresi yang paling cocok dalam analisis data panel, penelitian mengandalkan tiga tes pokok, yakni Uji Chow, Uji Hausman, dan

Uji *Lagrange Multiplier* (LM). Tes-tes ini berguna untuk memilih model estimasi terbaik berdasarkan ciri khas data serta pola hubungan di antara variabel-variabelnya (Wau dkk., 2022; Abidin dkk., 2024).

Uji Chow

Pada penelitian ini, Uji Chow digunakan untuk membandingkan model CEM dan FEM dengan cara memeriksa apakah *intercept* antar provinsi itu sama atau tidak. Hipotesis yang diterapkan adalah sebagai berikut:

- a. $H_0: p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ model CEM lebih cocok digunakan.
- b. $H_1: p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ model FEM lebih cocok digunakan.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) dimaksudkan untuk menilai apakah model REM lebih pas digunakan daripada CEM, dengan cara memeriksa apakah variasi acak di antara unit pengamatan itu signifikan. Hipotesis yang diterapkan dalam uji ini adalah:

- a. $H_0: p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ model CEM lebih sesuai.
- b. $H_1: p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ model REM lebih sesuai.

Uji Hausman

Uji Hausman diterapkan untuk menentukan pilihan antara model FEM dan REM, dengan cara membandingkan selisih koefisien dari kedua model tersebut. Hipotesis yang digunakan dalam uji ini adalah:

- a. $H_0: p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ model REM lebih cocok.
- b. $H_1: p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ model FEM lebih cocok.

3.7.4 Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa hasil estimasi dari regresi data panel sesuai dengan standar *Best Linear Unbiased Estimator* (B.L.U.E.), sehingga model yang dihasilkan bisa dianggap valid, bebas dari bias, konsisten, dan efisien. Di dalam penelitian ini, pengujian asumsi klasik mencakup pemeriksaan normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, serta autokorelasi, semua itu bertujuan untuk menjamin kepercayaan terhadap model regresi yang diterapkan (Aini, 2024; Anwar, 2024; Rofik dkk., 2025).

Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk memeriksa apakah sisa nilai, yakni beda antara data sebenarnya dan hasil ramalan, mengikuti pola distribusi normal. Asumsi ini krusial agar tes statistik seperti uji T dan uji F bisa menghasilkan kesimpulan yang bisa dipercaya. Ada beberapa cara umum yang sering dipakai, misalnya *histogram*, *Kolmogorov–Smirnov*, *skewness–kurtosis*, *Jarque–Bera* dan *Shapiro–Wilk*. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *Shapiro–Wilk*, dengan aturan keputusan seperti ini (Mukherjee & Bhonge, 2025):

- a. $p\text{-value} > 0,05 \rightarrow$ sisa nilai berdistribusi normal (H_0 diterima).
- b. $p\text{-value} \leq 0,05 \rightarrow$ sisa nilai tidak berdistribusi normal (H_0 ditolak).

Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah ada korelasi linier yang kuat di antara variabel bebas, yang bisa merusak kestabilan dan ketepatan estimasi koefisien regresi. Cara mendeteksinya bisa lewat dua metode utama, yaitu:

- a. Memeriksa matriks korelasi antar variabel, jika korelasinya lebih dari 0,80 sampai 0,90, itu pertanda ada masalah.
- b. Menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF), jika VIF-nya mencapai atau lebih dari 10, berarti multikolinearitasnya parah, sedangkan jika *tolerance*-nya di bawah atau sama dengan 0,10, maka itu menunjukkan tidak ada masalah.

Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas ini dilakukan untuk memverifikasi bahwa variasi sisa nilai tetap stabil di semua titik pengamatan. Jika varians residual tidak konsisten, dapat membuat estimasi koefisien kurang efisien. Di dalam penelitian digunakan metode *Breusch–Pagan* untuk melakukan uji tersebut, dengan aturan keputusan seperti ini:

- a. $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak ada masalah heteroskedastisitas (H_0 diterima).
- b. $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ ada heteroskedastisitas (H_0 ditolak).

Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi ini dilakukan untuk mendeteksi apakah ada hubungan antara sisa nilai dari satu periode waktu ke periode lainnya. Kalau

residualnya saling terkait, hasil estimasi bisa jadi kurang akurat (Gujarati & Porter, 2012; Wooldridge, 2010). Dalam penelitian ini, pengujian autokorelasi dilakukan menggunakan uji *Lagrange Multiplier* (LM) berbasis statistik *Chi-square* (χ^2), dengan aturan keputusan seperti ini:

- a. $p\text{-value} \geq 0,05 \rightarrow$ tidak ada autokorelasi (H_0 diterima).
- b. $p\text{-value} < 0,05 \rightarrow$ terjadi autokorelasi (H_0 ditolak).

3.7.5 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi dipakai untuk mengukur seberapa baik model regresi bisa menjelaskan variasi dari variabel dependen lewat variabel independen yang masuk ke dalam modelnya. Koefisien determinasi, yang biasa ditulis R^2 , nilainya ada di antara 0 sampai 1, dan jika mendekati ke angka satu, berarti modelnya makin kuat dalam menerangkan variasi variabel dependen (Sugiyono, 2019).

Rumus koefisien determinasi dirumuskan sebagai berikut:

$$KD = R^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KD = Koefisien Determinasi (dalam persen)

R^2 = Nilai koefisien determinasi hasil perhitungan regresi

Jika nilai KD-nya semakin besar, artinya variabel independen makin kuat dalam menjelaskan variasi dari variabel dependen. Akhirnya, menunjukkan bahwa kualitas model regresinya juga makin bagus, karena modelnya bisa lebih akurat dalam menjelaskan data yang ada (Sugiyono, 2019).

3.7.6 Uji T

Pengujian parsial dengan uji t dilakukan untuk melihat seberapa besar setiap variabel bebas secara mandiri mempengaruhi variabel terikat dalam model regresi. Tujuannya adalah mengevaluasi sumbangan masing-masing variabel penjelas satu per satu terhadap perubahan pada variabel yang dijelaskan (Abidin et al., 2024). Kriteria untuk mengambil keputusan dalam uji ini adalah sebagai berikut:

- a. $p\text{-value} < 0,1 \rightarrow H_0$ ditolak, artinya variabel bebas berpengaruh signifikan pada variabel terikat.
- b. $p\text{-value} \geq 0,1 \rightarrow H_0$ diterima, artinya variabel bebas tidak memberikan pengaruh signifikan pada variabel terikat.

3.7.7 Uji Moderating Regression Analysis (MRA)

Moderating Regression Analysis (MRA) dipakai untuk mengeksplor peran variabel moderasi, yakni Rasio gini, dalam mempengaruhi hubungan antara pembiayaan dari BPRS dan pertumbuhan ekonomi di daerah yang diukur lewat PDRB. Cara ini membantu peneliti untuk mengetahui apakah tingkat ketimpangan pendapatan dapat memperkuat atau malah melemahkan dampak pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi regional.

Menurut Rahi (2015), regresi moderasi adalah teknik analisis yang tujuannya untuk menguji apakah hubungan antara variabel independen dan dependen itu dipengaruhi oleh variabel lain yang disebut variabel moderasi. Variabel ini bisa mengubah kekuatan, arah, atau bahkan tingkat signifikansi dari hubungan antarvariabel, sehingga memberikan hasil yang lebih akurat tentang dinamika kausal dalam model empiris. Dengan membuat variabel interaksi, MRA bisa membantu mengidentifikasi situasi tertentu di mana pengaruh variabel independen ke dependen bisa beda-beda.

Mengacu pada klasifikasi yang dikemukakan oleh Rahi (2015), variabel moderasi dapat dibedakan ke dalam beberapa kategori berdasarkan keterkaitannya dengan variabel independen dan dependen, yaitu:

1. *Pure Moderation*, yaitu variabel moderasi yang tidak memiliki hubungan langsung dengan variabel independen maupun dependen, tetapi membentuk interaksi yang signifikan dengan variabel independen.
2. *Quasi Moderator*, yaitu variabel moderasi yang memiliki hubungan langsung dengan variabel dependen dan/atau independen serta sekaligus membentuk interaksi signifikan dengan variabel independen.
3. *Homologiser Moderation*, yaitu variabel moderasi yang tidak berhubungan langsung dengan variabel independen maupun dependen, namun berpotensi mengubah kekuatan atau arah hubungan di antara keduanya.
4. *Predictor Moderation*, yaitu variabel moderasi yang memiliki hubungan langsung dengan variabel dependen dan/atau independen, tetapi tidak membentuk interaksi dengan variabel independent

Model Persamaan Moderasi

Mengacu pada tujuan penelitian serta sifat data yang berbentuk panel, analisis moderasi dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan model regresi dengan pendekatan interaksi variabel, sebagaimana dirumuskan dalam persamaan berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X + \beta_2 Z + \beta_3 (X \times Z) + \beta_4 C_1 + \beta_5 C_2 + \beta_6 C_3 + \beta_7 C_4 + \beta_8 C_5 + \beta_9 C_6 + \varepsilon_{i,t}$$

Keterangan:

Y	: PDRB per kapita (pertumbuhan ekonomi regional)
X	: Pembiayaan Syariah (melalui BPRS)
Z	: Rasio gini (ketimpangan pendapatan)
$(X \times Z)$	: Interaksi antara Pembiayaan Syariah dan Rasio gini
C_1	: Tingkat Pengangguran
C_2	: FDI
C_3	: IPM
C_4	: Inflasi
C_5	: NPF
C_6	: FDR
$\beta\tau$	: Koefisien regresi pada kuantil τ
$\varepsilon_{i,t}$	: Residual

Hasil estimasi dari persamaan regresi moderasi tersebut dapat memberikan beberapa alternatif interpretasi terhadap peran variabel Z , yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Apabila koefisien β_2 tidak menunjukkan signifikansi statistik, sedangkan koefisien β_3 signifikan, maka variabel Z dikategorikan sebagai *pure moderator*, yaitu variabel yang tidak memiliki pengaruh langsung, namun berinteraksi secara signifikan dengan variabel independen.
2. Apabila koefisien β_2 dan β_3 sama-sama signifikan secara statistik, maka variabel Z berperan sebagai *quasi moderator*, yang berarti memiliki pengaruh langsung sekaligus membentuk interaksi signifikan dengan variabel independen.

3. Apabila koefisien β_2 dan β_3 keduanya tidak signifikan secara statistik, maka variabel Z diklasifikasikan sebagai *homologiser moderator*, yakni variabel yang tidak berpengaruh langsung maupun interaktif, tetapi berpotensi memengaruhi kekuatan atau arah hubungan antarvariabel.
4. Apabila koefisien β_2 signifikan, sementara koefisien β_3 tidak signifikan, maka variabel Z berfungsi sebagai *predictor moderator*, yaitu variabel yang berdampak langsung terhadap variabel terikat tanpa membentuk interaksi dengan variabel bebas.

3.7.8 Uji Model Regresi Kuantil

Dalam studi ini, penelitian memproses data dengan menerapkan metode regresi kuantil. Pendekatan ini dipilih karena memiliki beberapa kelebihan dibandingkan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS), terutama dalam mengatasi masalah asumsi klasik seperti *error* yang tidak terdistribusi normal dan varians yang tidak seragam, serta dapat memberikan pandangan lebih mendalam tentang bagaimana variabel bebas mempengaruhi variabel terikat di berbagai titik distribusi data (Sugiyono, 2019). Kuantil sendiri didefinisikan sebagai angka yang membagi data yang sudah diurutkan menjadi beberapa segmen dengan bagian yang sama besarnya (Kothari, 2004). Misalnya, median adalah kuantil yang memisahkan data jadi dua bagian yang sama rata, sementara kuartil membaginya menjadi empat bagian, yakni kuartil bawah (Q1), kuartil tengah atau median (Q2), dan kuartil atas (Q3).

Menurut Singh (2006), regresi kuantil merupakan pengembangan dari metode OLS, di mana OLS hanya mengestimasi hubungan antara variabel prediktor dan nilai rata-rata variabel respon. Sebaliknya, regresi kuantil memungkinkan analisis hubungan tersebut pada berbagai titik distribusi variabel respon, seperti pada bagian bawah maupun atas distribusi. Pendekatan ini juga dikenal lebih *robust* terhadap keberadaan pencilan (*outlier*) serta mampu mereduksi pengaruh data ekstrem terhadap hasil estimasi (Sugiyono, 2019). Selain itu, regresi kuantil mampu menangkap heterogenitas pengaruh variabel independen yang sering kali tidak teridentifikasi melalui pendekatan OLS konvensional (Koenker, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, pemilihan kuantil Q1, Q2 (median), dan Q3 didasarkan pada distribusi PDRB per kapita dengan pertimbangan sebagai berikut. Kuartil digunakan untuk membagi distribusi data menjadi beberapa kelompok guna mengidentifikasi heterogenitas efek pembiayaan syariah pada berbagai tingkat pertumbuhan ekonomi (Rahmi et al., 2025; Malik et al., 2025; Supriadi & Wany, 2025):

- a. Kuantil 1 ($Q1 = 0,25$) digunakan untuk menganalisis dampak pembiayaan syariah pada wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi relatif rendah, sehingga dapat menggambarkan peran BPRS dalam mendorong pembangunan di daerah yang kurang berkembang (Malik et al., 2025; Supriadi & Wany, 2025).
- b. Kuantil 2 ($Q2 = 0,50$) merepresentasikan wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi menengah atau rata-rata, yang mencerminkan kondisi mayoritas daerah penelitian. Analisis pada kuantil tengah memungkinkan identifikasi pengaruh pembiayaan syariah dalam kondisi ekonomi yang representatif dari sebagian besar wilayah (Rahmi et al., 2025; Supriadi & Wany, 2025).
- c. Kuantil 3 ($Q3 = 0,75$) bertujuan untuk mengevaluasi pengaruh pembiayaan syariah pada wilayah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi tinggi, guna mengetahui apakah dampaknya berbeda pada daerah yang lebih maju (Malik et al., 2025; Rahmi et al., 2025).

Adapun pembagian kuantil yang diterapkan dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Pembagian Kuantil

Kuantil	Nilai
Q1	0,25
Q2	0,50
Q3	0,75

Sumber: Koenker (2017) dan Xu (2023)

Melalui pendekatan regresi kuantil, penelitian ini mampu mengungkap variasi peran pembiayaan syariah terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi

regional pada berbagai tingkat distribusi, yang tidak dapat dijelaskan secara memadai oleh regresi OLS (Koenker, 2017).

Dalam penelitian ini, selain kuantil PDRB per kapita, Rasio Gini dikategorikan berdasarkan kuantil untuk keperluan visualisasi plot ((Lusiana et al., 2022; Dai & Shen, 2025). Pembagian kategorinya adalah:

- a. *Low* (Rendah): Rasio gini $\leq$ kuantil ke-25 ($Q1 = 0,25$) – wilayah dengan ketimpangan ekonomi rendah. Kategori ini menandai wilayah yang berada di kuantil paling bawah dari distribusi rasio gini, sehingga memudahkan visualisasi wilayah dengan ketimpangan rendah pada plot (Dai & Shen, 2025).
- b. *Medium* (Menengah): Rasio gini antara kuantil ke-25 dan kuantil ke-75 ($Q2 = 0,50$) – wilayah dengan ketimpangan moderat. Kategori ini mencakup wilayah dengan nilai Gini di tengah distribusi, sehingga plot dapat menampilkan kelompok mayoritas secara representatif (Lusiana et al., 2022).
- c. *High* (Tinggi): Rasio gini $\geq$ kuantil ke-75 ($Q3 = 0,75$) – wilayah dengan ketimpangan tinggi. Kategori ini menandai wilayah di kuantil atas, sehingga plot dapat menyoroti wilayah dengan ketimpangan tinggi secara (Lusiana et al., 2022; Dai & Shen, 2025).

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Statistik Deskriptif Penelitian

Studi ini utamanya mengkaji pertumbuhan ekonomi di tingkat regional di Indonesia, dengan sorotan khusus pada bagaimana pembiayaan dari BPRS berperan, serta mempertimbangkan ketimpangan pendapatan sebagai faktor yang memoderasi. Cakupan penelitian meliputi semua provinsi di Indonesia yang punya data lengkap terkait pembiayaan syariah BPRS, indikator ekonomi makro dan mikro selama periode 2014 sampai 2024. Dengan kriteria itu, analisisnya melibatkan 22 provinsi yang diamati selama 11 tahun, sehingga menghasilkan data panel yang stabil dengan total 242 titik pengamatan.

Dengan memanfaatkan data panel, penelitian ini dapat menangkap perubahan dinamis antar wilayah dan antarwaktu secara bersamaan, sekaligus menyesuaikan dengan keragaman ciri-ciri ekonomi daerah di Indonesia. Analisis deskriptif statistik melibatkan penghitungan nilai terkecil, terbesar, rata-rata, median, serta simpangan baku. Tujuannya adalah untuk memberikan gambaran awal tentang bagaimana data tersebar, arah nilai-nilai tersebut, dan seberapa bervariasi setiap variabel penelitian, sebelum melanjutkan ke uji ekonometrika yang lebih mendalam.

Tabel 4. 1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std.Dev	Median	Minimum	Maksimum
PDRB	242	12,75	1,15	12,63	10,09	15,12
Pembiayaan Syariah BPRS	242	11,50	2,07	11,73	6,22	15,61
Rasio Gini	242	0,35	0,06	0,35	0,00	0,45
Pengangguran	242	5,43	1,83	5,11	1,40	10,95
FDI	242	1.460,39	2.178,89	640,70	9,70	15.149
IPM	242	72,25	3,57	71,74	64,31	83,08
FDR	242	112,97	37,96	107,40	22,87	245,94
NPF	242	9,26	8,71	6,64	0,00	56,59
Inflasi	242	2,90	1,92	2,61	0,14	8,48

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB menjadi ukuran pokok untuk mengetahui seberapa aktif dan berkembang ekonomi suatu daerah. Indikator ini mewakili total nilai tambahan yang keluar dari semua aktivitas produksi barang dan jasa di wilayah itu selama waktu tertentu, oleh karena itu, indikator ini sering digunakan sebagai tolak ukur utama dalam memperoleh nilai performa pembangunan ekonomi setempat (Anwar, 2024;Rofik dkk., 2025).

Dari data di Tabel 4.1, dapat dilihat bahwa variabel PDRB mempunyai rata-rata 12,75, dengan simpangan baku 1,15 dan median 12,63. Nilai terendahnya 10,09 tercatat di Provinsi Maluku Utara pada 2014, yang menunjukkan aktivitas ekonomi daerah tersebut masih agak rendah di awal masa pengamatan. Di sisi lain, nilai tertinggi 15,12 berada di Provinsi DKI Jakarta pada 2024, yang merefleksikan kekuatan sektor industri, perdagangan, dan jasa di sana. Selisih yang cukup besar antara nilai minimum dan maksimum ini jelas menunjukkan ada ketimpangan dalam tingkat pembangunan ekonomi antar wilayah di Indonesia.

Pembiayaan syariah BPRS menggambarkan peran lembaga keuangan mikro syariah dalam mendukung sektor riil melalui penyaluran dana kepada UMKM dan masyarakat produktif (Abas, 2024; Anisa et al., 2023). Pembiayaan ini berfungsi sebagai instrumen intermediasi keuangan yang mendorong peningkatan kapasitas produksi, ekspansi usaha, dan percepatan perputaran modal di tingkat lokal (Aini, 2024;Syamsuri dkk., 2024). Pembiayaan syariah BPRS mempunyai rata-rata nilai sekitar 11,50, dengan simpangan baku 2,07 dan median 11,73. Nilai terendahnya 6,22 tercatat di Provinsi Kalimantan Tengah pada 2019, yang menunjukkan bahwa aktivitas pembiayaan syariah di sana masih cukup terbatas. Di pihak lain, nilai tertingginya 15,61 ada di Provinsi Jawa Barat pada 2024, yang merefleksikan betapa cepatnya BPRS berkembang karena permintaan pembiayaan syariah yang tinggi di daerah dengan ekonomi yang aktif. Variasi ini menegaskan bahwa distribusi pembiayaan syariah BPRS masih belum merata antarprovinsi.

Rasio Gini digunakan sebagai indikator ketimpangan distribusi pendapatan, yang mencerminkan sejauh mana hasil pembangunan ekonomi dinikmati secara merata oleh masyarakat. ketimpangan pendapatan memiliki implikasi penting

terhadap efektivitas pertumbuhan ekonomi dan stabilitas sosial (Azwar dkk., 2022; Aisyah dkk., 2025).

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, rasio gini memiliki nilai rata-rata sebesar 0,35 dengan standar deviasi 0,06 dan median 0,35. Nilai ini menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan di Indonesia selama periode penelitian berada pada kategori sedang dan relatif stabil. Nilai minimum sebesar 0,00 tercatat di Provinsi Papua Barat tahun 2014, sedangkan nilai maksimum sebesar 0,45 terjadi di Provinsi DI Yogyakarta tahun 2017. Rentang ini mengindikasikan adanya variasi signifikan tingkat pemerataan pendapatan antar wilayah.

Tingkat pengangguran mewakili kondisi pasar kerja dan seberapa mampu suatu daerah menyerap tenaga kerja yang ada. Jika tingkat pengangguran tinggi, maka dapat menghalangi pertumbuhan ekonomi dan membuat ketimpangan sosial makin lebar (Ghifara dkk., 2022; Wau dkk., 2022). Nilai terendahnya 1,40% tercatat di Provinsi Bali pada 2019, yang merefleksikan betapa tinggi penyerapan tenaga kerja di sektor pariwisata dan jasa (Sinaga, 2020). Di sisi lain, nilai tertingginya 10,95% ada di Provinsi Banten pada 2020, yang menandakan tekanan besar di pasar kerja karena ekonomi yang melambat (Wau et al., 2022).

FDI menjadi salah satu tolak ukur utama yang mencerminkan keterbukaan ekonomi dan kemampuan suatu wilayah dalam menarik investor asing. Arus investasi asing berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi melalui transfer modal, teknologi, dan penciptaan lapangan kerja (M. Anwar, 2024). Variabel FDI memiliki rata-rata sebesar 1.460,39 juta US\$ dengan standar deviasi 2.178,89 juta US\$ serta median 640,70 juta US\$. Nilai minimum sebesar 9,70 juta US\$ terjadi di Provinsi Papua Barat tahun 2015, sementara nilai maksimum sebesar 15.149 juta US\$ tercatat di Provinsi DKI Jakarta tahun 2023, yang menegaskan konsentrasi investasi asing di pusat kegiatan ekonomi nasional.

IPM mewakili kualitas pembangunan manusia lewat dimensi pendidikan, kesehatan, dan standar hidup yang memadai (Ghifara et al., 2022). Jika IPM-nya tinggi, hal itu menandakan kualitas sumber daya manusia lebih baik dan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Harahap et al., 2023). Dari hasilnya, rata-rata IPM sekitar 72,25 dengan simpangan baku 3,57 dan median

71,74. Nilai terendahnya 64,31 tercatat di Provinsi Papua pada 2014, yang menunjukkan keterbatasan akses ke layanan dasar (Sinaga, 2020). Di sisi lain, nilai tertingginya 83,08 ada di Provinsi DKI Jakarta pada 2024, yang merefleksikan kualitas pembangunan manusia yang sangat tinggi pada data penelitian. Variasi ini jelas menandakan bahwa kualitas SDM masih menjadi faktor utama yang membedakan antar wilayah (Wau et al., 2022).

FDR mencerminkan tingkat efektivitas penyaluran dana oleh BPRS dibandingkan dana yang berhasil dihimpun. Rasio ini merefleksikan agresivitas intermediasi dan manajemen likuiditas perbankan (Mahendra & Hanafi, 2025). Nilai rata-rata FDR sebesar 112,97% dengan standar deviasi 37,96% dan median 107,40%. Nilai minimum 22,87% di Provinsi Sulawesi Barat tahun 2016, sedangkan nilai maksimum 245,94% di Provinsi Jawa Barat tahun 2022.

NPF digunakan sebagai indikator risiko pembiayaan dan kualitas aset BPRS. Tingkat NPF yang tinggi mencerminkan lemahnya kualitas pembiayaan dan potensi gangguan stabilitas keuangan (Hidayah & Meylianingrum, 2023). Rata-rata NPF tercatat sebesar 9,26% dengan standar deviasi 8,71% serta median 6,64%. Nilai minimum 0,00% di Provinsi Bali tahun 2022 menunjukkan kualitas pembiayaan yang sangat baik (Abas, 2024), sedangkan nilai maksimum 56,59% di Provinsi Bengkulu tahun 2018.

Inflasi mewakili stabilitas harga dan seberapa kuat daya beli masyarakat. Jika inflasinya bisa dikendalikan dengan baik, hal itu menjadi sangat krusial dalam menjaga pertumbuhan ekonomi yang terus tumbuh dan stabilitas makroekonomi secara keseluruhan (Aulia & Nur Aisyah, 2023). Dari datanya, variabel inflasi mempunyai rata-rata sekitar 2,90% dengan simpangan baku 1,92% dan median 2,61%. Nilai terendahnya 0,14% tercatat di Provinsi Maluku Utara pada 2019, sedangkan nilai maksimum sebesar 8,48% tercatat di Provinsi Sumatera Selatan tahun 2014. Fluktuasi ini menunjukkan adanya perbedaan tekanan harga antar wilayah dan antarperiode.

4.1.2 Pemilihan Model Regresi Data Panel

Dalam penelitian yang melibatkan estimasi regresi dengan data panel, memilih model yang paling sesuai merupakan langkah krusial agar analisis

menghasilkan temuan yang akurat dan kesimpulan yang bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Model-model yang umum digunakan termasuk CEM, FEM, dan REM. Pemilihan model terbaik dilakukan melalui serangkaian uji bertahap, seperti Uji Chow, Uji Hausman, serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM) (Aini, 2024; Ferdiansyah dkk., 2025).

Uji Chow berfungsi sebagai alat untuk memilih model regresi data panel yang paling cocok antara CEM, yang berasumsi bahwa intersep tetap sama di semua unit *cross-section*, dan FEM, yang memungkinkan intersep berbeda untuk setiap individu. Keputusan dalam uji ini bergantung pada nilai probabilitas atau *p-value* (Hao et al., 2025).

Tabel 4. 2 Hasil Uji Chow

Statistik F	df1	df2	p-value
1,8568	10	223	0,05245

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji Chow yang tercantum dalam Tabel 4.2, nilai *p-value* yang diperoleh adalah 0,05245, maka model yang paling sesuai untuk digunakan adalah CEM.

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) berperan dalam menentukan apakah REM lebih layak digunakan daripada CEM. Tujuan utama pengujian ini adalah mendeteksi adanya efek individu atau efek temporal dalam komposisi data panel (Zhang et al., 2026).

Tabel 4. 3 Hasil Uji Lagrange Multiplier

Chi-square	df	p-value
807,06	1	< 2,2e-16

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang tercantum dalam Tabel 4.3, nilai *p-value* yang diperoleh ternyata kurang dari 0,05, sehingga hipotesis nol (H_0) dapat ditolak. Akibatnya, model yang paling sesuai untuk digunakan menurut pengujian ini adalah REM.

Uji Hausman digunakan untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai antara FEM dan REM (Hao et al., 2025; Zhang et al., 2026). Berdasarkan hasil Uji Hausman yang disajikan pada Tabel 4.4, diperoleh nilai *p-value* sebesar

$0,02902 < 0,05$, sehingga hipotesis nol (H_0) ditolak. Dengan demikian, model regresi data panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini adalah FEM.

Tabel 4. 4 Hasil Uji Hausman

Chi-square	df	p-value
17,106	8	0,02902

Sumber: Data diolah penulis (2026)

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menilai apakah residual dalam model regresi mengikuti distribusi normal. Pengujian ini dilakukan menggunakan metode *Shapiro-Wilk* (Mukherjee & Bhonge, 2025).

Tabel 4. 5 Hasil Uji Normalitas

Uji Normalitas Residual	W	p-value
Shapiro-Wilk	0,99414	0,4709

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 4.5, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,4709 yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi data panel berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan menggunakan indikator *Variance Inflation Factor* (VIF). Menurut Youssef et al. (2023) nilai VIF yang berada di bawah 10 menunjukkan bahwa model regresi tidak mengalami permasalahan multikolinearitas yang signifikan.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF
Pembiayaan	1,0986
Rasio gini	1,1251
Pengangguran	1,1799
FDI	1,2401
IPM	1,1145
FDR	1,0869
NPF	1,0616
Inflasi	1,0602

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.6, seluruh variabel independen memiliki nilai VIF di bawah batas toleransi tersebut, bahkan cenderung mendekati angka 1. Temuan ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi linear yang tinggi antar variabel bebas dalam model.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengevaluasi apakah varians residual pada model regresi bersifat konstan di seluruh pengamatan. Dalam penelitian ini, pengujian dilakukan menggunakan *Breusch-Pagan test* (Abidin et al., 2024).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Heteroskedastisitas

BP Statistic	df	p-value
0,033633	1	0,8545

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pada Tabel 4.7, diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,8545 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas pada model.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk mendeteksi apakah residual dari model regresi memiliki korelasi dengan dirinya sendiri antarperiode. Pengujian ini penting karena adanya autokorelasi dapat menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan kesalahan standar menjadi bias (Gujarati & Porter, 2012; Wooldridge, 2010).

Tabel 4. 8 Hasil Uji Autokorelasi

χ^2	df	p-value
18,565	11	0,0694

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.8, nilai *p-value* sebesar 0,0694 lebih besar dari tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi pada residual model regresi.

4.1.4 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk menilai sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen. Nilai R^2 berkisar antara 0 hingga 1, di mana semakin mendekati 1, semakin besar proporsi variasi

variabel dependen yang dijelaskan oleh variabel independen dalam model. Dalam regresi data panel, Ferdiansyah et al. (2025) menyatakan bahwa R^2 berfungsi sebagai indikator utama *goodness-of-fit*, yakni kemampuan model dalam merepresentasikan variasi data aktual.

Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Statistik	Nilai
R-squared	0,5633

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan Tabel 4.9, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,5633. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 56,33% variasi PDRB dapat dijelaskan oleh variabel pembiayaan syariah, rasio gini, interaksi pembiayaan dan rasio gini, tingkat pengangguran, FDI, IPM, FDR, NPF, dan inflasi yang dimasukkan dalam model. Sementara 43,67% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model yang tidak dianalisis dalam penelitian ini. Nilai R^2 sebesar 56,33% dapat dikategorikan cukup baik karena dalam penelitian ekonomi makro dan pembangunan yang melibatkan banyak faktor kompleks, nilai R^2 di atas 0,5 umumnya telah menunjukkan kemampuan penjelasan model yang memadai dalam menjelaskan variasi variabel dependen (Anwar, 2024; Kismawadi, 2023; Wau et al., 2022).

4.1.5 Uji Hipotesis

Uji T & Uji MRA

Uji t dilakukan untuk menilai pengaruh parsial masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Penerapan uji t pada regresi data panel bertujuan untuk mengevaluasi signifikansi parameter individual sebagai dasar dalam melakukan inferensi statistik dan pengujian hipotesis penelitian (Wau et al., 2022).

Tabel 4. 10 Hasil Uji T dan Uji MRA

Variabel	Koefisien	t-value	p-value
Pembiayaan	-1,3610	-5,7659	0,0000
Rasio Gini	-40,449	-5,4589	0,0000
Pengangguran	0,1493	4,3405	0,0000
FDI	0,000136	5,0365	0,0000
IPM	0,0781	4,6702	0,0000
FDR	0,0036	2,5530	0,0114
NPF	-0,0174	-2,8507	0,0048
Inflasi	0,1894	4,8361	0,0000

Pembiayaan *Rasio gini	3,7872	5,8885	0,0000
------------------------	--------	--------	--------

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4.8, seluruh variabel independen menunjukkan $p\text{-value} < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa semua variabel dalam model memiliki pengaruh yang signifikan terhadap PDRB. Adapun interpretasi variabel dijelaskan sebagai berikut:

Pembiayaan syariah BPRS memiliki koefisien sebesar -1,3610 dengan $p\text{-value}$ $0,0000 < 0,05$, sehingga H_1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa pembiayaan syariah BPRS memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB. Dengan kata lain, setiap peningkatan pembiayaan syariah sebesar satu satuan diperkirakan menurunkan PDRB sebesar 1,3610.

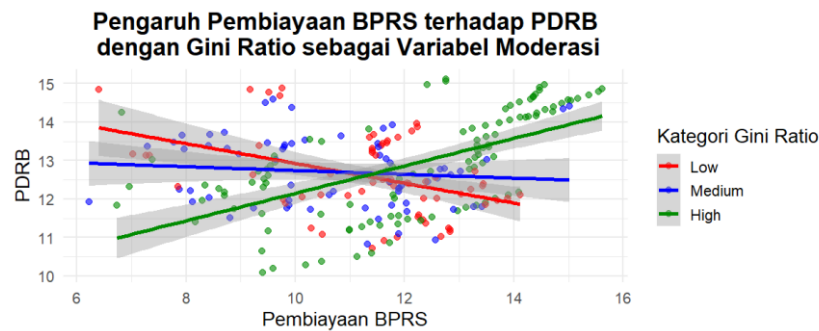
Ketimpangan memiliki koefisien sebesar -40,449 dengan $p\text{-value}$ $0,0000 < 0,05$, sehingga H_2 diterima. Hasil ini menandakan bahwa ketimpangan pendapatan (Rasio Gini) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap PDRB, di mana setiap peningkatan rasio gini sebesar satu satuan akan menurunkan PDRB sebesar 40,449.

Berdasarkan hasil MRA pada Tabel 4.8, koefisien variabel interaksi pembiayaan syariah BPRS $\times$ Rasio Gini sebesar 3,7872 dengan $p\text{-value}$ $0,0000 < 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa H_3 diterima, yang berarti ketimpangan secara signifikan memoderasi pengaruh pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) di Indonesia. Koefisien interaksi yang positif mengindikasikan bahwa ketimpangan memperkuat hubungan antara pembiayaan syariah dan PDRB. Dengan kata lain, pada wilayah dengan tingkat ketimpangan tinggi, peningkatan pembiayaan syariah BPRS justru memberikan dampak yang lebih besar terhadap PDRB dibandingkan wilayah dengan tingkat ketimpangan yang rendah.

Untuk memperjelas hasil uji MRA, penelitian ini menyajikan plot interaksi yang menggambarkan hubungan antara pembiayaan syariah BPRS dan PDRB pada berbagai tingkat ketimpangan, yaitu rendah, menengah, dan tinggi, sebagaimana ditampilkan pada Gambar 4.1. Ketimpangan ekonomi dalam penelitian ini dikategorikan menjadi tiga bagian berdasarkan kuantil Rasio Gini, yaitu rendah

($\leq 25\%$), menengah (25–75%), dan tinggi ($\geq 75\%$), untuk memudahkan visualisasi perbedaan distribusi pendapatan antar wilayah pada plot PDRB per kapita (Dai & Shen, 2025; Lusiana et al., 2022).

Gambar 4. 1 Plot Moderasi



Sumber: Gambar diolah penulis (2026)

Berdasarkan Gambar 4.1, terlihat bahwa efek interaksi antara pembiayaan BPRS dan Rasio gini terhadap PDRB menunjukkan pola yang berbeda pada setiap kategori. Pada kategori Rasio Gini rendah, garis regresi interaksi memiliki kemiringan negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS dalam kondisi interaksi ini cenderung diikuti oleh penurunan PDRB. Pada kategori Rasio Gini sedang, kemiringan garis regresi interaksi tampak relatif datar, yang menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS melalui interaksi dengan Rasio gini hanya memberikan pengaruh yang lemah terhadap PDRB.

Sebaliknya, pada kategori Rasio Gini tinggi, garis regresi interaksi menunjukkan kemiringan positif yang cukup tajam, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS melalui interaksi dengan Rasio gini mampu mendorong peningkatan PDRB secara signifikan.

4.1.6 Uji Regresi Kuantil

Analisis regresi kuantil digunakan untuk mengevaluasi pengaruh pembiayaan syariah BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) pada berbagai segmen distribusi PDRB, yaitu kuantil rendah (Q1), menengah (Q2), dan tinggi (Q3). Hasil uji regresi kuantil yang ditampilkan pada Tabel 4.10 menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan syariah BPRS terhadap pertumbuhan PDRB bersifat heterogen di seluruh distribusi ekonomi regional. Perbedaan ini tercermin baik pada arah maupun tingkat signifikansi koefisien di tiap kuantil.

Tabel 4. 11 Hasil Uji Regresi Kuantil

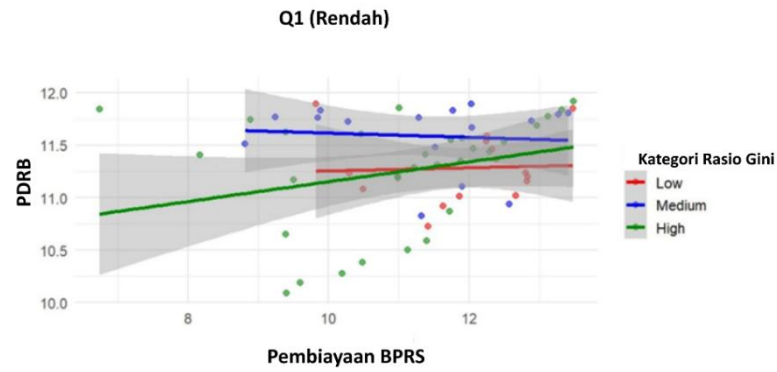
Variabel	Q1		Q2		Q3	
	Koef.	<i>p-value</i>	Koef.	<i>p-value</i>	Koef.	<i>p-value</i>
Pembiayaan Syariah BPRS	-0,7715	0,0135	-1,0613	0,0000	-0,1418	0,3571
Rasio Gini	-30,839	0,0050	-28,432	0,0004	-0,5156	0,9171
Pengangguran	-0,0999	0,1634	0,0315	0,2431	-0,0117	0,6486
FDI	- 0,000039	0,4448	0,000197	0,0006	- 0,000006	0,6080
IPM	0,0418	0,0055	-0,0129	0,5087	0,0844	0,0000
FDR	0,0025	0,2200	0,0037	0,0001	0,0042	0,0066
NPF	-0,0184	0,0002	0,00004	0,9955	0,0181	0,0108
Inflasi	0,0086	0,8572	0,0202	0,4563	-0,0166	0,7067
Pembiayaan × Rasio Gini	2,0414	0,0256	2,7251	0,0002	0,5373	0,1779

Sumber: Data diolah penulis (2026)

Pada kuantil rendah (Q1) dan menengah (Q2), beberapa variabel independen menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik, sedangkan pada kuantil tinggi (Q3) sebagian besar koefisien tidak signifikan. Temuan ini menegaskan bahwa efek pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi tidak bersifat seragam, melainkan bervariasi sesuai dengan tingkat PDRB wilayah yang dianalisis (Ganda & Ruza, 2025; Koenker, 2017).

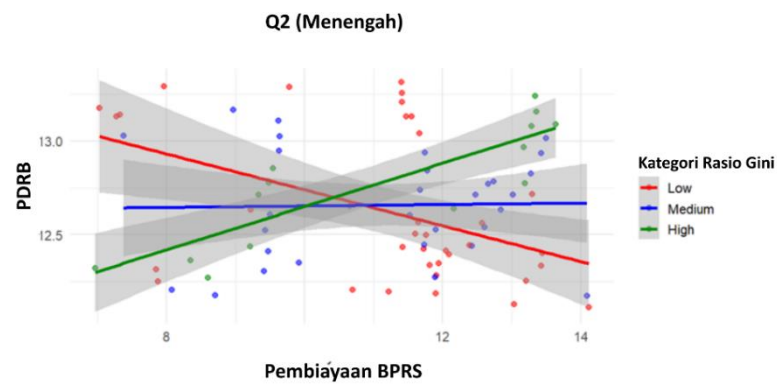
Untuk memvisualisasikan variasi respons PDRB terhadap pembiayaan BPRS pada berbagai kategori ketimpangan, Berikut ini disajikan plot interaksi Pembiayaan Syariah BPRS × Rasio Gini untuk masing-masing kuantil (Q1, Q2, Q3), yang menggambarkan respons PDRB terhadap pembiayaan BPRS pada kategori ketimpangan *Low*, *Medium*, dan *High*.

Gambar 4. 2 Plot Kuantil 1



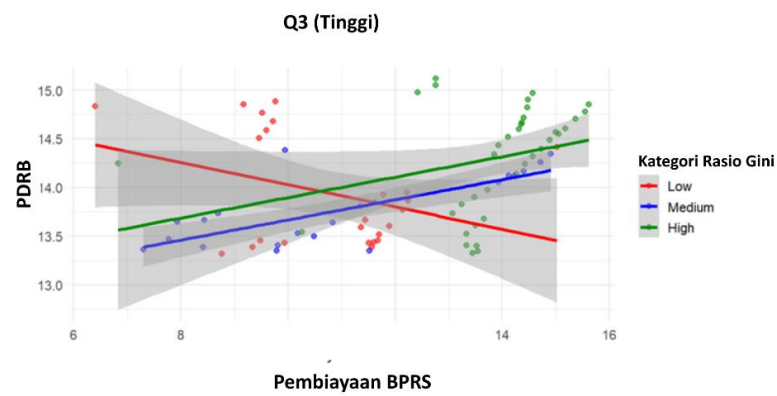
Sumber: Gambar diolah penulis (2026)

Gambar 4. 3 Plot Kuantil 2



Sumber: Gambar diolah penulis (2026)

Gambar 4. 4 Plot Kuantil 3



Sumber: Gambar diolah penulis (2026)

4.2 Pembahasan

4.2.1 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian statistik pada Tabel 4.10, diperoleh bukti empiris bahwa pembiayaan syariah BPRS berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia, sehingga hipotesis pertama (H1) diterima. Koefisien regresi yang menunjukkan arah hubungan yang berlawanan mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan syariah BPRS secara agregat berkorelasi dengan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi daerah.

Secara teoretis, hasil penelitian ini tidak sejalan dengan ekspektasi normatif teori intermediasi keuangan, yang menyatakan bahwa peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga perbankan seharusnya mampu mendorong peningkatan kegiatan usaha di sektor riil dan pada akhirnya meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerah (Konstantakopoulou, 2023; Ofori-Abebrese et al., 2017). Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, pembiayaan BPRS juga dapat dipandang sebagai salah satu sumber tambahan modal bagi pelaku usaha di daerah yang berpotensi mendorong aktivitas ekonomi lokal (Hassan et al., 2022; Rofik et al., 2025). Oleh karena itu, secara teoretis peningkatan pembiayaan yang disalurkan kepada pelaku usaha seharusnya dapat meningkatkan produksi, memperluas kegiatan ekonomi, dan pada akhirnya berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi regional (Junaidi, 2024; Syamsuri et al., 2024).

Temuan dalam penelitian ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara mekanisme teoretis dan realitas empiris di tingkat regional. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan volume pembiayaan tidak serta-merta berkonversi menjadi peningkatan output ekonomi, sehingga diperlukan penelusuran lebih lanjut terhadap faktor-faktor struktural dan karakteristik intermediasi BPRS yang memengaruhi efektivitas transmisi pembiayaan terhadap pertumbuhan ekonomi (Rofik et al., 2025; Supriadi & Wany, 2025).

Perbedaan antara ekspektasi teoretis dan temuan empiris dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui struktur pembiayaan BPRS yang belum sepenuhnya terfokus pada sektor produktif (Abas, 2024). Proporsi pembiayaan yang lebih

dominan pada pembiayaan konsumtif atau sektor dengan nilai tambah relatif rendah, maka efek penggandanya terhadap PDRB menjadi terbatas (Syamsuri et al., 2024).

Kedua, skala usaha dan kapasitas intermediasi BPRS yang relatif terbatas turut memengaruhi daya ungkitnya terhadap pertumbuhan regional (Ismail et al., 2024). Sebagai lembaga keuangan mikro, cakupan pasar dan permodalan BPRS tidak sebesar bank umum, sehingga dampak agregat pembiayaannya terhadap PDRB regional cenderung lebih kecil (Junaidi, 2024). Ketiga, risiko pembiayaan dan kualitas portofolio juga menentukan efektivitas transmisi pembiayaan terhadap sektor riil (Abdelaziz et al., 2022). Tingkat risiko kredit yang tinggi dapat mengurangi efisiensi intermediasi dan membatasi kontribusi pembiayaan terhadap pertumbuhan ekonomi (Zuhroh et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, peningkatan pembiayaan tidak sepenuhnya terkonversi menjadi peningkatan output regional (Liu et al., 2023). Keempat, faktor struktural wilayah seperti kualitas sumber daya manusia, kapasitas industri, serta dukungan infrastruktur turut memengaruhi keberhasilan pembiayaan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi (Nur et al., 2025). Keterbatasan pada aspek-aspek tersebut dapat mengurangi efektivitas tambahan modal dalam meningkatkan produktivitas dan output daerah (A. Utami et al., 2024).

Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan empiris sebelumnya yang menunjukkan bahwa dampak sektor keuangan terhadap pertumbuhan sangat bergantung pada kualitas dan kedalaman intermediasi (Hassan et al., 2022). Anwar (2024) menegaskan bahwa kontribusi keuangan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi ditentukan oleh efektivitas alokasi pembiayaan dan konteks struktural ekonomi. Farah et al. (2025) dalam tinjauan sistematisnya juga menunjukkan bahwa pengaruh perbankan syariah terhadap pertumbuhan bersifat kontekstual dan dipengaruhi oleh struktur ekonomi serta komposisi pembiayaan yang disalurkan.

Implikasi kebijakan dari hasil penelitian ini adalah perlunya reorientasi strategi pembiayaan BPRS menuju sektor-sektor produktif dengan nilai tambah tinggi, khususnya UMKM yang memiliki potensi peningkatan output dan penciptaan lapangan kerja (Surya et al., 2021; Yuli & Rofik, 2023). Selain itu,

penguatan manajemen risiko dan peningkatan kapasitas pendampingan usaha menjadi langkah strategis agar fungsi intermediasi BPRS dapat berjalan lebih efektif dan memberikan kontribusi yang lebih optimal terhadap pertumbuhan ekonomi regional yang inklusif dan berkelanjutan (Harahap et al., 2023; Mahendra & Hanafi, 2025).

4.2.2 Pengaruh Ketimpangan Ekonomi terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia

Berdasarkan hasil pengujian pada Tabel 4.10, diperoleh bukti empiris bahwa ketimpangan ekonomi, yang diukur melalui rasio gini, berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional di Indonesia. Koefisien negatif menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat ketimpangan, semakin tertekan laju pertumbuhan PDRB, sehingga hipotesis kedua (H2) diterima. Temuan ini menegaskan bahwa distribusi pendapatan yang tidak merata menjadi salah satu hambatan utama bagi pertumbuhan ekonomi regional (Abbas et al., 2022).

Secara teoritis, dampak ketimpangan terhadap pertumbuhan dapat dijelaskan melalui kerangka teori pertumbuhan endogen, yang menekankan pentingnya akumulasi modal manusia, investasi produktif, dan difusi teknologi sebagai motor pertumbuhan jangka panjang (Islam & McGillivray, 2020). Dalam kerangka ini, pertumbuhan ekonomi terjadi ketika masyarakat memiliki akses yang luas terhadap pendidikan, peningkatan keterampilan, serta peluang investasi yang memungkinkan peningkatan produktivitas dan inovasi ekonomi (Han, 2024). Ketimpangan pendapatan yang tinggi dapat menghambat proses tersebut, karena konsentrasi pendapatan pada kelompok kecil mengurangi akses mayoritas masyarakat terhadap pendidikan, pelatihan, dan peluang investasi produktif (Nur et al., 2025). Akibatnya, potensi peningkatan kapasitas ekonomi lokal dan produktivitas tenaga kerja menjadi terbatas, sehingga kemampuan daerah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang juga melemah (Liu et al., 2023).

Faktor-faktor struktural juga menjelaskan efek negatif ketimpangan ini (Anwar et al., 2020). Di beberapa daerah, rendahnya kualitas sumber daya manusia, keterbatasan kapasitas industri, dan akses infrastruktur yang tidak merata memperkuat dampak ketimpangan terhadap pertumbuhan ekonomi (You et al.,

2022). Selain itu, konsentrasi kekayaan dan dominasi ekonomi tertentu membatasi kemampuan masyarakat luas untuk meningkatkan konsumsi dan akumulasi modal manusia, sehingga memperlambat dinamika ekonomi regional (Azwar et al., 2022).

Temuan ini didukung oleh bukti empiris sebelumnya, yang menunjukkan bahwa ketimpangan pendapatan berdampak lebih besar pada wilayah dengan kapasitas ekonomi rendah dibandingkan daerah maju, yang memiliki instrumen pengelolaan ekonomi lebih kuat untuk meredam efek negatif ketimpangan (Policardo & Sanchez Carrera, 2024; Turkebayeva et al., 2022). Dengan kata lain, ketimpangan tidak hanya memengaruhi konsumsi agregat, tetapi juga membatasi kemampuan daerah untuk mengoptimalkan akumulasi modal produktif dan investasi sosial (Abdelaziz et al., 2022; Zuhroh & Malik, 2023).

Implikasi kebijakan dari temuan ini menekankan pentingnya strategi pembangunan daerah yang menitikberatkan pada redistribusi pendapatan yang produktif (Abas, 2024). Langkah-langkah yang relevan meliputi perluasan pembiayaan UMKM (Anisa et al., 2023), peningkatan kualitas pendidikan dan pelatihan tenaga kerja (Surya et al., 2021), serta penguatan program perlindungan sosial yang terintegrasi dengan pemberdayaan ekonomi lokal (Nur et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat memutus lingkaran ketimpangan struktural, memperkuat kapasitas ekonomi masyarakat, dan mendorong pertumbuhan ekonomi regional yang lebih inklusif, merata, dan berkelanjutan (Abas, 2024; Zuhroh & Malik, 2023).

4.2.3 Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia dengan Ketimpangan Ekonomi sebagai Variabel Moderasi

Hasil estimasi menunjukkan bahwa ketimpangan ekonomi, yang diproksikan melalui rasio gini, berperan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pembiayaan syariah BPRS dan pertumbuhan ekonomi regional yang diukur melalui PDRB. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas pembiayaan syariah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi tidak hanya ditentukan oleh besarnya dana yang disalurkan, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi distribusi pendapatan pada masing-masing wilayah (Anwar, 2024). Dengan demikian, ketimpangan

ekonomi dapat memperkuat ataupun melemahkan hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan ekonomi daerah (Turkebayeva et al., 2022).

Berdasarkan gambar 4.1, visualisasi plot moderasi memperlihatkan adanya perbedaan kecenderungan hubungan antara pembiayaan BPRS dan PDRB ketika dikaitkan dengan kondisi ketimpangan ekonomi wilayah. Garis hijau yang merepresentasikan wilayah dengan tingkat ketimpangan yang tinggi menunjukkan kemiringan positif yang paling tajam, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS cenderung diikuti oleh peningkatan PDRB yang lebih kuat pada wilayah dengan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi. Sementara itu, garis biru yang merepresentasikan tingkat ketimpangan menengah menunjukkan hubungan yang relatif lebih stabil dengan kemiringan yang cenderung datar, sehingga peningkatan pembiayaan tidak secara langsung diikuti oleh perubahan PDRB yang besar. Sebaliknya, garis merah yang merepresentasikan wilayah dengan ketimpangan rendah justru menunjukkan kecenderungan kemiringan yang negatif, yang mengindikasikan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS tidak selalu diikuti oleh peningkatan pertumbuhan PDRB pada wilayah dengan distribusi pendapatan yang relatif lebih merata. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa perkembangan sektor keuangan dapat memberikan dampak yang berbeda terhadap pertumbuhan ekonomi tergantung pada struktur ekonomi dan distribusi pendapatan di suatu wilayah (Abbas et al., 2022).

Sebaliknya, pada wilayah dengan ketimpangan yang relatif rendah, hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan PDRB terlihat lebih stabil dengan kemiringan garis yang cenderung lebih landai. Kondisi ini menunjukkan bahwa tambahan pembiayaan belum sepenuhnya memberikan peningkatan output ekonomi yang signifikan. Salah satu kemungkinan yang menjadi penyebab adalah wilayah dengan distribusi pendapatan yang relatif lebih merata umumnya telah memiliki struktur ekonomi yang lebih stabil, sehingga tambahan pembiayaan memberikan pengaruh marginal yang lebih kecil terhadap peningkatan aktivitas ekonomi (Lusiana et al., 2022).

Perbedaan kecenderungan tersebut menunjukkan bahwa kondisi ketimpangan ekonomi dapat mempengaruhi sejauh mana pembiayaan BPRS

mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah (Abas, 2024). Pada wilayah dengan ketimpangan yang relatif tinggi, terdapat kelompok pelaku usaha yang mengalami keterbatasan akses terhadap sumber pembiayaan formal (Carriero et al., 2022). Dalam situasi tersebut, pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS dapat menjadi sumber tambahan modal yang memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi, memperluas kegiatan usaha, serta meningkatkan produktivitas ekonomi lokal (Fakhrudin & Fatoni, 2024).

Temuan ini sejalan dengan konsep intermediasi keuangan, di mana lembaga perbankan berperan sebagai perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada sektor riil dalam bentuk pembiayaan produktif (Hassan et al., 2022). Melalui mekanisme tersebut, pembiayaan BPRS dapat membantu mengurangi keterbatasan akses modal yang dihadapi pelaku usaha, khususnya pada sektor usaha mikro dan kecil yang menjadi sasaran utama pembiayaan BPRS (Abas, 2024).

Selain itu, peningkatan aktivitas usaha yang didukung oleh pembiayaan juga dapat mendorong proses akumulasi modal produktif dalam perekonomian daerah (Anwar, 2024). Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, akumulasi modal serta peningkatan kapasitas produksi merupakan faktor internal yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Boukhatem & Ben Moussa, 2018). Oleh karena itu, pembiayaan BPRS tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendanaan bagi pelaku usaha, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat dinamika pertumbuhan ekonomi regional melalui peningkatan investasi dan produktivitas sektor riil (Syamsuri et al., 2024).

Meskipun demikian, pengaruh pembiayaan terhadap pertumbuhan ekonomi tidak selalu bersifat seragam pada seluruh wilayah. Perbedaan tingkat perkembangan ekonomi daerah dapat menyebabkan variasi dalam respons pertumbuhan ekonomi terhadap pembiayaan yang disalurkan. Oleh karena itu, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan tersebut, analisis selanjutnya menggunakan pendekatan regresi kuantil untuk mengkaji perbedaan pengaruh pembiayaan BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi yang dimoderasi oleh ketimpangan ekonomi pada berbagai tingkat distribusi

PDRB, yaitu pada kelompok wilayah dengan PDRB rendah, menengah, dan tinggi (Dai & Shen, 2025).

4.2.3.1 Pengaruh Pembiayaan BPRS pada Wilayah dengan PDRB Rendah

Kuantil PDRB rendah merepresentasikan kelompok wilayah dengan tingkat aktivitas ekonomi yang relatif kecil serta kapasitas produksi yang masih terbatas (Malik et al., 2025). Pada kelompok wilayah ini, struktur ekonomi umumnya masih didominasi oleh usaha mikro dan kecil dengan tingkat produktivitas yang relatif rendah serta keterbatasan akses terhadap sumber permodalan (Surya et al., 2021).

Berdasarkan gambar 4.2, visualisasi plot kuantil rendah menunjukkan adanya perbedaan kecenderungan hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan PDRB pada kondisi ketimpangan ekonomi wilayah. Garis hijau yang merepresentasikan wilayah dengan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi memperlihatkan kemiringan yang lebih positif dibandingkan garis pada kondisi ketimpangan menengah maupun rendah. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pada wilayah dengan tingkat PDRB yang masih rendah namun memiliki ketimpangan ekonomi yang lebih tinggi, peningkatan pembiayaan BPRS mulai diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah (Abbas et al., 2022; Boukhatem & Ben Moussa, 2018).

Sebaliknya, pada wilayah dengan ketimpangan menengah dan rendah, hubungan antara pembiayaan BPRS dan PDRB terlihat lebih lemah dibandingkan pada wilayah dengan ketimpangan tinggi. Garis biru yang merepresentasikan ketimpangan menengah cenderung menunjukkan kemiringan yang relatif datar, sedangkan pada ketimpangan rendah hubungan yang terbentuk masih menunjukkan kecenderungan positif namun dengan kemiringan yang lebih kecil. Kondisi ini menunjukkan bahwa pada tahap perkembangan ekonomi awal, peningkatan pembiayaan belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan output ekonomi secara signifikan (Malik et al., 2025). Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural yang masih menjadi kendala dalam proses pembangunan ekonomi daerah, seperti keterbatasan infrastruktur, kualitas sumber daya manusia, serta kapasitas produksi usaha lokal yang masih rendah (Nur et al., 2025).

Meskipun demikian, pembiayaan yang disalurkan oleh BPRS tetap memiliki peran penting sebagai sumber tambahan modal bagi pelaku usaha kecil dan mikro yang menjadi tulang punggung perekonomian daerah (Abas, 2024). Melalui akses terhadap pembiayaan tersebut, pelaku usaha memperoleh kesempatan untuk meningkatkan modal kerja, memperluas kegiatan produksi, serta mengembangkan usaha secara bertahap (Anisa et al., 2023). Peningkatan aktivitas usaha tersebut pada akhirnya dapat mendorong pertumbuhan output ekonomi daerah secara bertahap (Syamsuri et al., 2024). Kondisi tersebut sejalan dengan teori intermediasi keuangan yang menekankan peran lembaga keuangan dalam menyalurkan pembiayaan kepada sektor produktif (Konstantakopoulou, 2023), serta teori pertumbuhan endogen yang menempatkan akumulasi modal sebagai pendorong utama pertumbuhan ekonomi (Anwar et al., 2020).

Temuan ini menunjukkan bahwa pada wilayah dengan tingkat PDRB rendah, pembiayaan BPRS mulai berperan dalam memperkuat aktivitas ekonomi lokal, meskipun pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi masih berkembang secara bertahap seiring dengan proses pembangunan ekonomi wilayah tersebut (Junaidi, 2024; Supriani et al., 2021).

4.2.3.2 Pengaruh Pembiayaan BPRS pada Wilayah dengan PDRB Menengah

Pada kuantil PDRB menengah, struktur ekonomi wilayah umumnya telah berkembang lebih baik dibandingkan kelompok kuantil rendah (Nur et al., 2025). Wilayah pada kategori ini biasanya memiliki aktivitas ekonomi yang lebih beragam serta tingkat produktivitas yang relatif lebih tinggi, sehingga kapasitas ekonomi daerah mulai menunjukkan perkembangan yang lebih stabil (Malik et al., 2025).

Berdasarkan gambar 4.3, visualisasi plot pada kuantil PDRB menengah menunjukkan bahwa kemiringan hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan PDRB berbeda ketika dibandingkan pada kondisi ketimpangan ekonomi wilayah. Garis hijau yang merepresentasikan wilayah dengan rasio gini yang relatif tinggi memperlihatkan kemiringan positif yang lebih jelas, yang menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan PDRB pada wilayah tersebut (Ghifara et al., 2022; Turkebayeva et al., 2022).

Sementara itu, garis yang mewakili wilayah dengan ketimpangan menengah menunjukkan hubungan yang relatif stabil dengan kemiringan yang cenderung datar. Kondisi ini mengindikasikan bahwa tambahan pembiayaan belum sepenuhnya memberikan kontribusi yang kuat terhadap pertumbuhan ekonomi daerah pada kelompok wilayah tersebut, meskipun tidak menunjukkan penurunan yang signifikan (Anwar et al., 2020).

Sebaliknya, pada wilayah dengan tingkat ketimpangan yang relatif rendah, hubungan antara pembiayaan BPRS dan PDRB menunjukkan kemiringan yang lebih kecil bahkan cenderung negatif. Hal ini mengindikasikan bahwa pada wilayah dengan distribusi pendapatan yang relatif lebih merata, tambahan pembiayaan tidak selalu secara langsung diikuti oleh peningkatan output ekonomi daerah secara signifikan (Benczúr & Kvedaras, 2021; Mbona, 2022).

Secara ekonomi, kondisi tersebut dapat dipahami melalui kesenjangan akses terhadap sumber pembiayaan produktif pada sebagian pelaku usaha di wilayah dengan ketimpangan yang lebih tinggi (Abidin et al., 2024). Pada kondisi tersebut, tambahan pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan cenderung memberikan dampak yang lebih besar karena masih terdapat pelaku usaha yang sebelumnya mengalami keterbatasan akses terhadap sumber pendanaan formal (Abbas et al., 2022). Sebaliknya, pada wilayah dengan ketimpangan yang lebih rendah, akses terhadap sumber pembiayaan relatif lebih merata sehingga tambahan pembiayaan tidak selalu menghasilkan peningkatan aktivitas ekonomi yang signifikan dalam jangka pendek (Azwar et al., 2022).

Dengan demikian, hasil pada kuantil PDRB menengah menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi bersifat heterogen dan dipengaruhi oleh kondisi ketimpangan ekonomi wilayah (Supriadi & Wany, 2025). Dampak pembiayaan cenderung lebih kuat pada wilayah yang masih menghadapi kesenjangan akses terhadap sumber pembiayaan produktif, sementara pada wilayah dengan distribusi pendapatan yang lebih merata pengaruh tersebut relatif lebih terbatas (Rofik et al., 2025).

4.2.3.3 Pengaruh Pembiayaan BPRS pada Wilayah dengan PDRB Tinggi

Pada kuantil PDRB tinggi, wilayah yang termasuk dalam kelompok ini umumnya memiliki tingkat aktivitas ekonomi yang lebih maju serta kapasitas produksi yang lebih besar (Malik et al., 2025; Nur et al., 2025). Struktur ekonomi yang lebih berkembang memungkinkan aktivitas produksi berlangsung pada skala yang lebih luas sehingga potensi kontribusi pembiayaan terhadap aktivitas ekonomi daerah juga dapat berbeda dibandingkan dengan wilayah pada kuantil yang lebih rendah (Surya et al., 2021; Wau et al., 2022).

Berdasarkan gambar 4.4, visualisasi plot pada kuantil PDRB tinggi menunjukkan bahwa kemiringan hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan PDRB berbeda pada kondisi ketimpangan ekonomi wilayah (Xu, 2023). Garis hijau yang merepresentasikan wilayah dengan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi menunjukkan kemiringan positif yang lebih tajam dibandingkan dengan kategori ketimpangan lainnya. Pola tersebut mengindikasikan bahwa pada wilayah dengan tingkat PDRB yang tinggi namun masih memiliki ketimpangan ekonomi yang relatif besar, peningkatan pembiayaan BPRS cenderung diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi daerah yang lebih kuat (Abbas et al., 2022; Mbona, 2022).

Sementara itu, pada wilayah dengan tingkat ketimpangan menengah, hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan PDRB masih menunjukkan kecenderungan positif, namun dengan kemiringan yang lebih landai. Kondisi ini menunjukkan bahwa tambahan pembiayaan tetap memberikan kontribusi terhadap peningkatan aktivitas ekonomi daerah meskipun dampaknya tidak sebesar pada wilayah dengan ketimpangan yang lebih tinggi (Khattak & Khan, 2023; Supriadi & Wany, 2025).

Sebaliknya, pada wilayah dengan tingkat ketimpangan yang relatif rendah, hubungan antara pembiayaan BPRS dan pertumbuhan PDRB menunjukkan kecenderungan yang menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa pada wilayah dengan distribusi pendapatan yang lebih merata, peningkatan pembiayaan BPRS tidak selalu diikuti oleh peningkatan output ekonomi daerah secara signifikan dalam jangka pendek karena sebagian besar pelaku usaha kemungkinan telah

memiliki akses yang relatif lebih baik terhadap sumber pembiayaan formal (Islam & McGillivray, 2020; Mdingi & Ho, 2021).

Secara ekonomi, perbedaan pola tersebut dapat dijelaskan melalui kesenjangan akses terhadap sumber pembiayaan produktif pada sebagian pelaku usaha di wilayah dengan tingkat ketimpangan yang lebih tinggi (Doerr et al., 2022). Dalam kondisi tersebut, tambahan pembiayaan yang disalurkan oleh lembaga keuangan mampu membantu pelaku usaha meningkatkan modal kerja serta memperluas kapasitas produksi sehingga mendorong peningkatan aktivitas ekonomi daerah (Konstantakopoulou, 2023; Utami et al., 2025). Peran tersebut mencerminkan fungsi intermediasi keuangan di mana lembaga perbankan menyalurkan dana kepada sektor produktif guna mendukung kegiatan ekonomi (Ofori-Abebrese et al., 2017).

Peningkatan kapasitas produksi dan aktivitas usaha tersebut pada akhirnya dapat mendorong peningkatan produktivitas ekonomi daerah yang tercermin dalam pertumbuhan PDRB (Anwar et al., 2020). Pembiayaan perbankan syariah juga diketahui dapat mendukung pengembangan sektor usaha produktif seperti UMKM sehingga memperkuat kontribusi sektor riil terhadap pertumbuhan ekonomi daerah (Abas, 2024; Syamsuri et al., 2024). Dalam perspektif teori pertumbuhan endogen, peningkatan akses terhadap pembiayaan dapat mempercepat proses akumulasi modal produktif yang menjadi salah satu faktor penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi jangka panjang (Anwar, 2024).

Secara keseluruhan, hasil analisis regresi kuantil menunjukkan bahwa pengaruh pembiayaan BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi regional bersifat heterogen pada berbagai tingkat distribusi PDRB (Ganda & Ruza, 2025). Dampak pembiayaan cenderung lebih kuat pada wilayah yang masih menghadapi ketimpangan ekonomi yang relatif tinggi sementara pada wilayah dengan distribusi pendapatan yang lebih merata pengaruh tambahan pembiayaan terhadap peningkatan output ekonomi cenderung lebih terbatas (Abbas et al., 2022; Supriadi & Wany, 2025).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terhadap pertumbuhan ekonomi regional yang diukur melalui Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia, dengan ketimpangan ekonomi sebagai variabel yang memoderasi hubungan tersebut. Berdasarkan hasil pengolahan data panel, analisis regresi moderasi, serta regresi kuantil terhadap 22 provinsi di Indonesia selama periode 2014–2024, diperoleh beberapa temuan utama sebagai berikut:

1. Pembiayaan syariah yang disalurkan oleh Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS) terbukti memiliki dampak yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional (PDRB) di Indonesia, dengan arah hubungan yang berlawanan. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan pembiayaan BPRS secara agregat masih belum mampu secara optimal mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi daerah. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa mekanisme transmisi pembiayaan ke sektor riil belum berjalan optimal, yang antara lain disebabkan oleh dominasi pembiayaan konsumtif, keterbatasan skala usaha BPRS, serta karakteristik struktural wilayah seperti rendahnya kapasitas produksi, kualitas sumber daya manusia, dan keterbatasan infrastruktur ekonomi daerah. Akibatnya, tambahan pembiayaan lebih berpotensi meningkatkan beban keuangan masyarakat dibandingkan menciptakan ekspansi kegiatan ekonomi produktif yang berkelanjutan.
2. Ketimpangan ekonomi yang diukur melalui rasio gini terbukti berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi regional, khususnya pada wilayah dengan tingkat PDRB rendah dan menengah. Hasil ini menegaskan bahwa ketimpangan pendapatan tidak hanya merupakan persoalan sosial, tetapi juga menjadi penghambat struktural bagi kinerja perekonomian daerah. Tingginya ketimpangan melemahkan daya beli masyarakat secara agregat dan membatasi akumulasi modal manusia melalui rendahnya akses

terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Dalam jangka panjang, kondisi ini menurunkan produktivitas tenaga kerja serta menghambat penciptaan nilai tambah ekonomi, sehingga memperlambat laju pertumbuhan PDRB, terutama di daerah yang masih dalam tahap pembangunan ekonomi.

3. Ketimpangan ekonomi terbukti berperan signifikan sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara pembiayaan syariah BPRS dan pertumbuhan ekonomi regional. Hasil regresi kuantil menunjukkan bahwa pada wilayah dengan tingkat PDRB rendah dan menengah, interaksi antara pembiayaan BPRS dan rasio gini menghasilkan pengaruh positif yang signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada kondisi ketimpangan tertentu, pembiayaan BPRS justru menjadi lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah. Ketimpangan menciptakan celah pasar pembiayaan bagi kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan pelaku UMKM yang belum terlayani oleh perbankan formal, sehingga kehadiran BPRS sebagai lembaga keuangan mikro syariah mampu mengisi kekosongan tersebut dan mendorong aktivitas ekonomi produktif.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang sudah didapatkan, peneliti bisa memberikan beberapa saran seperti ini:

1. Bagi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak bantuan pembiayaan BPRS terhadap pertumbuhan ekonomi daerah dan ketimpangan ekonomi berbeda di setiap area wilayah. Selain itu pembiayaan BPRS terbukti lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan ekonomi pada wilayah dengan tingkat ketimpangan yang relatif tinggi. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan pengembangan pembiayaan syariah yang berbasis wilayah (*region-based policy*) dan berorientasi pada pengurangan ketimpangan. OJK dan KNEKS diharapkan dapat merumuskan kebijakan afirmatif yang mendorong peningkatan kapasitas dan peran BPRS di daerah dengan PDRB rendah, menengah dan tingkat ketimpangan tinggi sehingga pembiayaan syariah

dapat berfungsi sebagai instrumen pembangunan yang inklusif sekaligus sebagai mekanisme *countercyclical* dalam meredam dampak ketimpangan ekonomi antar wilayah.

2. Bagi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS)

Studi ini menemukan bahwa pembiayaan BPRS belum memberikan dampak yang merata terhadap peningkatan PDRB di seluruh wilayah, namun cenderung lebih efektif di daerah dengan ketimpangan ekonomi yang tinggi. Oleh karena itu, BPRS disarankan untuk mengarahkan penyaluran pembiayaan pada sektor-sektor produktif khususnya UMKM, sektor pertanian, industri kecil dan ekonomi lokal berbasis potensi daerah. Selain itu, BPRS perlu memperkuat orientasi inklusivitas pembiayaan dengan memperluas akses masyarakat berpendapatan rendah terhadap pembiayaan syariah, meningkatkan kualitas analisis kelayakan usaha serta melakukan pendampingan dan monitoring secara berkelanjutan agar pembiayaan yang disalurkan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih merata dan berkelanjutan.

3. Bagi Pemerintah Daerah dan Perencanaan Pembangunan

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa peningkatan pertumbuhan ekonomi tidak selalu berarti semua orang menjadi lebih sejahtera, jadi pertumbuhan ekonomi harus diiringi dengan kebijakan yang mengurangi ketimpangan. Oleh karena itu, pemerintah daerah disarankan untuk mengintegrasikan indikator ketimpangan ekonomi dalam perencanaan pembangunan daerah. Sinergi antara program pembangunan daerah, pembiayaan syariah BPRS serta penguatan sektor unggulan lokal perlu ditingkatkan terutama di wilayah dengan ketimpangan tinggi agar pertumbuhan ekonomi yang dicapai bersifat inklusif dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara lebih merata.

4. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dalam pengembangan kajian mengenai peran pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi regional dan ketimpangan antar wilayah. Namun, penelitian ini masih

memiliki keterbatasan pada penggunaan model regresi linear panel dan belum mempertimbangkan kemungkinan adanya hubungan non-linier maupun efek spasial antar daerah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif seperti model non-linier, *spatial econometric model*, *threshold regression*, atau *dynamic panel data* guna menangkap efek heterogenitas dan dinamika jangka panjang. Selain itu, penelitian selanjutnya dapat menambahkan variabel lain seperti kualitas kelembagaan daerah, efektivitas kebijakan fiskal, struktur sektor ekonomi, serta klasifikasi sektor tujuan pembiayaan BPRS untuk memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai mekanisme transmisi pembiayaan syariah terhadap pertumbuhan ekonomi dan ketimpangan regional.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, S. (2024). Bank Financing for Micro, Small and Medium Enterprises (Study at BPRS Saruma Sejahtera, in the Fisheries and Agriculture Sector). *AGRIKAN - Jurnal Agribisnis Perikanan*, 17(2), 435–445. <https://doi.org/10.52046/agrikan.v17i2.435-445>
- Abbas, Z., Afshan, G., & Mustifa, G. (2022). The effect of financial development on economic growth and income distribution: an empirical evidence from lower-middle and upper-middle-income countries. *Development Studies Research*, 9(1), 117–128. <https://doi.org/10.1080/21665095.2022.2065325>
- Abdelaziz, H., Rim, B., & Helmi, H. (2022). The Interactional Relationships Between Credit Risk, Liquidity Risk and Bank Profitability in MENA Region. *Global Business Review*, 23(3), 561–583. <https://doi.org/10.1177/0972150919879304>
- Abidin, Z., Utomo, M. D. P., Mayasari, N. A. K., & Miranti, T. (2024). Macro and Micro Influences Prudential to Profitability of Islamic Commercial Banks in Indonesia with Company Size as Variables Moderation 2019 – 2023. *Jurnal Multidisiplin Madani*, 4(9), 1408–1432. <https://doi.org/10.55927/mudima.v4i9.11463>
- Aini, M. (2024). The Islamic Financing on Macroeconomic Stability in Indonesia. *Agregat: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 8(2), 112–130. https://doi.org/10.22236/agregat_vol8.i2/16299
- Aisyah, A., Arsyadi, B., Wahab, A., & Lutfi, M. (2025). Wealth Distribution in Islam: The Role of Sharia Instruments in Improving Social Welfare. *YASIN*, 5(1), 143–153. <https://doi.org/10.58578/yasin.v5i1.4699>
- Anisa, N., Hubies, M., & Palupi, N. S. (2023). Kajian Efektivitas Pembiayaan KUR Mikro Dalam Pengembangan UMKM di Bank Syariah Indonesia (Studi Kasus di BSI KCP Bogor Pomad). *Manajemen IKM: Jurnal Manajemen Pengembangan Industri Kecil Menengah*, 18(2), 152–162. <http://journal.ipb.ac.id/index.php/jurnalmpi/>
- Anwar, M. (2024). The Impact of Islamic Financial Deepening on Economic Growth in Indonesia. *Airlangga Journal of Innovation Management*, 5(1), 78–90. <https://doi.org/10.20473/ajim.v5i1.51402>
- Anwar, S. M., Junaidi, J., Salju, S., Wicaksono, R., & Mispiyanti, M. (2020). Islamic bank contribution to Indonesian economic growth. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 13(3), 519–532. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-02-2018-0071>
- Aulia, N. P., & Nur Aisyah, E. (2023). Analysis of The Influence of Financing, Inflation, and The Amount of Money Supply on The Profitability of Syariah Bank in Indonesia. *Perisai : Islamic Banking and Finance Journal*, 7(2), 278–292. <https://doi.org/10.21070/perisai.v7i2.1668>
- Azwar, A., Possumah, B. T., & Aqbar, K. (2022). Islamic Financial Development and Income Inequality in Indonesia. *International Journal of Islamic Business Ethics*, 7(2), 108. <https://doi.org/10.30659/ijibe.7.2.108-124>

- Belkhaoui, S., Alsagr, N., & van Hemmen, S. F. (2020). Financing modes, risk, efficiency and profitability in Islamic banks: Modeling for the GCC countries. *Cogent Economics and Finance*, 8(1), 1–25. <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1750258>
- Benczúr, P., & Kvedaras, V. (2021). Nonlinear impact of financial deepening on income inequality. *Empirical Economics*, 60(4), 1939–1967. <https://doi.org/10.1007/s00181-019-01819-w>
- Boukhatem, J., & Ben Moussa, F. (2018). The effect of Islamic banks on GDP growth: Some evidence from selected MENA countries. *Borsa Istanbul Review*, 18(3), 231–247. <https://doi.org/10.1016/j.bir.2017.11.004>
- Carriero, A., Clark, T. E., & Marcellino, M. (2022). *Specification Choices in Quantile Regression for Empirical Macroeconomics. Working Paper (Federal Reserve Bank of Cleveland)*. <https://doi.org/10.26509/frbc-wp-202225>
- Dai, P., & Shen, S. (2025). Estimation of the Gini coefficient based on two quantiles. *PLOS ONE*, 20(2), e0318833-. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0318833>
- Dinh, T. T. H., Vo, D. H., The Vo, A., & Nguyen, T. C. (2019). Foreign Direct Investment and Economic Growth in the Short Run and Long Run: Empirical Evidence from Developing Countries. *Journal of Risk and Financial Management*, 12(4). <https://doi.org/10.3390/jrfm12040176>
- Doerr, S., Drechsel, T., & Lee, D. (2022). *Income Inequality and Job Creation*. https://www.newyorkfed.org/research/staff_reports/sr1021.html.
- Fakhrudin, M., & Fatoni, A. (2024). Kontribusi Bank Pembiayaan Rakyat Syariah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Banten: Analisis Model Pembiayaan UMKM dan Non UMKM. *Reslai: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(8), 4223–4235. <https://doi.org/10.47476/reslaj.v6i8.4438>
- Farah, A. A., Mohamed, M. A., Ali Farah, M., Yusuf, I. A., & Abdulle, M. S. (2025). Impact of Islamic banking on economic growth: a systematic review of SCOPUS-indexed studies (2009–2024). *Cogent Economics and Finance*, 13(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2025.2490819>
- Fathurrahman, A., & Devi, A. S. (2021). The Determinants of Musharaka Financing in Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Studi Pembangunan*, 22(1), 37–47. <https://doi.org/10.18196/jesp.v22i1.10118>
- Ferdiansyah, M., Raupong, R., & Siswanto, S. (2025). Panel Data Regression Modeling with Weighted Least Squares Method Using Fair Weights. *Jurnal Varian*, 8(2), 179–188. <https://doi.org/10.30812/varian.v8i2.4392>
- Ganda, F., & Ruza, C. (2025). Unveiling the non-linear dynamics: quantile regression of financial development's impact on environmental degradation in BRICS and G7 nations. *Discover Sustainability*, 6(1). <https://doi.org/10.1007/s43621-025-00792-y>
- Gani, I. M., & Bahari, Z. (2020). Islamic banking's contribution to the Malaysian real economy. *ISRA International Journal of Islamic Finance*, 13(1), 6–25. <https://doi.org/10.1108/IJIF-01-2019-0004>

- Ghifara, A. S., Iman, A. N., Wardhana, A. K., Rusgianto, S., & Ratnasari, R. T. (2022). The Effect of Economic Growth, Government Spending, and Human Development Index toward Inequality of Income Distribution in the Metropolitan Cities in Indonesia. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 529–536. <https://doi.org/10.35877/454ri.daengku1092>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2012). *Dasar-dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Han, S. (2024). Economic Growth, Poverty Gap, and Health Inequality: Implications Based on Panel Analysis of Organization for Economic Cooperation and Development Data. *Kesmas: Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, 19(4), 272–281. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v19i4.2116>
- Hao, W., Zhang, W., & Zhang, C. (2025). Can supply chain integration enhance corporate ESG performance? *International Review of Economics and Finance*, 103(104558), 1–16. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2025.104558>
- Harahap, B., Risfandy, T., & Futri, I. N. (2023). Islamic Law, Islamic Finance, and Sustainable Development Goals: A Systematic Literature Review. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086626>
- Hasan, Z., Abduh, M., & Rosman, R. (2025). Transparency, Accountability, and Customer Trust in Islamic Banking: A Panel Data Analysis from Selected OIC Countries. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 4(2), 915–935. <https://doi.org/10.14421/jmes.2025.042-04>
- Hassan, M. K., Hossain, S., & Ahmed, H. (2022). Impact of Islamic Finance on Economic Growth. *Journal of Economic Cooperation and Development*, 43(2), 101–128.
- Hidayah, A. N., & Meylianingrum, K. (2023). Macroeconomic Impact on Non-Performing Financing In Islamic Banking in 2011-2021. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 9(2), 281–292. <https://www.imf.org/en/Publications/WEO/weo->
- Igyo, A. J. (2025). Institutional Quality, Islamic Finance and Economic Growth of Selected Global South Economies. *I-FINANCE: A Research Journal on Islamic Finance*, 11(02), 352–367. <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/i-finance>
- Indrawan, I. W., & Rahman, M. P. (2020). Sectoral Analysis on The Impact of Islamic Banks on The Malaysian Economy. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 6(1), 163–188. <https://doi.org/10.21098/jimf.v6i1.1119>
- Islam, M. R., & McGillivray, M. (2020). Wealth inequality, governance and economic growth. *Economic Modelling*, 88, 1–13. <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2019.06.017>
- Ismail, M., Santoso, D. B., & Satria, D. (2024). Microfinance and Poverty in Indonesia: The Macro Impact of People's Credit Bank. *Journal of Business*

- Economics and Management*, 25(4), 647–664.
<https://doi.org/10.3846/jbem.2024.22001>
- Junaidi, J. (2024). Islamic banks' contribution to Indonesia districts' economic growth and poverty alleviation. *Journal of Economics, Finance and Administrative Science*, 29(58), 294–308. <https://doi.org/10.1108/JEFAS-06-2021-0097>
- Khattak, M. A., & Khan, N. A. (2023). Islamic Finance, Growth, and Volatility: A Fresh Evidence from 82 Countries. *Journal of Islamic Monetary Economics and Finance*, 9(1), 39–56. <https://doi.org/10.21098/jimf.v9i1.1625>
- Khusnia, C., & Wardana, G. K. (2024). The Influence of Profit-Sharing Rate, Financing, Company Size, and Good Corporate Governance (GCG) on Deposit Growth in Islamic Banks in the Asian Region. *Journal of Islamic Economics and Finance Studies*, 5(2), 240–258. <https://doi.org/10.47700/jiefes.v5i2.7807>
- Kismawadi, E. R. (2023). Interaksi Bank Syariah dan Variabel Makroekonomi dalam Mendorong Pertumbuhan Ekonomi di Negara Berkembang. *J-EBIS (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 8(1), 1–52. <https://doi.org/10.32505/j-ebis.v8i1.7055>
- Koenker, R. (2017). *Quantile regression 40 years on*. <https://doi.org/10.1920/wp.cem.2017.3617>
- Konstantakopoulou, I. (2023). Financial Intermediation, Economic Growth, and Business Cycles. *Journal of Risk and Financial Management*, 16(12), 2–9. <https://doi.org/10.3390/jrfm16120514>
- Kothari, C. R. (2004). *Research Methodology Methods and Techniques*. New Age International.
- Lewano, A. K., Kalunda, E., & Wambalaba, F. W. (2025). Influence of Bank Capitalization on Intermediation Efficiency of Commercial Banks in Kenya. *The University Journal: A Doctoral Association of Eastern Africa (DAEA)*, 7(2), 33–46. <https://doi.org/10.59952/tuj.v7i2.400>
- Liu, L., Si, S., & Li, J. (2023). Research on the Effect of Regional Talent Allocation on High-Quality Economic Development—Based on the Perspective of Innovation-Driven Growth. *Sustainability (Switzerland)*, 15(7), 2–21. <https://doi.org/10.3390/su15076315>
- Lusiana, E. D., Pramoedyo, H., & Sudarmawan, B. N. (2022). Spatial Quantile Autoregressive Model: Case Study of Income Inequality in Indonesia. *Sains Malaysiana*, 51(11), 3795–3806. <https://doi.org/10.17576/jsm-2022-5111-23>
- Mahendra, T. R., & Hanafi, S. M. (2025). The Influence of Financing, Social Finance, and GCG On Islamic Bank Financial Stability in Indonesia. *Jurnal Magister Ekonomi Syariah*, 3(2), 88–109. <https://doi.org/10.14421/jmes.2024.032-07>
- Malik, F., Panjawa, J. L., Islami, F. S., & Sugiharti, Rr. R. (2025). Economic Growth and Its Determinants in Less-Developed Regions: A Panel Quantile

- Approach. *Journal of Developing Economies*, 10(1), 106–131. <https://doi.org/10.20473/jde.v10i1.59954>
- Mardhiyaturrositaningsih, & Janah, R. (2025). Al-bank: Journal of Islamic Banking and Finance Islamic Financial Inclusion in Islamic Bank: A Study of Supply and Demand in Central Java. *Al-Bank: Journal Islamic Banking and Finance*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.31958/ab.v3i2>
- Mbona, N. (2022). Impacts of Overall Financial Development, Access and Depth on Income Inequality. *Economies*, 10(5), 2–23. <https://doi.org/10.3390/economies10050118>
- Mdingi, K., & Ho, S. Y. (2021). Literature review on income inequality and economic growth. *MethodsX*, 8. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2021.101402>
- Mukherjee, H., & Bhonge, P. (2025). Assessing Skew Normality in Marks Distribution, a Comparative Analysis of Shapiro Wilk Tests. *Journal of Statistics and Data Science*, 12(1), 45–58. <http://arxiv.org/abs/2501.14845>
- Nur, Muh., Kalsum, U., Sabilalo, M. A., Tambunan, R., & Makkulau, A. R. (2025). Analysis of the Role of Industry, Investment, Quality of Human Resources and Realization of Regional Expenditure in Improving the Quality of Economic Growth in Southeast Sulawesi Province. *Journal of Posthumanism*, 5(6), 3540–3557. <https://doi.org/10.63332/joph.v5i6.2486>
- Ofori-Abebrese, G., Pickson, R. B., & Diabah, B. T. (2017). Financial Development and Economic Growth: Additional Evidence from Ghana. *Modern Economy*, 08(02), 282–297. <https://doi.org/10.4236/me.2017.82020>
- Oktaviana, U. K., & Miranti, T. (2025). Modeling technology and profitability as moderators of competition, efficiency, and risk in Islamic bank stability. *Journal of Islamic Economics Lariba*, 11(2), 1049–1078. <https://doi.org/10.20885/jielariba.vol11.iss2.art15>
- Policardo, L., & Sanchez Carrera, E. J. (2024). Wealth inequality and economic growth: Evidence from the US and France. *Socio-Economic Planning Sciences*, 92. <https://doi.org/10.1016/j.seps.2024.101804>
- Purnawan, B. (2023). International Journal of Business, Economics and Social Development Strategy to Improve the Performance of Regional Government-owned BPR and BPRS through Optimal Funding Contributions from Shareholders. *International Journal of Business, Economics and Social Development*, 4(1), 29–34. <https://doi.org/10.46336/ijrcs.v4i1.384>
- Rahi, S. (2015). Moderating role of brand image with relation to internet banking and customer loyalty: A case of branchless banking. *Journal of Internet Banking and Commerce*, 20(3), 2–6. <https://doi.org/10.4172/1204-5357.1000131>
- Rahmi, S., Sunusi, N., & Ilyas, N. (2025). Spatial autoregressive quantile regression modeling of gross regional domestic product data in Java Island. *MethodsX*, 15(103621), 2–12. <https://doi.org/10.1016/j.mex.2025.103621>
- Ridlo, M., Muthohar, A. M., & Masruhan, K. M. (2020). The Impact of Zakah, Islamic Financing, Sukuk and Inflation on National Economic Growth with

- Poverty as a Moderation Variable. *Falah: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 17–29. <https://doi.org/10.22219/jes.v6i1.14993>
- Rofik, M., Boulanouar, Z., Yuli, S. B. C., & Wardani, D. T. K. (2025). Revisiting the impact of Islamic finance on economic growth: a decomposition analysis using Indonesia as a testing ground. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 18(4), 765–786. <https://doi.org/10.1108/IMEFM-06-2024-0288>
- Romer, P. M. (1986). Increasing Returns and Long-Run Growth. *The Journal of Political Economy*, 94(5), 1002–1037.
- Sari, I., & Aisyah, E. N. (2022). Pengaruh FDR, PSR, Zakat Performance Ratio, dan Dana Pihak Ketiga Terhadap Market Share Dengan ROA Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 2765. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6766>
- Sasmita, D. F., & Wicaksono, A. T. S. (2023). Macroeconomic Influence and Credit Risk on Sharia Banking Asset Growth in Asia. *The 9th International Conference of Islamic Economics and Business (ICONIES 2023)*, 9(1), 111–122.
- Sinaga, M. (2020). Analysis of Effect of GRDP (Gross Regional Domestic Product) Per Capita, Inequality Distribution Income, Unemployment and HDI (Human Development Index) on Poverty. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(3), 2309–2317. <https://doi.org/10.33258/birci.v3i3.1177>
- Singh, Y. K. (2006). *Fundamental of Research Methodology and Statistics*. New Age International (P) Limited, Publishers. https://books.google.com/books/about/Fundamental_of_Research_Methodology_and.html?id=5Fz1qZr3G6IC
- Sondakh, J. J., Tulung, J. E., & Karamoy, H. (2021). The effect of third-party funds, credit risk, market risk, and operational risk on profitability in banking. *Journal of Governance and Regulation*, 10(2), 179–185. <https://doi.org/10.22495/jgrv10i2art15>
- Sudarmawan, B. N. (2022). Sosio-Ekonomi sebagai Faktor Non-Performing Financing pada Lembaga Keuangan Mikro Syariah. *EL DINAR: Jurnal Keuangan Dan Perbankan Syariah*, 10(1), 32–44.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (27th ed.). Alfabeta.
- Supriadi, I., & Wany, E. (2025). Heterogeneous Effects of Islamic Finance: A Multilevel Analysis for Policy Optimization in Developing Economies. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 14(1), 197–216. <https://doi.org/10.15408/sjie.v14i1.44736>
- Supriani, I., Fianto, B. A., Fauziah, N. N., & Maulayati, R. R. (2021). Revisiting the Contribution of Islamic Banks' Financing to Economic Growth: The Indonesian Experience. *Shirkah: Journal of Economics and Business*, 6(1), 18–37. <https://doi.org/10.22515/shirkah.v6i1.383>

- Surya, B., Menne, F., Sabhan, H., Suriani, S., Abubakar, H., & Idris, M. (2021). Economic Growth, Increasing Productivity of SMEs, and Open Innovation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(1), 1–37. <https://doi.org/10.3390/joitmc7010020>
- Syamsuri, H., Wahab, A., & Sumarlin, A. (2024). Analysis of the Effect of Sharia Bank Financing and Investment on Economic Growth through Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs) Credit. *Formosa Journal of Multidisciplinary Research*, 3(10), 3963–3972. <https://doi.org/10.55927/fjmr.v3i10.10167>
- Turkebayeva, K., Bekturganova, M., Sabden, O., Dauliyeva, G., & Kenzhegulova, G. (2022). Assessment of the relationship between inequality, income and economic growth in the regions of Kazakhstan. *Problems and Perspectives in Management*, 20(2), 511–521. [https://doi.org/10.21511/ppm.20\(2\).2022.42](https://doi.org/10.21511/ppm.20(2).2022.42)
- Utami, A., Asrifa, W., & Yulianto, S. (2024). Analysis of Factors Affecting HDI Using Moderate Regression Analysis (MRA). *Journal of Applied Statistics and Data Mining*, 05(02), 24–30. <https://doi.org/10.63229/jasdm.v5i2.77>
- Utami, N. P. M., Ni Nyoman Dian Sudewi, Ni Ketut Ping Purnama Sari, & Ica Rika Candraningrat. (2025). Peran Penyaluran Kredit Perbankan kepada Sektor Prioritas dalam Mendorong Pemulihan Ekonomi di Pulau Sumatera. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Ekonomi*, 4(2), 541–554. <https://doi.org/10.55606/jurrie.v4i2.5996>
- Wau, T., Sarah, U. M., Pritanti, D., Ramadhani, Y., & Ikhsan, M. S. (2022). Determinan Pertumbuhan Ekonomi Negara ASEAN: Model Data Panel. *Jurnal Samudra Ekonomi Dan Bisnis*, 13(2), 163–176. <https://doi.org/10.33059/jseb.v13i2.5205>
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data* (2nd ed.). MIT Press. Retreved From.
- Xu, M. (2023). Quantile Regression Model and Its Application Research. *Academic Journal of Science and Technology*, 8(3), 172–176.
- You, J., Zhang, J., & Li, Z. (2022). Consumption-Related Health Education Inequality in COVID-19: A Cross-Sectional Study in China. *Frontiers in Public Health*, 10. <https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.810488>
- Youssef, A. H., Abozaid, E. S., & Abdel Latif, S. H. (2023). Handling Multi-Collinearity Using Principal Component Analysis with The Panel Data Model. *EUREKA, Physics and Engineering*, 2023(1), 177–188. <https://doi.org/10.21303/2461-4262.2023.002582>
- Yuli, S. B. C., & Rofik, M. (2023). Unleashing open innovation: A decomposition nexus of Sharia-compliant financing and job creation. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 9(4). <https://doi.org/10.1016/j.joitmc.2023.100162>
- Zhang, X., Huang, Z., Liu, X., & Rong, Y. (2026). The impact of fintech on innovation quality: Evidence from Chinese enterprises. *Journal of Innovation and Knowledge*, 12(100895), 1. <https://doi.org/10.1016/j.jik.2025.100895>

- Zuhroh, I., & Malik, N. (2023). Revisiting the Role of Islamic Bank on SDGs: Sharia Financing, Inequality, and Poverty. *Journal of Human, Earth, and Future*, 4(4), 443. www.HEFJournal.org
- Zuhroh, I., Rofik, M., & Suliswanto, M. S. W. (2022). Non-Performing Loans: Endogenous Constraint on The Credit-Growth Nexus. *Asian Economic and Financial Review*, 12(8), 659–672. <https://doi.org/10.55493/5002.v12i8.4584>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Tabel Data Penelitian

Provinsi	Tahun	Y	X	Z	C1	C2	C3	C4	C5	C6
Nanggroe Aceh Darussalam	2014	127897	79524	0.33	9.02	31.1	68.81	103.15	12.22	7.83
	2015	129092.7	10269	0.33	9.93	21.2	69.45	97.92	8.76	1.27
	2016	136843.8	129195	0.33	7.57	134.5	70	114.47	5.81	3.13
	2017	145806.9	168061	0.33	6.57	23.2	70.6	97.79	10.63	4.25
	2018	155911	19535	0.33	6.34	71.2	71.19	92.74	8.56	1.84
	2019	164163	229759	0.32	6.17	137.5	71.9	99.84	6.29	1.69
	2020	166372.3	294291	0.32	6.59	51.1	71.99	105.12	5.44	3.59
	2021	184979.9	459769	0.32	6.3	203.3	72.18	101.62	6.23	2.24
	2022	209698.4	545305	0.31	6.17	127.6	72.8	115.71	6.28	5.89
	2023	227018.2	677703	0.3	6.03	248.6	73.4	127.89	7.8	1.53
	2024	243202.1	690707	0.29	5.75	248.6	74.03	125.15	18.2	2.17
Sumatera Utara	2014	521955	7856	0.35	6.23	550.8	68.87	105.27	5.79	8.17
	2015	571722	89949	0.32	6.71	12461	69.51	108.18	5.31	3.24
	2016	626062.9	100656	0.34	5.84	10147	70	108.71	9.61	6.34
	2017	684634.4	108432	0.32	5.6	15149	70.57	103.25	7.32	3.2
	2018	741347.4	119927	0.32	5.55	12276	71.18	96.65	6.95	1.23
	2019	799609	85768	0.32	5.39	379.5	71.74	109.4	3.45	2.33
	2020	811188.3	145182	0.32	6.91	974.8	71.77	104.32	4.14	1.96
	2021	859934.3	92588	0.32	6.33	580.4	72	79.05	7.65	1.71
	2022	955193.1	186265	0.31	6.16	1316.1	72.71	104.34	5.99	6.12
	2023	1050995	205802	0.31	5.89	1181.3	73.37	117.26	6.99	2.25
	2024	1146920	202306	0.31	5.6	1181.3	74.02	119.34	18.37	2.12
Sumatera Barat	2014	164944	135167	0.36	6.5	112.1	69.36	108.92	8.16	6.15
	2015	179952	132519	0.36	6.89	57.1	69.98	92.82	11.05	3.48
	2016	196099.2	147005	0.33	5.09	79.3	70.73	94.07	9.91	3.61
	2017	213893.5	145437	0.34	5.58	194.4	71.24	89.56	11.5	3.51

	2018	230367. 2	153826	0.33	5.66	180.8	71.73	88	9.55	2.91
	2019	245949. 7	171163	0.32	5.38	157.1	72.39	95.46	7.36	2.72
	2020	241894. 1	177694	0.32	6.88	125.6	72.38	92.41	6.91	1.68
	2021	253100. 2	239236	0.31	6.52	67	72.65	91.77	4.54	2.39
	2022	285375. 4	288246	0.31	6.28	95.6	73.26	90.8	3.73	7.43
	2023	312769. 4	42085	0.31	5.94	120.7	73.75	102.2 8	4.38	2.47
	2024	332936. 4	592794	0.3	5.75	120.7	74.49	114.6 8	3.6	0.89
Sumatera Selatan	2014	306422	10102	0.28	4.96	1056. 5	66.75	134.6	2.11	8.48
	2015	331765. 7	11262	0.4	6.07	645.8	67.46	142.4 8	4.9	3.1
	2016	353867	13147	0.38	4.31	2793. 5	68.24	141.2 4	5.91	4.14
	2017	382885. 7	13941	0.4	4.39	1182. 9	68.86	120.7	4.99	2.96
	2018	419392. 2	15267	0.36	4.27	1078. 6	69.39	132.6 9	4.8	2.47
	2019	453402. 7	15339	0.35	4.53	736.5	70.02	138.0 2	4.95	2.06
	2020	454607. 4	1602	0.36	5.51	1544	70.01	148.2 9	4.96	1.55
	2021	493636. 9	15081	0.36	4.98	1260	70.24	128.9 8	4.85	0.54
	2022	590079. 4	17605	0.33	4.63	1226	70.9	127.6 9	3.93	5.94
	2023	629168. 7	17856	0.34	4.11	1479	71.62	114.7 4	7.46	3.17
	2024	663961. 7	18281	0.34	3.86	1479	72.3	116.7 4	13.2 7	1.2
Bangka Belitung	2014	56374	288233	0.33	5.14	105	68.27	80.3	11.9 6	6.22
	2015	60987.3 2	316229	0.31	6.29	82.7	69.05	77.82	14.0 5	4.98
	2016	65048.2 3	36169	0.29	2.6	52.7	69.55	75.52	15	3.61
	2017	69865.2 1	372352	0.31	3.78	153.1	69.99	71.88	16.4 8	3.95
	2018	73113.2 8	376532	0.3	3.61	46.3	70.67	76.94	20.8 5	2.91
	2019	75794.9 6	366377	0.28	3.58	88.7	71.3	82.07	22.8 5	2.72
	2020	75519.7 7	29636	0.28	5.25	48.4	71.47	80.11	42.1 4	1.68
	2021	85961.2 9	240417	0.28	5.03	44.7	71.69	61.23	45.3	2.05
	2022	95286.4 4	227241	0.28	4.77	129.7	72.24	62.65	41.2 1	5.38

	2023	102526.8	208405	0.27	4.56	72.5	72.85	64.06	28.94	2.61
	2024	107504.8	210166	0.26	4.63	72.5	73.33	65.06	16.82	0.75
Bengkulu	2014	45390	90546	0.32	3.47	19.3	68.06	114.33	33.44	7.97
	2015	50334.02	82833	0.34	4.91	20.6	68.59	90.56	35.34	5.54
	2016	55384.17	112521	0.32	3.3	55.7	69.33	98.16	32.09	5
	2017	60657.68	141839	0.3	3.74	138.7	69.95	93.45	47.75	3.56
	2018	66402.99	147028	0.35	3.35	136.6	70.64	95.67	56.59	3.18
	2019	72098.24	59275	0.39	3.26	144.8	71.21	110.2	17.38	1.65
	2020	73305.27	59026	0.36	4.07	192.3	71.4	93.62	20.92	2.42
	2021	79602.64	74676	0.38	3.65	23.7	71.64	100.3	10.73	1.45
	2022	90111.95	87351	0.36	3.59	52.2	72.16	101.13	3.71	5.92
	2023	96583.09	100603	0.35	3.42	76.1	72.78	101.07	5.09	3.09
	2024	103991.9	126289	0.36	3.11	76.1	73.39	115.59	5.42	0.84
Riau	2014	679396	99528	0.33	6.56	1369.5	70.33	171.72	4.22	5.21
	2015	652761.6	11299	0.32	7.83	653.4	70.84	170.64	4.51	4.23
	2016	681699	20706	0.33	7.43	869.1	71.2	63.5	9.08	4.09
	2017	704705	2383	0.34	6.22	1061.1	71.79	65.09	7.94	3.63
	2018	752263.1	26294	0.35	5.98	1032.9	72.44	72.59	8.82	2.74
	2019	760247.5	28706	0.4	5.76	1034	73	70.57	9.53	2.94
	2020	727599.5	35724	0.37	6.32	1078	72.71	69.22	6.6	1.42
	2021	839002.4	50956	0.35	4.42	1921.4	72.94	75.94	4.77	1.79
	2022	991615.4	84948	0.36	4.37	2748.7	73.52	93.06	3	5.32
	2023	1026472	111159	0.35	4.23	2042.3	74.04	99.88	4.16	2.5
	2024	1112482	130011	0.33	3.7	2042.3	74.79	104.28	3.88	1.25
Kepulauan Riau	2014	180880	40882	0.33	6.69	392.1	73.4	136.91	14.57	2.7
	2015	199570.4	44281	0.33	6.2	640.4	73.75	146.8	14.48	0.97
	2016	216007.7	148763	0.33	7.69	519.1	73.99	175.33	7.29	0.25

	2017	227706. 9	134425	0.32	7.16	1031. 5	74.45	150.9 3	8.68	0.73
	2018	248822. 2	123644	0.31	8.04	831.3	74.84	152.1 1	11.8	1.15
	2019	267631. 5	127497	0.31	7.5	1363. 4	75.48	151.4 8	14.6 2	1.27
	2020	254095. 4	124603	0.35	10.3 4	1649. 4	75.59	153.3 3	8.18	1.04
	2021	275622. 9	147402	0.36	9.91	1043. 7	75.79	136.2 8	6.98	0.56
	2022	308739. 7	191187	0.4	8.23	934	76.46	150.9 8	5.92	1.11
	2023	331644. 5	262776	0.36	6.8	764.1	77.11	175.5 6	5.6	0.44
	2024	352436. 4	313388	0.35	6.39	764.1	77.97	141.2 3	6.52	2.09
Lampung	2014	230794	20285	0.34	4.79	156.5	66.42	205.3 2	2.96	5.66
	2015	252883. 1	248614	0.34	5.14	257.7	66.95	181.4 6	4.1	6.26
	2016	279417. 6	297596	0.34	4.62	85.7	67.65	170.9 7	3.75	3.23
	2017	306700. 4	379324	0.34	4.33	120.6	68.25	167.4 3	2.93	3.61
	2018	332446. 1	450103	0.34	4.04	132.3	69.02	160.6 2	3.76	3.08
	2019	356676. 8	339947	0.35	4.03	155.2	69.57	165.2 6	4.08	3.36
	2020	353025. 1	536151	0.38	4.67	498.4	69.69	140.9 2	3.92	3.37
	2021	371198. 9	585411	0.36	4.69	173.8	69.9	135.6 3	3.52	1.87
	2022	414119. 7	679091	0.36	4.52	247.8	70.45	142.7 3	3.38	5.51
	2023	448850. 6	729942	0.35	4.23	220.6	71.15	137.1 7	3.93	4.1
	2024	483882. 9	835139	0.38	4.19	220.6	71.81	139.7 1	4.44	1.57
	2014	1762316	20749	0.35	8.47	4509. 4	78.39	203.6 8	30.0 6	8.36
DKI Jakarta	2015	1989089	12793	0.33	7.23	3619. 4	78.99	137.4 6	9.67	3.3
	2016	2159074	14728	0.33	6.12	3398. 2	79.6	143.7 5	11.9 9	2.37
	2017	2365354	16678	0.32	7.14	4595	80.06	148.4 4	15.0 3	3.27
	2018	2592607	13665	0.31	6.65	4857. 7	80.47	126.9 2	22	3.27
	2019	2815636	9636	0.32	6.54	4123	80.76	84.1	17.2 5	3.23
	2020	2767273	602	0.3	10.9 5	3613. 3	80.77	81.94	42.5 4	1.59
	2021	2912885	17317	0.29	8.5	3330. 6	81.11	104.4 3	10.1 5	1.53

	2022	3188541	247315	0.42	7.18	3744. 1	81.65	99.26	5.99	4.21
	2023	3443026	347783	0.43	6.53	4830	82.46	109.1 1	7.26	2.28
	2024	3679359	345824	0.43	6.21	4830	83.08	102.9 7	8.75	1.48
Jawa Barat	2014	1385825	156625 8	0.41	8.45	6562	68.8	142.6 6	7.95	7.6
	2015	1524975	183802 1	0.39	8.72	5738. 7	69.5	144.6 8	6.71	2.73
	2016	1653238	212795 3	0.39	8.89	5470. 9	70.05	133.2 7	5.35	2.75
	2017	1788117	247293 4	0.4	8.22	5142. 9	70.69	125.1 1	7.56	3.63
	2018	1960628	289416 2	0.41	8.23	5573. 5	71.3	123.6 5	7.57	3.54
	2019	2123154	325744 4	0.42	8.04	5881	72.03	127.8 7	5.49	3.21
	2020	2082107	342918 7	0.43	10.4 6	4793. 7	72.09	114.6 7	5.75	2.18
	2021	2204660	389544 9	0.42	9.82	5217. 7	72.45	116.2 3	5.24	1.69
	2022	2422782	474623 0	0.44	8.31	6534. 5	73.12	122.2 5	4.14	6.04
	2023	2625226	566130 6	0.41	7.44	8283. 7	73.74	128.8 6	4.95	2.48
	2024	2823339	603250 7	0.41	6.75	8283. 7	74.43	126.8 3	7.77	1.64
Banten	2014	428740	527062	0.41	9.07	2034. 6	69.89	114.9 7	5.51	2.51
	2015	479300. 4	592099	0.4	9.55	2542	70.27	112.0 6	7.46	0.99
	2016	517898. 3	633917	0.41	8.92	2912. 1	70.96	101.6 9	20.0 2	0.61
	2017	563597. 7	620137	0.4	9.28	3047. 5	71.42	95.86	22.1 2	0.7
	2018	613804. 4	688905	0.4	8.47	2827. 3	71.95	101.0 6	19.2 3	0.63
	2019	661321. 3	747992	0.41	8.11	1868. 2	72.44	93.13	12.4 4	0.21
	2020	625895. 4	766573	0.42	10.6 4	2143. 6	72.45	93.87	10.6 1	0.21
	2021	665870. 3	612643	0.43	8.98	2190	72.72	74.21	15.3 3	0.69
	2022	747220. 8	613808	0.42	8.09	3410. 7	73.32	71.03	7.59	0.45
	2023	814122	726246	0.42	7.52	4451. 6	73.87	74.08	5.76	0.48
	2024	873626. 3	852869	0.39	6.68	4451. 6	74.48	76.19	7.2	0.5
Jawa Tengah	2014	922471	477829	0.4	5.68	463.4	68.78	105.5	8.69	6.19
	2015	1010987	561107	0.39	4.99	850.4	69.49	97.81	7.26	4.02
	2016	1087317	713301	0.38	4.63	1030. 8	69.98	98.1	6.51	3.15

	2017	1172795	916995	0.39	4.57	2372. 5	70.52	101.0 6	6.35	3.19
	2018	1268261	111400 9	0.37	4.47	2372. 7	71.12	103.9 4	6.4	3.1
	2019	1360960	134828 3	0.36	4.44	2723. 2	71.73	113.5 3	6.42	2.79
	2020	1347222	149786 0	0.37	6.48	1363. 6	71.87	108.8 7	4.93	2.08
	2021	1419735	179996 6	0.36	5.95	1465. 9	72.16	107.0 1	4.03	1.63
	2022	1559140	244662 3	0.37	5.57	2362	72.79	112.3 8	4.11	3.91
	2023	1695622	297932 1	0.35	5.13	1563. 7	73.39	114.2 8	7.59	4.02
	2024	1817777	331655 1	0.33	4.78	1563. 7	73.88	112.9 8	6.87	1.67
DI Yogyakarta	2014	92842	218446	0.38	3.33	64.9	76.81	93.13	6.94	5.03
	2015	101440. 5	269103	0.38	4.07	89.1	77.59	92.32	6.24	3.91
	2016	109962. 4	35189	0.37	2.72	19.6	78.38	92.34	6.35	2.29
	2017	119128. 7	429446	0.37	3.02	36.5	78.89	87.88	6.47	4.2
	2018	129818. 4	499112	0.38	3.37	81.3	79.53	89.77	6.95	2.66
	2019	141047. 7	60176	0.36	3.18	14.6	79.99	91.51	7.56	3.04
	2020	138117. 8	610078	0.36	4.57	9.7	79.97	95.35	6.64	1.51
	2021	149413. 7	719175	0.37	4.56	21.8	80.22	97.15	5.38	1.74
	2022	165724. 5	856259	0.37	4.06	113.9	80.64	107.8	6.64	6.67
	2023	180696	109180 4	0.37	3.69	46	81.07	112.8 3	7.91	3.48
	2024	193514. 6	131833 9	0.37	3.48	46	81.55	112.7 2	7.12	1.28
Jawa Timur	2014	1537948	924	0.44	4.19	1802. 5	68.14	144.0 6	5.38	7.77
	2015	1691477	103715 6	0.42	4.47	2593. 4	68.95	130.5 2	8.49	3.08
	2016	1855738	112381 0	0.43	4.21	1941	69.74	119.2 2	7.65	2.72
	2017	2012918	133273 4	0.42	4	1566. 7	70.27	117.9 3	8.02	4.04
	2018	2188766	164331 3	0.43	3.91	1333. 4	70.77	116.8 8	6.63	2.86
	2019	2345549	172630 3	0.44	3.82	866.3	71.5	109.9 9	5.74	2.86
	2020	2299808	172092 6	0.42	5.84	1575. 5	71.71	105.2 8	8.2	1.44
	2021	2454792	178628 5	0.43	5.74	1849. 2	72.14	99.68	10.1 4	2.45

	2022	2731424	191950 9	0.44	5.49	3134	72.75	92.95	11.0 5	6.52
	2023	2953547	193786 4	0.44	4.88	4741	73.38	87.75	10.7 9	2.92
	2024	3168296	211698 3	0.45	4.19	4741	74.09	92.2	12.2 6	1.51
Bali	2014	156396	4005	0.36	1.9	427.1	72.48	154.4 3	5.65	5.96
	2015	176412. 7	6035	0.36	1.99	495.8	73.27	176.6	6.61	1.73
	2016	194089. 6	6014	0.37	1.89	450.6	73.65	173.0 6	6.63	2.24
	2017	213035. 9	5443	0.42	1.48	886.9	74.3	104.3 3	9.83	2.91
	2018	233636. 8	4208	0.4	1.4	1002. 5	74.77	69.98	18.6 8	3.71
	2019	251934. 1	10034	0.4	1.57	426	75.38	101.6 4	4.72	2.34
	2020	224225. 7	1061	0.38	5.63	293.3	75.5	82.8	4.47	0.72
	2021	220466. 4	12272	0.37	5.37	452	75.69	90.07	3.86	1.88
	2022	245367. 9	12948	0.37	4.8	449.5	76.44	87.48	0	6.75
	2023	274358. 2	12502	0.37	2.69	808.5	77.1	81.24	0	2.51
	2024	298441. 5	13336	0.37	1.79	808.5	77.76	70.07	0.59	2.34
Kalimantan Tengah	2014	89890	3514	0.36	3.24	951	67.77	155.7 5	0	1.8
	2015	100063. 5	6695	0.35	4.54	933.6	68.53	103.0 3	0.12	1.05
	2016	111967	11916	0.38	4.82	408.2	69.13	245.9 4	1.71	1.29
	2017	125817. 1	7206	0.4	4.23	641	69.79	129.8 9	4.33	0.65
	2018	138616. 1	845	0.39	3.91	678.5	70.42	188.5 8	9.79	1.21
	2019	150046. 1	505	0.33	4.04	283.5	70.91	113.3 2	35.7 8	0.66
	2020	152187. 4	3377	0.34	4.58	177.6	71.05	97.72	0.83	0.35
	2021	169655. 9	4568	0.33	4.53	162.5	71.25	118.6 7	0.55	0.86
	2022	199741. 3	3217	0.34	4.26	548.3	71.63	65.85	2.35	0.24
	2023	208783. 4	2641	0.33	4.1	697.6	72.2	63.16	8.68	0.3
	2024	222864. 5	2572	0.32	4.01	697.6	72.73	62.48	15.2 3	0.48
Kalimantan Timur	2014	527515	1132	0.32	7.38	2145. 7	73.82	22.87	0.08	5.69
	2015	505105. 1	1437	0.31	7.5	2381. 4	74.17	28.8	5.68	6.33

	2016	508880. 2	1518	0.32	7.95	1139. 6	74.59	25.61	2.61	3.42
	2017	591903. 5	2876	0.33	6.91	1285. 2	75.12	39.77	4.53	3.54
	2018	635498. 7	1479	0.35	6.41	587.5	75.83	23.72	15.0 8	3.24
	2019	652480. 3	4505	0.35	5.94	861	76.61	54.53	4.51	1.8
	2020	607744. 5	6375	0.33	6.87	378	76.24	34	5	0.25
	2021	696632. 7	13183	0.33	6.83	745.2	76.88	96.84	6.88	0.68
	2022	921451	6013	0.34	5.71	1266. 2	77.44	82.17	11.2 6	0.23
	2023	843571. 3	2785	0.34	5.31	1332. 7	78.2	56.79	8.92	0.25
	2024	858430. 7	4608	0.34	5.14	1332. 7	78.83	72.55	28.5 8	1.47
Kalimantan Selatan	2014	127882	18856	0.33	3.8	502.5	67.63	81.59	5.5	7.28
	2015	137056. 1	19626	0.33	4.92	961.2	68.38	67.53	20.7 8	5.14
	2016	146090. 4	18336	0.32	5.45	249.4	69.05	62.13	27.9	3.57
	2017	159104. 6	17722	0.32	4.77	243.8	69.65	58.43	25.1 5	3.82
	2018	171684. 1	24913	0.31	4.35	129.2	70.17	82.09	13.4 2	2.63
	2019	180557. 6	35302	0	4.18	372.9	70.72	80.92	7.38	4.02
	2020	179162	57621	0	4.74	240.8	70.91	97.3	3.95	1.68
	2021	197882. 4	74433	0	4.95	117.2	71.28	109.8 9	3.58	2.55
	2022	251098. 7	91333	0.29	4.74	208.1	71.84	115.7 5	1.82	6.99
	2023	269192	109056	0.3	4.31	327.9	72.5	110.8 6	2.21	2.43
	2024	286818. 9	114141	0.31	4.2	327.9	73.03	122.4 9	3.51	1.95
Sulawesi Selatan	2014	298034	101013	0.37	5.08	280.9	68.49	182.1 3	15.8 5	6.54
	2015	340390. 2	117051	0.36	5.95	233.3	69.15	189.0 9	18.5 8	6.62
	2016	377108. 9	129735	0.36	4.8	372.5	69.76	232.2 8	10.7 3	3.34
	2017	415588. 2	126246	0.35	5.61	712.8	70.34	220.8 1	12.0 3	3.68
	2018	461774. 7	116646	0.33	4.94	617.2	70.9	230.6 1	13.2 7	3.68
	2019	504320. 7	104202	0.33	4.62	302.6	71.66	245.8 6	13.7	3.19
	2020	504052. 5	96372	0.32	6.31	236.1	71.93	223.3	9.6	1.62
	2021	544857. 1	90169	0.31	5.72	310	72.24	184.5 6	7	1.97

	2022	605175. 9	89798	0.3	4.51	469	72.82	137.6 2	6.91	1.97
	2023	652648. 1	105882	0.3	4.33	336.7	73.46	146.2 9	5.93	6
	2024	696252. 8	118489	0.28	4.19	336.7	74.05	153.8	9.82	1.23
Maluku Utara	2014	24042	12088	0.43	5.29	98.7	65.18	188.3 9	4.16	3.11
	2015	26638.3	14685	0.43	6.05	203.8	65.91	115.5 4	4.8	1.53
	2016	29150.6	26685	0.42	4.01	438.9	66.63	133.3 6	4.55	0.32
	2017	32272.5 7	35697	0.43	5.33	228.1	67.2	170.3 4	3.43	1.29
	2018	36468.7 9	67999	0.41	4.63	362.8	67.76	135.1	2.82	0.79
	2019	39695.4 9	89004	0.4	4.81	1008. 5	68.7	166.2 4	1.79	0.14
	2020	42298.8 7	11918	0.39	5.15	2409	68.49	134.8 1	2.05	0.7
	2021	52480.5 2	123575	0.39	4.71	2819. 9	68.76	111.9 9	2.48	1.03
	2022	70902.6 1	13382	0.38	3.98	4487. 5	69.47	98.88	2.54	1.14
	2023	85143.1 3	144305	0.38	4.31	4998. 2	70.21	111.1 2	6.77	1.64
	2024	95787.6 7	173183	0.38	4.03	4998. 2	71.03	133.9 6	3.5	1.5
NTB	2014	81621	103198	0.38	5.75	551.1	64.31	79.84	3.72	7.23
	2015	105664. 7	147048	0.37	5.69	699.4	65.19	101.6 3	4.51	3.41
	2016	116464. 8	169923	0.35	3.94	439	65.81	102.4 6	5.37	2.61
	2017	123822. 8	29072	0.34	3.32	132.1	66.58	128.6 5	4.23	3.7
	2018	123868	398362	0.35	3.58	251.6	67.3	111.5 1	3.98	3.16
	2019	132500. 1	579974	0.34	3.28	270.7	68.14	125.1 9	2.54	1.87
	2020	133613. 7	672268	0.34	4.22	302.1	68.25	120.0 4	2.41	0.6
	2021	140115. 3	712026	0.32	3.01	244.2	68.65	90.05	1.71	2.12
	2022	156942. 7	887908	0.32	2.89	704.6	69.46	98.46	2.61	6.23
	2023	166395. 5	107261 9	0.31	2.8	468.4	70.2	104.5 4	1.37	3.02
	2024	182265. 2	134968 5	0.3	2.73	468.4	70.93	116.3 2	0.95	1.28

Lampiran 2 Analisis Statistik Deskriptif

Variabel	N	Mean	Std. Dev	Median	Min	Max
PDRB	242	12,75	1,15	12,63	10,09	15,12
Pembiayaan	242	11,50	2,07	11,73	6,22	15,61
Rasio gini	242	0,35	0,06	0,35	0,00	0,45
Pengangguran	242	5,43	1,83	5,11	1,40	10,95
FDI	242	1460,39	2178,89	640,70	9,70	15149
IPM	242	72,25	3,57	71,74	64,31	83,08
FDR	242	112,97	37,96	107,40	22,87	245,94
NPF	242	9,26	8,71	6,64	0,00	56,59
Inflasi	242	2,90	1,92	2,61	0,14	8,48

Lampiran 3 Fixed Effect Model

Balanced Panel: n = 22, T = 11, N = 242						
Residuals:						
Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu.	Max.		
-2.034646	-0.509127	0.034323	0.518652	1.965120		
Coefficients:						
	Estimate	Std. Error	t-value	Pr(> t)		
pembiayaan	1.9000e-02	3.0233e-02	0.6285	0.530351		
giniratio	2.8030e+00	1.0467e+00	2.6779	0.007960	**	
pengangguran	1.9714e-01	3.5850e-02	5.4990	1.042e-07	***	
fdi	1.7613e-04	2.8032e-05	6.2830	1.721e-09	***	
ipm	8.7407e-02	1.7869e-02	4.8915	1.916e-06	***	
fdr	1.9536e-03	1.4990e-03	1.3033	0.193812		
npf	-1.7039e-02	6.5476e-03	-2.6023	0.009881	**	
inflasi	1.9686e-01	4.1983e-02	4.6890	4.783e-06	***	

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1						
Total Sum of Squares: 306.35						
Residual Sum of Squares: 154.68						
R-Squared: 0.4951						
Adj. R-Squared: 0.45434						
F-statistic: 27.3337 on 8 and 223 DF, p-value: < 2.22e-16						

Lampiran 4 Common Effect Model

Balanced Panel: n = 22, T = 11, N = 242				
Residuals:				
Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu.	Max.
-1.782059	-0.569378	0.018946	0.575034	1.949148
Coefficients:				
Estimate	Std. Error	t-value	Pr(> t)	
(Intercept)	1.9555e+00	1.3040e+00	1.4996	0.135062
pembiayaan	6.8773e-02	2.7650e-02	2.4872	0.013575 *
giniratio	1.6321e+00	1.0206e+00	1.5992	0.111134
pengangguran	1.4405e-01	3.2425e-02	4.4425	1.374e-05 ***
fdi	1.8549e-04	2.7918e-05	6.6442	2.133e-10 ***
ipm	1.1284e-01	1.6148e-02	6.9881	2.903e-11 ***
fdr	1.3796e-03	1.5004e-03	0.9195	0.358798
npf	-1.5764e-02	6.4615e-03	-2.4397	0.015446 *
inflasi	7.5950e-02	2.9236e-02	2.5978	0.009979 **

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1				
Total Sum of Squares: 319.03				
Residual Sum of Squares: 167.56				
R-Squared: 0.47479				
Adj. R-Squared: 0.45675				
F-statistic: 26.3286 on 8 and 233 DF, p-value: < 2.22e-16				

Lampiran 5 Random Effect Model

Balanced Panel: n = 22, T = 11, N = 242				
Effects:				
	var	std.dev	share	
idiosyncratic	0.6936	0.8328	1	
time	0.0000	0.0000	0	
theta: 0				
Residuals:				
	Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu. Max.
	-1.782059	-0.569378	0.018946	0.575034 1.949148
Coefficients:				
	Estimate	Std. Error	z-value	Pr(> z)
(Intercept)	1.9555e+00	1.3040e+00	1.4996	0.133708
pembiayaan	6.8773e-02	2.7650e-02	2.4872	0.012874 *
giniratio	1.6321e+00	1.0206e+00	1.5992	0.109779
pengangguran	1.4405e-01	3.2425e-02	4.4425	8.890e-06 ***
fdi	1.8549e-04	2.7918e-05	6.6442	3.049e-11 ***
ipm	1.1284e-01	1.6148e-02	6.9881	2.786e-12 ***
fdr	1.3796e-03	1.5004e-03	0.9195	0.357847
npf	-1.5764e-02	6.4615e-03	-2.4397	0.014699 *
inflasi	7.5950e-02	2.9236e-02	2.5978	0.009382 **

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1				
Total Sum of Squares: 319.03				
Residual Sum of Squares: 167.56				
R-Squared: 0.47479				
Adj. R-Squared: 0.45675				
Chisq: 210.629 on 8 DF, p-value: < 2.22e-16				

Lampiran 6 Uji Chow

F test for time effects
data: pdrb ~ pembiayaan + giniratio + pengangguran + fdi + ipm + fdr + ...
F = 1.8568, df1 = 10, df2 = 223, p-value = 0.05245
alternative hypothesis: significant effects

Lampiran 7 Uji Hausman

Hausman Test
data: pdrb ~ pembiayaan + giniratio + pengangguran + fdi + ipm + fdr + ...
chisq = 17.106, df = 8, p-value = 0.02902
alternative hypothesis: one model is inconsistent

Lampiran 8 Uji Lagrange Multiplier

Lagrange Multiplier Test - (Breusch-Pagan)
data: pdrb ~ pembiayaan + giniratio + pengangguran + fdi + ipm + fdr + ...
chisq = 807.06, df = 1, p-value < 2.2e-16
alternative hypothesis: significant effects

Lampiran 9 Uji Normalitas

Shapiro-wilk normality test
data: res_fem
w = 0.99414, p-value = 0.4709

Lampiran 10 Uji Multikolinearitas

pembiayaan	giniratio	pengangguran	fdi	ipm
1.098571	1.125107	1.179928	1.240086	1.114549
fdr	npf	inflasi		
1.086917	1.061633	1.060235		

Lampiran 11 Uji Heteroskedastisitas

studentized Breusch-Pagan test
data: fem2
BP = 0.033633, df = 1, p-value = 0.8545

Lampiran 12 Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey/Wooldridge test
for serial correlation in panel
models
data: rem2
chisq = 18.565, df = 11, p-value = 0.06937
alternative hypothesis: serial correlation in idiosyncratic errors

Lampiran 13 Uji MRA

Balanced Panel: n = 22, T = 11, N = 242					
Residuals:					
Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu.	Max.	
-2.021769	-0.490205	0.037634	0.451738	2.888001	
Coefficients:					
	Estimate	Std. Error	t-value	Pr(> t)	
pembiayaan	-1.3610e+00	2.3605e-01	-5.7659	2.702e-08	***
giniratio	-4.0449e+01	7.4097e+00	-5.4589	1.278e-07	***
pengangguran	1.4927e-01	3.4391e-02	4.3405	2.160e-05	***
fdi	1.3600e-04	2.7003e-05	5.0365	9.811e-07	***
ipm	7.8134e-02	1.6730e-02	4.6702	5.209e-06	***
fdr	3.6413e-03	1.4263e-03	2.5530	0.011351	*
npf	-1.7399e-02	6.1033e-03	-2.8507	0.004773	**
inflasi	1.8935e-01	3.9153e-02	4.8361	2.474e-06	***
pembiayaan:giniratio	3.7872e+00	6.4316e-01	5.8885	1.429e-08	**
*					

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1					
Total Sum of Squares: 306.35					
Residual sum of Squares: 133.78					
R-Squared: 0.5633					
Adj. R-Squared: 0.52593					
F-statistic: 31.8182 on 9 and 222 DF, p-value: < 2.22e-16					

Lampiran 14 Uji Quantile Regression (Q1)

Balanced Panel: n = 6, T = 11, N = 66					
Residuals:					
Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu.	Max.	
-0.671186	-0.20232	0.009137	0.167551	0.695871	
Coefficients:					
	Estimate	Std. Error	t-value	Pr(> t)	
pembiayaan	-7.7150e-01	3.0043e-01	-2.5680	0.0135423	*
giniratio	-3.0839e+01	1.0457e+01	-2.9491	0.0049963	**
pengangguran	-9.9967e-02	7.0585e-02	-1.4163	0.1634352	
fdi	-3.9048e-05	5.0663e-05	-0.7707	0.4448002	
ipm	4.1762e-02	1.4320e-02	2.9164	0.0054581	**
fdr	2.5078e-03	2.0166e-03	1.2436	0.2199522	
npf	-1.8407e-02	4.4831e-03	-4.1060	0.0001633	***
inflasi	8.5912e-03	4.7462e-02	0.1810	0.8571544	
pembiayaan:giniratio	2.0414e+00	8.8508e-01	2.3064	0.0256446	*

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1					
Total Sum of Squares: 13.08					
Residual Sum of Squares: 5.6388					
R-Squared: 0.56888					
Adj. R-Squared: 0.39081					
F-statistic: 6.74442 on 9 and 46 DF, p-value: 4.2495e-06					

Lampiran 15 Uji Quantile Regression (Q2)

Unbalanced Panel: n = 11, T = 1-11, N = 110					
Residuals:					
Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu.	Max.	
-0.652761	-0.256931	0.024675	0.216638	0.785623	
Coefficients:					
	Estimate	Std. Error	t-value	Pr(> t)	
pembiayaan	-1.0613e+00	2.4914e-01	-4.2598	5.021e-05	***
giniratio	-2.8432e+01	7.6604e+00	-3.7115	0.0003565	***
pengangguran	3.1457e-02	2.6773e-02	1.1749	0.2431146	
fdi	1.9695e-04	5.5247e-05	3.5649	0.0005851	***
ipm	-1.2929e-02	1.9487e-02	-0.6635	0.5087024	
fdr	3.6567e-03	9.2046e-04	3.9727	0.0001430	***
npf	3.7934e-05	6.7811e-03	0.0056	0.9955489	
inflasi	2.0166e-02	2.6956e-02	0.7481	0.4563306	
pembiayaan:giniratio	2.7251e+00	7.0226e-01	3.8804	0.0001983	**
*					

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1					
Total Sum of Squares: 24.567					
Residual Sum of Squares: 11.067					
R-Squared: 0.54953					
Adj. R-Squared: 0.45443					
F-statistic: 12.199 on 9 and 90 DF, p-value: 2.1225e-12					

Lampiran 16 Uji Quantile Regression (Q3)

Unbalanced Panel: n = 7, T = 1-11, N = 66					
Residuals:					
Min.	1st Qu.	Median	3rd Qu.	Max.	
-0.523492	-0.083800	0.010326	0.089709	0.689203	
Coefficients:					
	Estimate	Std. Error	t-value	Pr(> t)	
pembiayaan	-1.4179e-01	1.5243e-01	-0.9302	0.357119	
giniratio	-5.1562e-01	4.9241e+00	-0.1047	0.917058	
pengangguran	-1.1710e-02	2.5527e-02	-0.4587	0.648577	
fdi	-5.6235e-06	1.0888e-05	-0.5165	0.607987	
ipm	8.4437e-02	1.3350e-02	6.3251	9.413e-08	***
fdr	4.2350e-03	1.4887e-03	2.8448	0.006612	**
npf	1.8067e-02	6.7963e-03	2.6584	0.010765	*
inflasi	-1.6593e-02	4.3828e-02	-0.3786	0.706725	
pembiayaan:giniratio	5.3728e-01	3.9266e-01	1.3683	0.177861	

Signif. codes: 0 '***' 0.001 '**' 0.01 '*' 0.05 '.' 0.1 ' ' 1					
Total Sum of Squares: 15.592					
Residual sum of Squares: 2.4435					
R-Squared: 0.84328					
Adj. R-Squared: 0.77855					
F-statistic: 27.5021 on 9 and 46 DF, p-value: 1.2069e-15					

Lampiran 17 Surat Keterangan Bebas Plagiarisme

2/14/26, 5:50 AM

Print Bebas Plagiarisme



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fitriyah, MM
NIP : 197609242008012012
Jabatan : UP2M

Menerangkan bahwa mahasiswa berikut :

Nama : Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini
NIM : 220503110077
Konsentrasi : Keuangan
Judul Skripsi : Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia Dengan ketimpangan Sebagai Variabel Moderasi

Menerangkan bahwa penulis skripsi mahasiswa tersebut dinyatakan LOLOS PLAGIARISM dari TURNITIN dengan nilai *Originality report*:

SIMILARTY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATION	STUDENT PAPER
24%	15%	12%	21%

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya dan di berikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 14 Februari 2026

UP2M



Fitriyah, MM

Lampiran 18 Biodata Peneliti

Identitas Pribadi

BIODATA PENULIS



Nama Lengkap : Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini
Tempat, tanggal lahir : Tulungagung, 8 Agustus 2002
Alamat Asal : Dsn. Panjerejo Kidul, RT. 001/RW.011, Desa Panjerejo,
Kec. Rejotangan, Kab. Tulungagung, Jawa Timur
Alamat Kos : Jalan Tirta Utomo Gang IX No. 22, Dusun Rambaan,
Landungsari, Dau, Kab. Malang, Dau, Jawa Timur, ID
65151
Telepon/HP : 0813-9352-2822
E-mail : luqianaluay@gmail.com

Pendidikan Formal

2007-2009 : TK Islam Az-Zahra Panjerejo
2009-2015 : SD Islam Az-Zahra Panjerejo
2015-2021 : Kuliyatu-L-Mu'allimin Al-Islamiah (KMI) Pondok
Modern Darussalam Gontor Putri Kampus 2 Mantingan,
Ngawi
2022-2025 : S1 Perbankan Syariah Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Pendidikan Non Formal

2022-2023 : Ma'had Sunan Ampel Al- 'Ali Malang

Pengalaman Organisasi

- 2023 : Anggota Divisi Human Resource Development Komunitas
Entrepreneur Perbankan Syariah
- 2024 : Anggota Divisi Public Relation Komunitas Entrepreneur
Perbankan Syariah

Lampiran 19 Berita Acara Ujian Skripsi

3/11/26, 7:50 PM

Print Berita Acara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026

A. IDENTITAS MAHASISWA

1. Nama : Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini
2. NIM : 220503110077
3. Program Studi : Perbankan Syariah

B. SKRIPSI

1. Judul Skripsi : **PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA
DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI**
2. Dosen Pembimbing : Titis Miranti, M.Si
3. Dosen Penguji :
 1. Ketua Penguji : Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec
 2. Anggota Penguji : Rini Safitri, M.M
 3. Sekretaris Penguji : Titis Miranti, M.Si
4. Hari / Tanggal Ujian : Jumat, 27 Februari 2026
5. Jam : 09:00 s.d 10:00
6. Ruang Ujian : Meeting Room Lt. I

C. PENELITIAN

- Nilai Akhir : LULUS
Keterangan Predikat : Tanpa Revisi

D. REKOMENDASI / CATATAN

Malang, 27 Februari 2026
Ketua Penguji / Penguji I



(Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak,
M.Ec)

Berita Acara Ujian Skripsi

3/11/26, 7:53 PM

Print Berita Acara



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026

A. IDENTITAS MAHASISWA

- | | |
|------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : Luqiana Khuld Lu`ay Nuraini |
| 2. NIM | : 220503110077 |
| 3. Program Studi | : Perbankan Syariah |

B. SKRIPSI

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Judul Skripsi | : PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA
DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI |
| 2. Dosen Pembimbing | : Titis Miranti, M.Si |
| 3. Dosen Penguji | : |
| 1. Ketua Penguji | : Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec |
| 2. Anggota Penguji | : Rini Safitri, M.M |
| 3. Sekretaris Penguji | : Titis Miranti, M.Si |
| 4. Hari / Tanggal Ujian | : Jumat, 27 Februari 2026 |
| 5. Jam | : 09:00 s.d 10:00 |
| 6. Ruang Ujian | : Meeting Room Lt. I |

C. PENELITIAN

- | | |
|---------------------|----------------|
| Nilai Akhir | : LULUS |
| Keterangan Predikat | : Tanpa Revisi |

D. REKOMENDASI / CATATAN

Malang, 27 Februari 2026
Anggota / Penguji II



(Rini Safitri, M.M)

Berita Acara Ujian Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI PROGRAM STRATA SATU (S-1) SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2025/2026

A. IDENTITAS MAHASISWA

- | | |
|------------------|-------------------------------|
| 1. Nama | : Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini |
| 2. NIM | : 220503110077 |
| 3. Program Studi | : Perbankan Syariah |

B. SKRIPSI

- | | |
|-------------------------|---|
| 1. Judul Skripsi | PENGARUH PEMBIAYAAN SYARIAH BPRS TERHADAP
PERTUMBUHAN EKONOMI REGIONAL DI INDONESIA
DENGAN KETIMPANGAN SEBAGAI VARIABEL
MODERASI |
| 2. Dosen Pembimbing | : Titis Miranti, M.Si |
| 3. Dosen Penguji | : |
| 1. Ketua Penguji | : Dr. Ulfi Kartika Oktaviana, SE., Ak, M.Ec |
| 2. Anggota Penguji | : Rini Safitri, M.M |
| 3. Sekretaris Penguji | : Titis Miranti, M.Si |
| 4. Hari / Tanggal Ujian | : Jumat, 27 Februari 2026 |
| 5. Jam | : 09:00 s.d 10:00 |
| 6. Ruang Ujian | : Meeting Room Lt. I |

C. PENELITIAN

- | | |
|---------------------|----------------|
| Nilai Akhir | : LULUS |
| Keterangan Predikat | : Tanpa Revisi |

D. REKOMENDASI / CATATAN

Malang, 27 Februari 2026
Sekretaris / Penguji III



(Titis Miranti, M.Si)

Lampiran 20 Jurnal Bimbingan

2/10/26, 12:36 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS EKONOMI
Gajayana 50 Malang Telepon (0341) 558881 Faksimile (0341) 558881

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI

IDENTITAS MAHASISWA:

NIM : 220503110077
Nama : Luqiana Khuld Lu'ay Nuraini
Fakultas : Ekonomi
Program Studi : Perbankan Syariah
Dosen Pembimbing : Titis Miranti, M.Si
Judul Skripsi : Pengaruh Pembiayaan Syariah BPRS Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional Di Indonesia Dengan Ketimpangan Sebagai Variabel Moderasi

JURNAL BIMBINGAN :

No	Tanggal	Deskripsi	Tahun Akademik	Status
1	15 September 2025	Revisi Judul	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
2	29 September 2025	Judul sudah di setuju oleh dosen pembimbing	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
3	6 Oktober 2025	Revisi penyusunan draft proposal	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
4	17 Oktober 2025	Bimbingan terkait Grand Theory penelitian	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
5	24 Oktober 2025	Pengajuan proposal untuk direvisi dosen pembimbing	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
6	26 Oktober 2025	Revisi Proposal Skripsi	Ganjil 2025/2026	Sudah Dikoreksi
7	6 Januari 2026	Bimbingan terkait olah data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
8	8 Januari 2026	Bimbingan terkait hasil olah data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi
9	13 Januari 2026	Konfirmasi hasil olah data	Genap 2025/2026	Sudah Dikoreksi

Malang, 13 Januari 2026
Dosen Pembimbing

2/10/26, 12:36 AM

Print Jurnal Bimbingan Skripsi



Titis Miranti, M.Si

<https://ojs.uin-malang.ac.id/print/bimbingan/2146>

2/2